LAPORAN PENELITIAN SOSIAL HUMANIORA

Persepsi Dosen dan Mahasiswa Prodi Sosial Humaniora dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Menggunakan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh

Tim Pengusul

Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.

Dr. H. Sukardi, M.Pd.

Nomor Surat Kontrak Penelitian : 291/F.03.07/2020

Nilai Kontrak : Rp12.000.000,-

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

TAHUN 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian

Persepsi Dosen dan Mahasiswa Prodi Sosial Humaniora dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Menggunakan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh

Jenis Penelitian : PENELITIAN SOSIAL BUDAYA dan HUMANIORA (PSBH)

Ketua Peneliti :Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
Link Profil simakip :http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/867
Contoh link**: http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978**

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Anggota Peneliti :Dr.H. Sukardi, M.Pd..
Link Profil simakip : http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/961
Contoh link**: http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978**

Waktu Penelitian : 6 Bulan

Luaran Penelitian
Luaran Wajib :Jurnal Nasional Terakreditasi
Status Luaran Wajib Submitted
Luaran Tambahan :Jurnal Nasional Terakreditasi
Status Luaran Tambahan:Draft

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
NIDN. 0007086601

Jakarta, 12 Juni 2020
Ketua Peneliti

Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
NIDN.0007086601

Menyetujui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.
NIDN.0317126903

Ketua Lemlitbang UHAMKA

Prof. Dr. Suswandari, M.Pd
NIDN. 0020116601

SURAT KONTRAK PENELITIAN

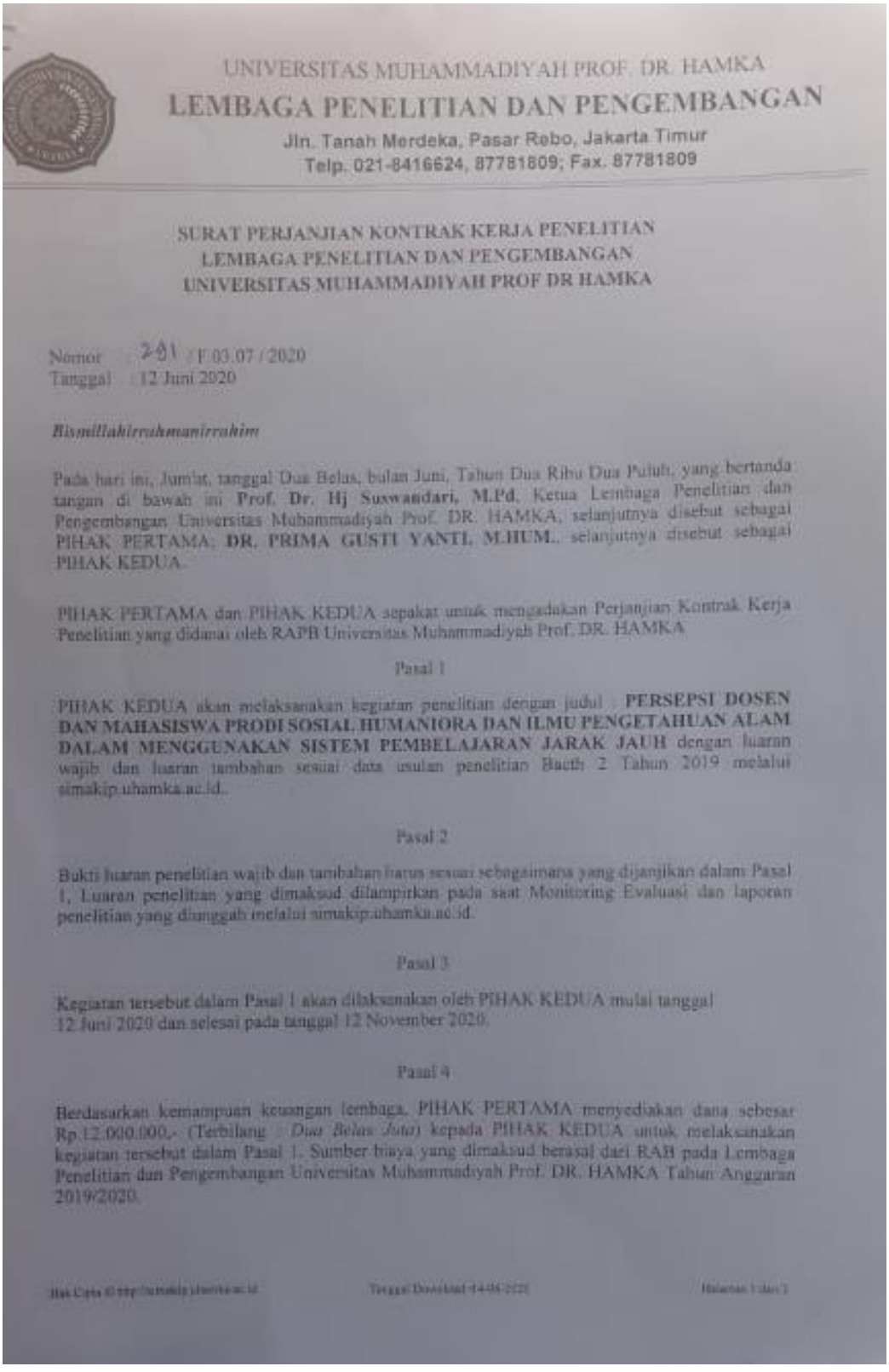

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA

Nomor : 281 / F.03.07 / 2020
Tanggal : 12 Juni 2020

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Jum'at, tanggal Dua Belas, bulan Juni, Tahun Dua Ribu Dua Puluh, yang bertanda tangan di bawah ini **Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA; **DR. PRIMA GUSTI YANTI, M.HUM.**, selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA PRODI SOSIAL HUMANIORA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DALAM MENGGUNAKAN SISTEM PEMBELAJARAN JARAK JAUH** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Bactti 2 Tahun 2019 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2

Bukti luaran penelitian wajib dan tambahan harus sesuai sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1, Luaran penelitian yang dimaksud dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan penelitian yang diunggah melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 3

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 12 Juni 2020 dan selesai pada tanggal 12 November 2020.

Pasal 4

Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.12.000.000,- (Terbilang : *Dua Belas Juta*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari RAB pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Anggaran 2019/2020.

Hak Cipta © http://simakip.uhamka.ac.id Tanggal Download 14-06-2020 Halaman 1 dari 2

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut:
(1) Termin I 70 % : Sebesar 8.400.000 (Terbilang: *Delapan Juta Empat Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 3.600.000 (Terbilang: *Tiga Juta Enam Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.

(3) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(4) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen)

Jakarta, 12 Juni 2020

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,

Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd
M.HUM.

PIHAK KEDUA
Peneliti

METERAI TEMPEL 6000

DR. PRIMA GUSTI YANTI,

Mengetahui
Wakil Rektor II UHAMKA

Dr. ZAMAH SARI M.Ag.

Hak Cipta © http://simakip.uhamka.ac.id Tanggal Download: 14/06/2020 Halaman 2 dari 2

ABSTRAK

Hasil penelitian pada persepsi motivasi dosen sosial humaniora menunjukkan bahwa sebanyak 57% (lebih dari separuh) dosen menyatakan mereka menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring, berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan, Perangkat/peralatan yang dimiliki dosen belum memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid19, dan pembelajaran daring sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit. Kemudian, pada persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 77 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 74 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik).

Hasil penelitian pada persepsi motivasi dosen sains menunjukkan bahwa terjadi persepsi yang berimbang antara dosen yang menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan yang tidak, berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan dengan yang tidak, perangkat/peralatan yang dimiliki dosen belum memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid19 dan yang telah memadai, serta yang merasa pembelajaran daring sulit dan tidak sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit. Kemudian, pada persepsi dosen sains terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 78 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 75 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik).

Selanjutnya, pada persepsi mahasiswa humaniora, hasil menunjukkan bahwa antara mahasiswa yang setuju bahwa persepsi mahasiswa berada pada selisih persepsi yang tidak terlalu jauh. Kemudian, pada persepsi mahasiswa humaniora terhadap proses pembelajaran, sebanyak 43% mahasiswa menunjukkan persepsi negatif, sedang 57% menunjukkan persepsi yang lebih positif. Pada persepsi mahasiswa sains, hasil menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa berada pada persepsi yang berimbang. Kemudian, pada persepsi mahasiswa humaniora terhadap proses pembelajaran, sebanyak 50% mahasiswa menunjukkan persepsi negatif, dan 50% menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran daring selama pandemi.

Selanjutnya, berdasarkan analisis statistik deskriptif, didapat hasil bahwa hasil perhitungan SPSS didapat nilai sig sebesar 0.338 > 0.005, hal ini berarti tolak Ho atau terima H1 yang berarti terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Sains dengan kelompok Mahasiswa Soshum. Selain itu, untuk dosen, perhitungan SPSS juga didapat nilai sig sebesar 0.568 > 0.005, hal ini berarti tolak Ho atau terima H1 yang berarti terdapat perbedaan persepsi antara dosen Sains dengan kelompok dosen Soshum.

Kata kunci: PJJ, Dosen, Mahasiswa, Pandemi Covid-19

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT KONTRAK PENELITIAN

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN (Jika diperlukan)

BAB 1. PENDAHULUAN

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

BAB 3. METODE PENELITIAN

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI

BAB 7 RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN (bukti luaran yang didapatkan)

- Artikel ilmiah (draft, status submission atau reprint)
- HKI, publikasi dan produk penelitian lainnya

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus corona akhirnya sampai juga ke Indonesia awal Maret 2020. Sampainya penularan virus corona ke Indonesia mengubah segalanya, terutama bidang pendidikan. Berbagai perguruan tinggi langsung memutuskan belajar menggunakan daring selama 1 semester seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, dan lain-lain.

UHAMKA yang berada di DKI Jakarta mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh Gubernur DKI. Perkuliahan di UHAMKA sejak tanggal 16 Maret 2020 dilakukan melalui daring dan bersistem pembelajaran jarak jauh (seterusnya menggunakan singkatan PJJ) karena kejadian luar biasa (KLB) virus corona yang sudah menyebar di DKI Jakarta. Semua dosen gamang menghadapi pembelajaran yang mendadak pindah ke sistem virtual ini. Minggu pertama semua dosen mencari-cari media daring apa yang akan digunakan yang indikatornya familiar bagi dosen yang bersangkutan, tidak terlalu banyak menggunakan kuota dosen maupun kuota mahasiswa, persiapan bahan ajar, dan lain-lain.

UHAMKA, jauh sebelum pandemi ini, sekitar 10 tahun yang lalu sudah melakukan kegiatan PJJ yang merupakan hibah dari pemerintah. Ketika itu dosen disipakan untuk melakukan kegiatan PJJ. Dosen diberi pelatihan, dosen menyiapkan bahan ajar, umumnya disiapkan dosen-dosen yang memiliki kompetensi yang cukup tentang dasar-dasar teknologi dan informasi.

Situasi pembelajaran dari hingga bulan Mei ini sudah hampir 3 bulan, selama itu pula kita melaksanakan pembelajaran tersebut. Media daring yang pada awalnya gagap digunakan oleh dosen, sekarang sudah lancar. Pembelajaran berlangsung dengan baik. Bahkan, proses perkuliahan sudah sampai melaksanakan UTS. Proses pembelajaran daring yang sudah hampir 3 bulan ini sudah memperoleh kestabilan dalam proses. Dosen sudah mulai tenang melaksanakan perkuliahan daring.

Sebenarnya, pembelajaran daring bukan hal yang baru. Pemerintah melalui Permendikbud No 22 tahun 2016 menyatakan bahwa lembaga pendikdikan dituntut untuk mampu berinovasi menggunakan TIK dalam pembelajaran sehingga pembelajaran efektif dan efisien. Beberapa tahun terakhir ini, sistem pendidikan di negara-negara berkembang.mengalami transformasi akibat perkembangan teknologi digital secara massif. Perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) tersebut telah merubah pola pikir dan perilaku pembelajaran baik siswa maupun guru seperti yang terjadi di Indonesia. Dampak tersebut nampaknya dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia menyambut baik adanya integrasi pembelajaran tersebut.

Pembelajaran daring pada masa sekarang ini memang sedang populer (Pinto, Sales, Fernández-Pascual, & Caballero-Mariscal, 2018) dan digalakkan oleh pemerintah. Bahkan, untuk program PPG saja sekarang ini dilakukan dengan PJJ daring terlebih dahulu sebelum guru-guru melakukan lokakarya tatap muka dengan para isntrukturnya.

Pada masa covid 19 ini semua dosen dan mahasiswa harus mengubah cara proses belajar mengajarnya dari tatap muka menuju *online*. Siap atau tidak, semua harus menerima kenyataan bahwa kini sistem pembelajaran telah beralih dari manual ke virtual. Ada dosen mengalami gagap menghadapi hal tersebut, namun ada pula yang sudah mapan menggunakan *online* learning atau PJJ.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian ini diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dosen ilmu sosial humaniora terhadap pembelajaran daring atau PJJ yang dilakukan sekarang ini?
2. Bagaimana persepsi dosen ilmu pengetahuan alam terhadap pembelajaran daring atau PJJ yang dilakukan sekarang ini?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa bidang ilmu sosial humaniora terhadap pelaksanaan pembelajaran daring atau PJJ sekarang?
4. Bagaimana persepsi mahasiswa bidang ilmu pengetahuan alam terhadap pelaksanaan pembelajaran daring atau PJJ sekarang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menggali persepsi dosen ilmu sosial humaniora dan ilmu pengetahuan alam terhadap pembelajaran daring atau PJJ yang dilakukan sekarang ini.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa bidang ilmu sosial humaniora dan ilmu pengetahuan alam terhadap pelaksanaan pembelajaran daring atau PJJ sekarang?

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini ingin mengumpulkan data dan mendeskripsikan persepsi dosen dan mahasiswa tentang pembelajaran daring yang berlangsung sekarang dan persepsi dosen dan mahasiswa akan pembelajaran daring di masa yang akan datang, persepsi dosen dan mahasiswa dari bidang ilmu sosial dan bidang ilmu pengetahuan alam. Hal ini sangat penting diketahui karena masa yang akan datang dengan kemajuan teknologi pada masa industri 4.0 pembelajaran seperti ini harus dihadapi. Hasil penelitian ini tentu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan dan refleksi bagi UHAMKA dari saran-saran dan rekomendasi responden yang dituangkan dalam hasil penelitian. Rekomendasi tersebut dapat berguna bagi sistem pembelajaran daring yang lebih baik dan komperhensif.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. State of The Art

Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma bahwa pembelajaran tidak harus dilakukan dengan tatap muka (Busulwa & Bbuye, 2018). Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran memungkinkan untuk dilakukan kapan saja dan dimana saja (Elhay & Hershkovitz, 2019). Hal ini tentu akan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dan dosen Pembelajaran tatap muka yang awalnya dilakuka dalam perkuliahan sekarang telah diitegrasikan dengan TIK. Hal ini sesuai dengan Permendikbud no. 37 tahun 2018 tentang penintegrasian muatan informatika dalam pembelajaran di kelas. Penintegrasian TIK dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online sudah banyak dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni dan Dominikus Budiarto (2014) tentang Persepsi Efektivitas Pengajaran Bermedia Virtual Reality (VR) menyatakan bahwa efektivitas pengajaran (instructional delivery) dengan media VR, dapat meningkatkan performansi (efektivitas) pengajaran dosen. Penelitian yang sama tentang persepsi mahasiswa terhadap metode yang dilakukan guru juga pernah dilakukan (Lina, 2012, Mayasari, dkk, 2010). Persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen mengajar juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti (Isni, 2011: Digara 2015, wicaksi, 2010, Arif dan Joko Suwandi, 2016).

Penelitian yang mendeskripsikan tentang persepsi dosen dan mahasiswa tentang pembelajaran daring belum banyak yang membicarakan. Bagaimana dosen mempunyai motivasi, memandang, melaksanakan, dan menilai pelaksanaan pembelajaran dari dan bagaimana mahasiswa mempersepsikan pembelajaran daring itu berdasarkan sudut pandang masing-masing belum banyak dilakukan. Apalagi jika kita kaitkan dengan bidang ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam. Muzid 1 dan Mishbahul Munir (2005) telah melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa dalam penerapan e learning dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian itu menyimpulkan mahasiswa UII telah memahami konsep e-learning sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan internet dan komputer secara online. Penerapan elearning secara utuh telah dinantikan dan siap dimanfaatkan oleh mahasiswa seoptimal mungkin. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yang melihat dari sudut pandang dosen dan sudut pandang mahasiswa, serta dari bidang ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam.

Revolusi gabungan internet-komputer-World Wide Web (www) telah membentuk generasi baru dengan nilai-nilai baru, gaya pergaulan baru, budaya baru, bahkan ekonomi baru yang disebut sebagai ekonomi digital. Komunikasi dan akses informasi menjadi serba instan, cepat dan mudah, sehingga aktivitas-aktivitas seperti perdagangan dan pendidikan dapat dilakukan secara bersamaan dengan sebuah komputer pribadi. Revolusi digital memicu munculnya pemikiran ulang tentang metode belajar dan mengajar. ”Sistem pendidikan tradisional telah usang”, demikian penilaian Arthur Andersen, sebuah grup Jurnal Pendidikan Terbuka Jarak Jauh, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007, 83-98 86 konsultan raksasa Amerika.

Dryden dan Vos (2003) juga mengutip pendapat Peter F. Drucker, pakar manajemen terkemuka, bahwa "bangsa yang benar-benar memanfaatkan ledakan komunikasi digital, dan menghubungkannya dengan teknik-teknik pembelajaran baru, niscaya akan memimpin dunia di bidang pendidikan". Singapura merupakan contoh negara yang cepat bereaksi dan berkomitmen—melalui program dan anggaran—untuk membangun jaringan elektronik yang menghubungkan masyarakat umum, pemerintah, dunia bisnis, dan sekolah. Dryden dan Vos (2003) mengimbuhkan bahwa pada awal 1997 negara ini menganggarkan rencana induknya (berjangka lima tahun) sebesar hampir 1,5 milyar dolar Amerika untuk menerapkan teknologi informasi interaktif terbaik di dunia pada sistem persekolahannya. Singapura mungkin menjadi negara terdepan dalam menghubungkan pendidikan, industri internasional berteknologi tinggi, dan dunia kerja.

B. Kajian Teori

1. Persepsi

Rakhmat merumuskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yamg diperoleh dengan menyimpulkan informasi, dan menafsirkan pesan. Dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh Robert A. Baron dan Paul B. Paulus persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

Persepsi adalah sebuah proses operasi indra, pengalaman, dan perilaku yang dihasilkan oleh stimulasi indra manusia (Goldstein: 2010). Seperti diketahui, manusia memiliki indra, seperti penglihatan, pendengaran, indra melalui sentuhan kulit (seperti rasa sakit, gelitik, dan gatal), atau indra kimiawi (rasa dan bau). Melalui indra-indra tersebut, manusia dapat melihat sesuatu, mendengar suara, dan merasakan berbagai hal untuk kemudian persepsi lahir dari apa yang telah alami.

Persepsi pertama kali dikaji oleh seorang psikolog asal Jerman, Wilhelm Wundt (1879) dalam ranah bidang ilmu psikologi yang mencoba mengekstaksi informasi seseorang terhadap dunia melalui proses stimulus indra (Bennet: 1982). Akan tetapi, persepsi dapat muncul dalam banyak cara dan dapat pula dipengaruhi oleh konstruksi internal manusia seperti harapan dan motivasi manusia (Shrum: 2015). Hal ini mungkin sebagai bentuk pengalaman atas realitas dunia yang berbeda antara satu dan yang lainnya sehingga dapat menghasilkan persepsi yang beragam.

Kajian persepsi telah banyak digunakan bukan hanya diranah psikologi atau filosofi, namun juga digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Valle dan Halling (1989) mengungkapkan bahwa persepsi menjadi sumber informasi yang valid karena dapat merepresentasikan fungsi kognitif manusia terhadap suatu hal. Persepsi adalah cara penghubung terbaik antara kemampuan kognisi manusia dengan pengalaman terhadap realitas dunia (Toivanen: 2013). Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita

memperoleh kesadaran akan sekeliling lingkungan kita. Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.

2. Kemajuan ICT

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Setiap orang dituntut untuk mampu mengikuti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga bagi insan-insan yang berkecimpungdi dunia pendidikan, khususnya siswa atau guru. Pembelajaran yang terjadi pada siswa biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan dan dari dalam siswa tersebut.

Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Information and Communication Technologies (ICT), adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Istilah TIK muncul setelah adanya perpaduan antara teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) dengan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20. Perpaduan kedua teknologi tersebut berkembang pesat melampaui bidang teknologi lainnya. Hingga awal abad ke-21 TIK masih terus mengalami berbagai perubahan dan belum terlihat titik jenuhnya.

Kimbrough, Culpepper, & Crutcher, (2017) berpendapat bahwa TIK tidak dirancang dengan tujuan pendidikan dari para guru dan peserta didik dalam pikiran. Namun, mereka dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar para siswa Seorang pelajar yang dalam menghabiskan lebih banyak waktu pada refleksi dan pemahaman yang bertentangan dengan menghafal

C. Roadmap Penelitian

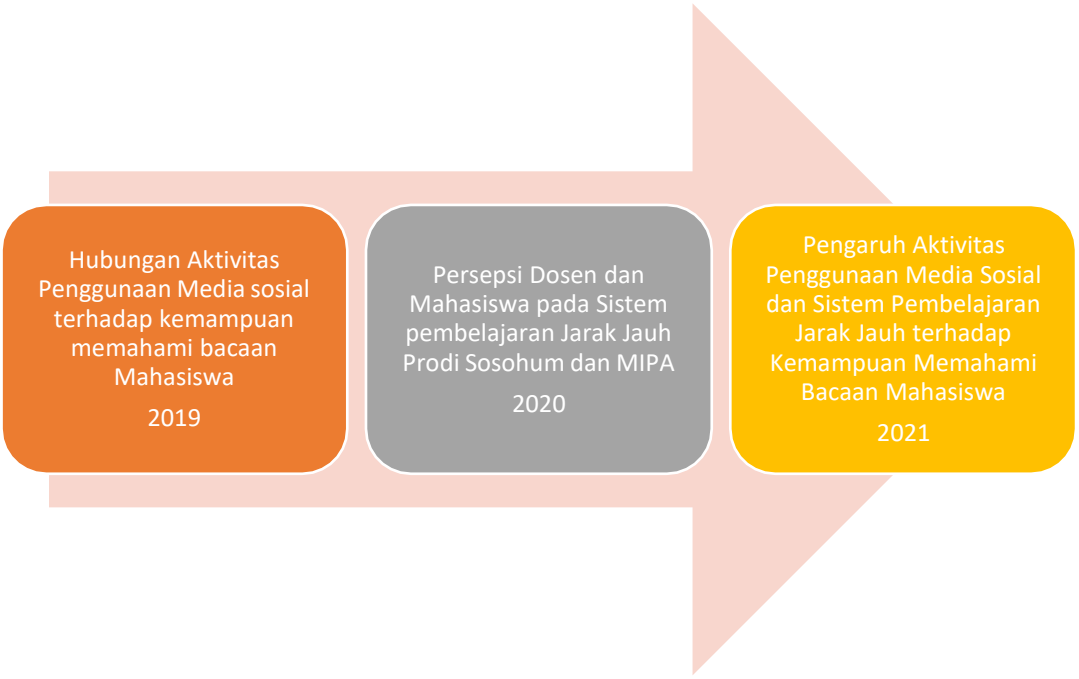

.

BAB 3. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif sangat berguna untuk mencari makna dari data yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian kuantitatif (Creswell (2007; Moleong, 2017) bahwa penelitian kualitatif mengkaji dan memahami memahami fenomena dengan format deskripsi penuh tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pengambilan data melalui wawancara. Selain wawancara mendalam, ada lima teknik pengumpulan data penelitian Studi Kasus, yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (participant observation), dan artifak fisik. Masing-masing untuk saling melengkapi. Inilah kekuatan Studi Kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif.

B. Populasi dan Sampel

Data penelitian diambil dari dosen dan mahasiswa UHAMKA minimal 15% dari total populasi. Sampel ditarik secara random sampling. Instrumen peneliti berbentuk kuisioner tertutup melalui google form.

C. Teknik Analisis Data

Jika masa bekerja dan belajar dari rumah masih diterapkan, maka teknik analisis data dilakukan dengan memasukan data dari google form ke microsoft excel. menghitung secara kuantitatif dari opsi item dalam kuesioner yang ditanyakan kepada pemelajar, mentabulasi hasil respon pemelajar terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, dan menginterpretasi dan mendiskusikan hasil temuan. Akan tetapi, jika situasi memungkinkan, maka peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi empiris.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

No	**Pernyataan**	**Alternatif Jawaban**				
		STS	**TS**	**KS**	**S**	**SS**
MOTIVASI DOSEN DALAM PEMBELAJARAN DARING MASA COVID19						
1	Tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring.					
2	Perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam bagi dosen untuk pembelajaran daring.					
3	Dosen tidak berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan.					
4	Dosen tetap bisa menggunakan variasi mengajar yang inovatif meskipun dalam metode daring.					
5	Pembelajaran daring menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.					
6	Pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran.					
7	Belajar melalui pembelajaran daring lebih memotivasi daripada belajar secara langsung.					

TANGGAPAN DOSEN DALAM PEMBELAJARAN DARING MASA COVID19						
8	Pembelajaran daring menjadi alternatif yang paling efektif bagi mahasiswa pada masa covid19.					
9	Dosen merasa lebih dimudahkan dalam pengelolaan kelas daring.					
10	Aplikasi pembelajaran daring sudah menyediakan fasilitas yang baik untuk interaksi dosen dan mahasiswa.					
11	Pembelajaran daring sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit.					
12	Metode pembelajaran daring membuat kuota internet lebih boros daripada penggunaan biasanya sebelum masa covid19.					
13	Pembelajaran daring secara efektif dapat menggantikan pembelajaran tatap muka.					
14	Pembelajaran daring membuat waktu belajar menjadi fleksibel					
15	Pembelajaran daring meningkatkan hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa.					
16	Perangkat/peralatan yang dimiliki dosen memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid19.					
17	Pembelajaran daring dapat meningkatkan pembelajaran mandiri.					
18	Pembelajaran daring dapat mengakomodasi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.					
19	Pembelajaran daring adalah alat yang bagus untuk mengajar dan belajar.					
IMPLIKASI PERKULIAHAN JARAK JAUH MASA COVID19						
20	Dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi tugas mahasiswa dalam metode pembelajaran daring.					
21	Presensi/kehadiran mahasiswa tidak efektif dalam pembelajaran daring.					
22	Pembelajaran metode daring membuat dosen memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya.					
23	Dosen tetap dapat mengantisipasi tindakan yang menuju plagiarisme/menyontek meskipun dalam pembelajaran daring.					
24	Ujian tengah semester/akhir semester untuk seluruh mata kuliah tetap dapat dilakukan dengan metode daring.					
25	Aplikasi PJJ membantu dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa.					
26	Dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka					
27	Menggunakan pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar siswa.					
28	Pembelajaran daring membuat penilaian hasil belajar menjadi lebih efektif					

D. Diagram Alir Penelitian

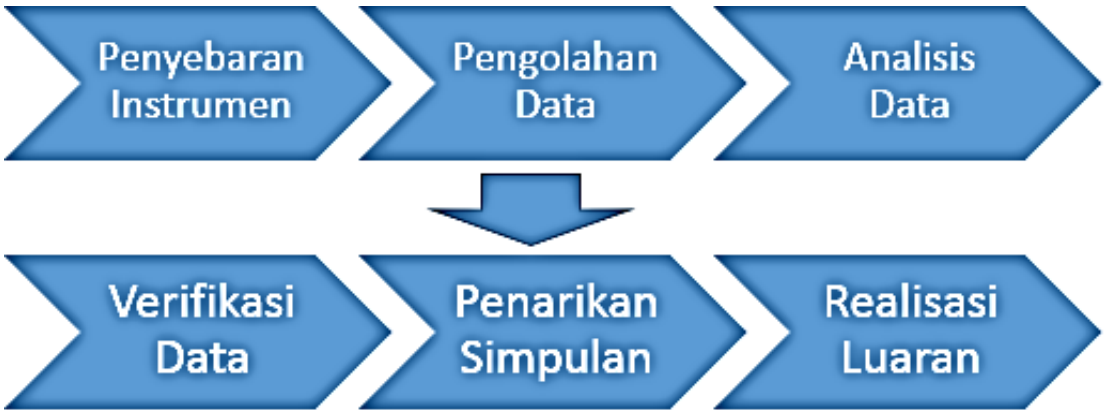

E. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan						
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan dan Pengajuan Proposal	√					
2	Observasi Data	√					
3	Pengambilan Data		√				
4	Pengolahan Data		√	√			
5	Interpretasi Data			√			
6	Seminar luaran				√		
7	Penyusunan Laporan Penelitian					√	
8	Pelaporan						√

Segala macam kegiatan penelitian dilaksanakan secara daring (jarak jauh) selama masa pandemi covid19. Bila situasi memungkinkan, peneliti akan melaksanakan kegiatan lapangan untuk wawancara dan verifikasi hasil penelitian

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Persentase Hasil Survey

1. Deskripsi Hasil Survei

a. Hasil Survei Dosen Sosial Humaniora

Motivasi Dosen dalam Pembelajaran Daring Masa Covid 19

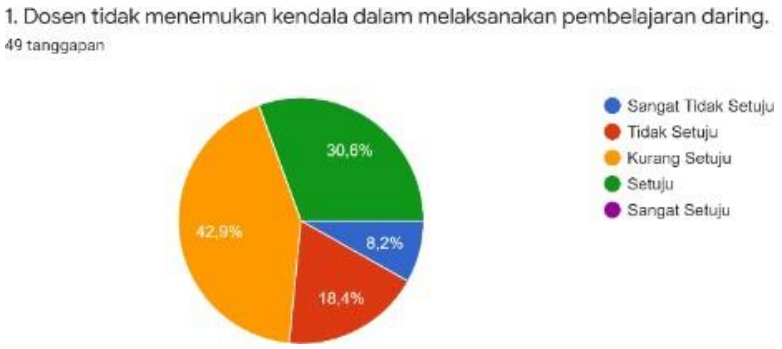

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 69.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal dosen tidak menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dosen lebih banyak mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring, seperti dosen membutuhkan jaringan atau koneksi internet yang cukup kuat, yang dietahui tidak semua daerah di Indonesia memiliki jaringan internet yang kuat. Selain itu, keterbatasan kuota internet dan prioritas sinyal yang normal pun tetap menjadi kendala dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 61%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 39%) perihal dosen tidak berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan. Pembelajaran daring menimbulkan sisi positif, sebab pembelajaran dapat dilakukan di rumah, sehingga dosen bisa dekat dengan keluarga yang ada di rumah, dapat memberikan waktu luang juga untuk membentuk dan membina keluarga lebih baik lagi.

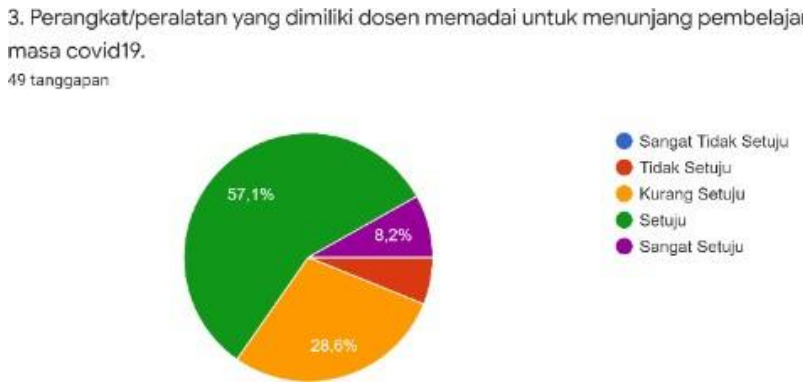

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 34.7%) perihal perangkat/peralatan yang dimiliki dosen memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid-*19*. Perangkat/peralatan tersebut seperti gawai atau laptop, jaringan internet, aplikasi pembelajaran, *slide materi,* dan lain-lain.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 86.8%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 13.2%) perihal pembelajaran daring sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit. Hampir seluruh dosen tidak merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring sebab sudah memiliki beberapa perangkat komputer dan aplikasi yang mendukung dan mudah dioperasikan.

Proses Pembelajaran Daring Masa Covid 19

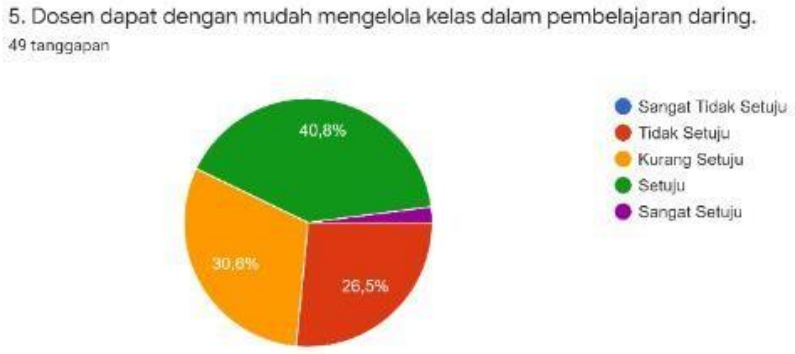

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 58%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 42%) perihal dosen dapat dengan mudah mengelola kelas dalam pembelajaran daring. Hal ini tentunya mudah bagi dosen yang melek teknologi, namun tidak menutup kemungkinan bagi dosen yang kurang melek teknologi akan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas.

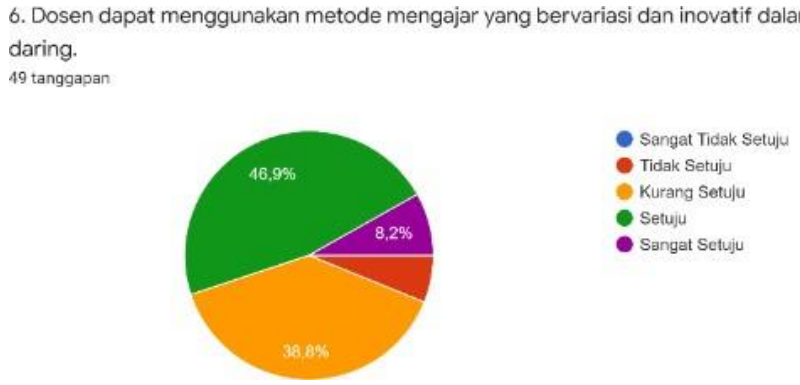

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 55.1%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 44.9%) perihal dosen dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam pembelajaran daring. Metode yang dimaksud seperti metode pembelajaran *online, case based learning*, *problem based learning*, dan beberapa pendekatan atau teknik lainnya seperti kuis interaktif, *literature review*, (latihan essay) dan lain-lain.

7. Proses penilaian/ujian dalam pembelajaran daring dapat mengukur kompetensi mahasiswa.
49 tanggapan

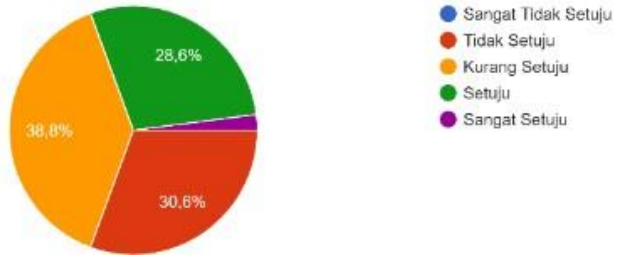

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 69.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal proses penilaian/ujian dalam pembelajaran daring dapat mengukur kompetensi mahasiswa. Hampir seluruh dosen beranggapan bahwa pembelajaran during ini memiliki kelemahan atau segi negatif dalam mengukur kompetensi mahasiswa. Pasalnya dosen kurang dapat mengukur kompetensi mahasiswa mahasiswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, karena mengalami keterbatasan dalam mengamati aktivitas keseluruhan mahasiswa.

8. Dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi silabus dan materi perkuliahan dalam pembelajaran daring.
49 tanggapan

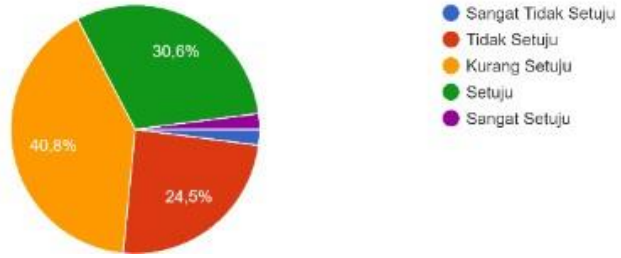

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 66.8%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 33.2%) perihal dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi silabus dan materi perkuliahan dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, silabus dan materi masih efektif dalam distribusinya saja, namun dalam penyampaiannya yang kurang efektif. Terlebih lagi, dosen tidak dapat memastikan mahasiswa fokus dalam menerima materi yang disebabkan during.

9. Dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi tugas mahasiswa dalam metode pembelajaran daring.

49 tanggapan

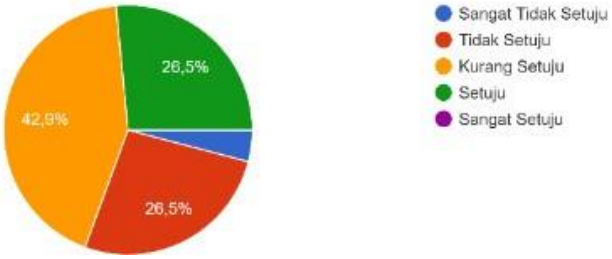

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 73.5%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 26.5%) perihal Dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi tugas mahasiswa dalam metode pembelajaran daring. Dalam hal ini, tugas mahasiswa masih efektif dalam distribusinya dan teknis pengumpulannya saja, namun dalam penjelasan teknis tugas dan hasil koreksian kurang efektif. Pasalnya, dosen terkadang tidak mendapatkan umpan balik dari evaluasi pembelajaran.

10. Dosen merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran daring.

49 tanggapan

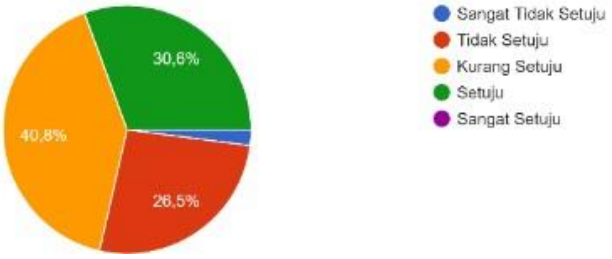

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 69.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal dosen merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, dosen lebih mudah dalam memantau dan memberikan penilaian kepada mahasiswa melalui daring, hanya saja penilaian sebatas dari pengamatan saja karena tidak dapat mengukur keaktifan keseluruhan mahasiswa.

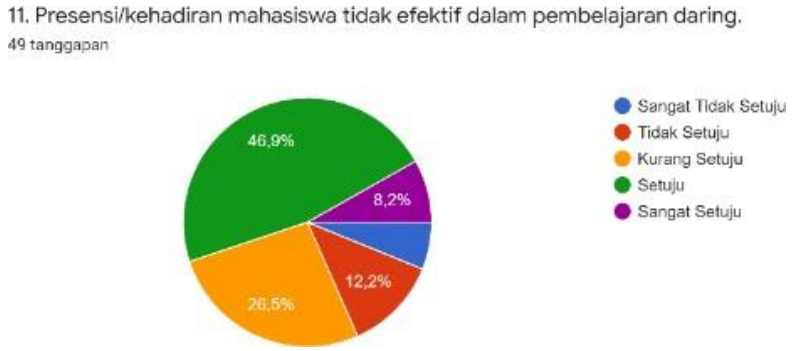

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 55.1 %) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 54.9%). Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang yang setuju maupun tidak setuju. Namun lebih kecenderungan lebih setuju daripada tidak setuju perihal presensi/kehadiran mahasiswa tidak efektif dalam pembelajaran daring. Presensi biasanya melalui *google form* yang di mana dengan mudahnya mahasiswa dapat mengakses atau mengisi kehadiran tersebut. Meski sebenarnya, belum tentu mahasiswa tersebut hadir atau mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 55.1 %) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 44.9%). Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang yang setuju maupun tidak setuju. Namun lebih kecenderungan lebih setuju daripada tidak setuju perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa. Sebagian dosen beranggapan bahwa melalui pembelajaran daring akan melatih kejujuran pada mahasiwa baik dalam presensi, tugas, keaktifan, bahkan ujian/praktik. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi penyimpangan oleh mahasiswa yang cenderung mencari keuntungan dan memanfaatkan situasi dan kondisi saat pembelajaran daring dilaksanakan.

13. Pembelajaran daring dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa.
49 tanggapan

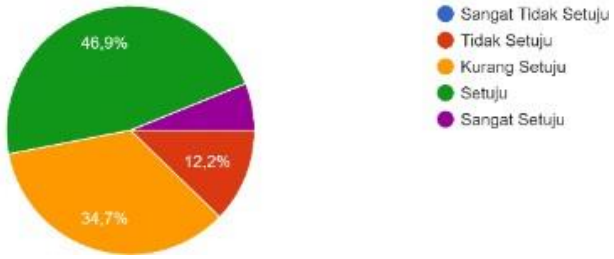

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 53.1%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 46.9%). Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang yang setuju maupun tidak setuju. Namun lebih kecenderungan lebih setuju daripada tidak setuju perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa. Sebagian dosen beranggapan bahwa melalui pembelajaran daring akan melatih kedisiplinan pada mahasiwa baik dalam presensi, tugas, keaktifan, bahkan ujian/praktik. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi penyimpangan dan kelalaian oleh mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

14. Pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa.
49 tanggapan

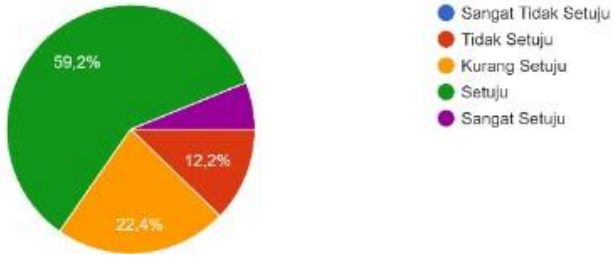

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 22.6%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi segara urusan perkuliahan mulai dari mengisi kehadiran secara online sampai dengan tugas dan ujian yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 67.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 32.6%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa. Seperti hal tanggung jawab mahasiswa, dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut kemandirian mahasiswa. Pasalnya kuliah *online* terbatas waktunya, selebihnya mahasiswa akan diberikan pebugasan terstruktur dan belajar mandiri.

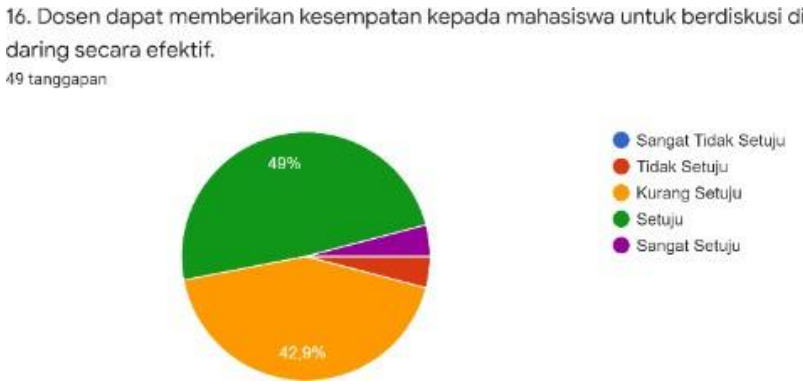

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 54%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 46%) perihal dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif. Melalui pembelajaran during tentunya akan membiasakan mahasiswa untuk terus tetap berada di depan gawai atau laptop, yang tentunya akan mengajak dirinya sendiri secara otomatis untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

17. Tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring.

49 tanggapan

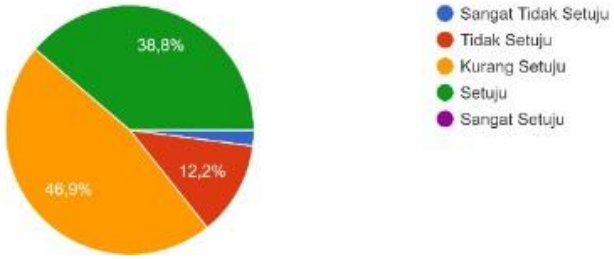

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 61.2%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 38.8%) perihal tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring. Hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga akan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan perkuliahan lebih rendah.

18. Dosen tetap dapat mengantisipasi tindakan yang menuju plagiarisme/menyontek meskipun dalam pembelajaran daring.

49 tanggapan

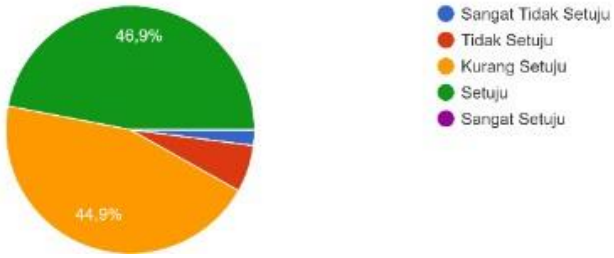

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 53.1%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 46.9%) perihal dosen tetap dapat mengantisipasi tindakan yang menuju plagiarisme/menyontek meskipun dalam pembelajaran daring. Melalui pembelajaran daring ini akan memberikan keluasan dan kebebasan mahasiswa dalam menyontek atau menyalin tugas atau ujian melalui situs blog yang tersedia. Dalam hal ini, dalam benak mahasiswa hanya terpikirkan bahwa tugasnya selesai tanpa menimbang penyimpangan dalam dirinya.

19. Tujuan mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring.
49 tanggapan

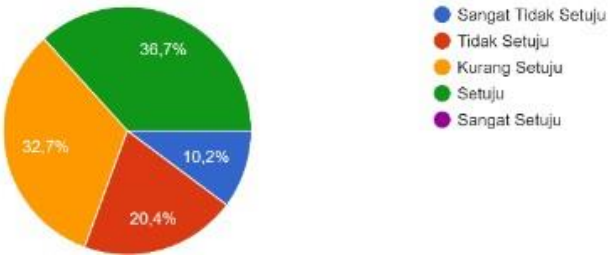

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 61.2%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 38.8%) perihal tujuan mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring. hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga akan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan mata kuliah praktik sulit untuk dijalankan dengan baik.

20. Dosen tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring.
49 tanggapan

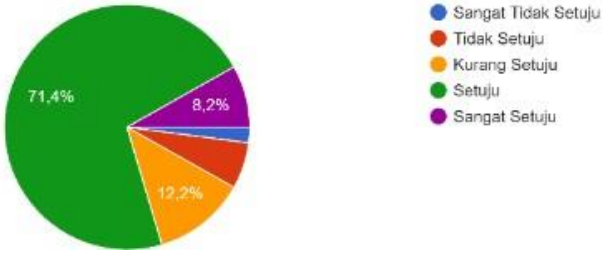

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 79.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20.4%) perihal dosen tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring. Pada dasarnya, dosen memang memberikan kontrak perkuliahan sangat jelas pada pertemuan perdana. Hal ini dilakukan oleh dosen agar mahasiswa memperoleh gambaran singkat perkuliahan yang akan dijalaninya selama satu semester.

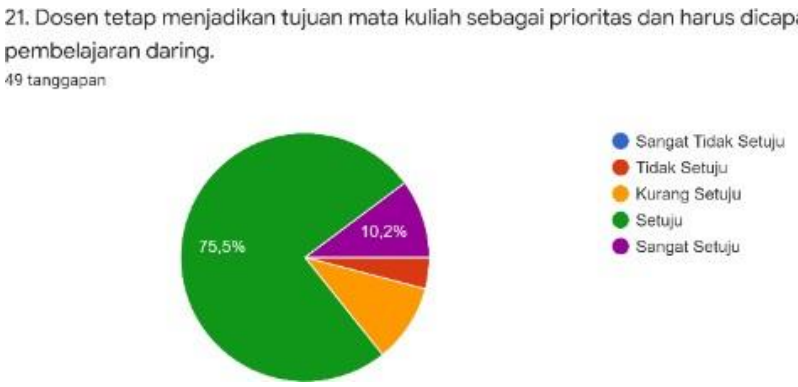

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen tetap menjadikan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran during, setiap dosen lebih dominan mengedepankan amanahnya dengan mencoba memastikan dirinya mengajar dengan mengdepankan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring sebaik mungkin.

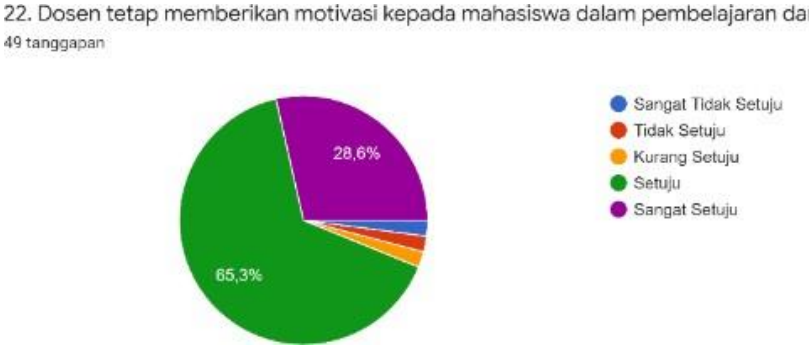

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen tetap memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran during, setiap dosen lebih dominan selalu memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa guna untuk selalu mengikuti dan memahami materi sebaik mungkin. Dalm hal ini, dosen memberikan penguatan kepada mahasiswa sebelum pembelajaran berakhir.

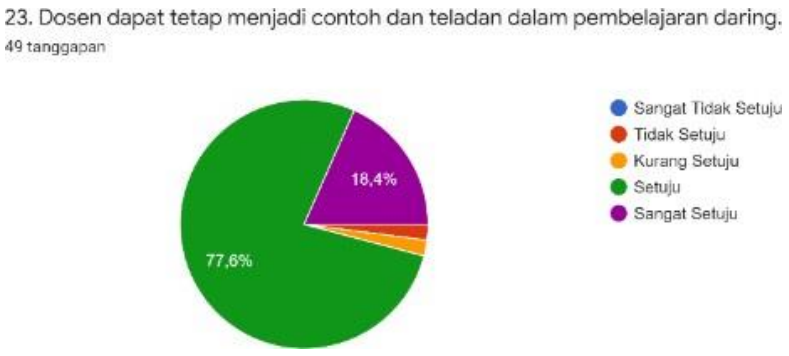

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 96%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 4%) perihal dosen dapat tetap menjadi contoh dan teladan dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring ini, dosen selalu memberikan yang terbaik pada mahasiswa baik materi, tindakan, cara pandang, maupun lainnya. Sebab, dosen ialah figur mahasiswa yang nanti akan ditiru atau dicontohkan kepada mahasiswa dalam kehidupannya.

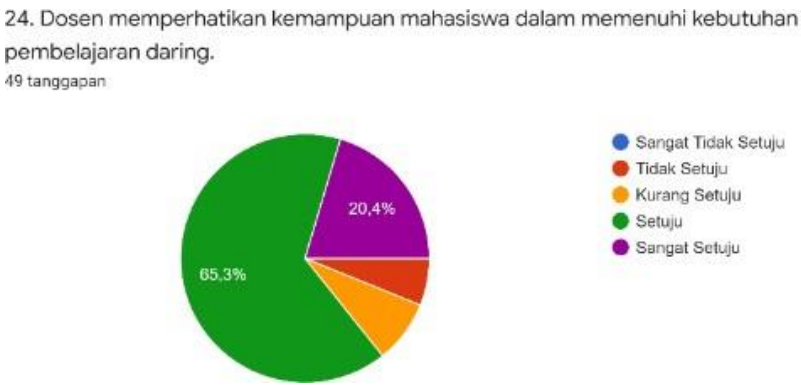

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan internet dalam pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan daring ini, dosen tidak menggunakan waktu perkuliahan keseluruhan secara tatap muka. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring ini dibuat dengan sistem pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur, dan belajar mandiri agar efektif dalam menggunakan internet dan tidak membebani mahasiswa.

25. Dosen dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring.

49 tanggapan

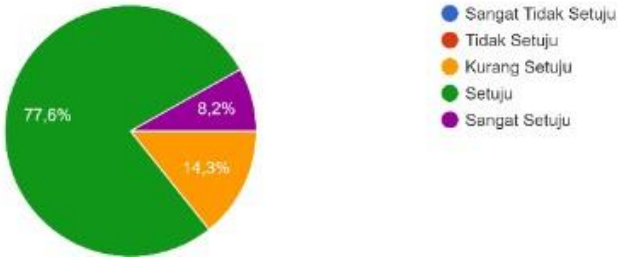

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal Dosen dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring. Solusi yang diberikan dengan cara memberkan tugas tambahan atau soal susulan (remedial) agar mahasiswa mendapatkan nilai tambahan dan mencapai standar penilaian mata kuliah.

26. Pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya.

49 tanggapan

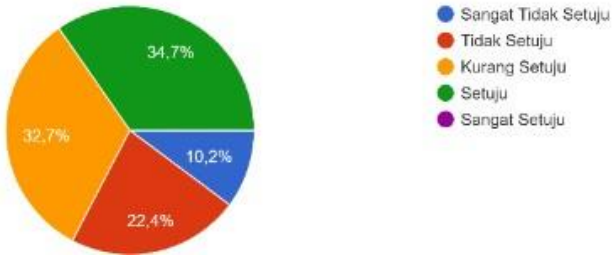

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 65.3.%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 34.7%) perihal pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya. Dosen memberikan tugas sesuai dengan porsinya berdasarkan capaian materi yang diberikan kepada mahasiswa. Tugas juga sudah diatur oleh dosen dalam RPS yang menjadi tuntutan mahasiswa, bukan karena disebabkan pembelajaran daring saat ini.

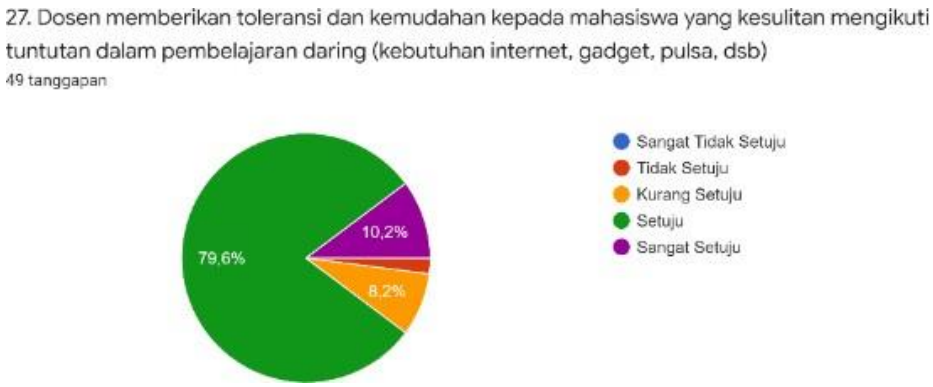

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 89.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 10.2%) perihal dosen memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan mengikuti tuntutan dalam pembelajaran daring (kebutuhan internet, gadget, pulsa, dsb). Dalam pembelajaran daring ini, dosen mencoba memahami dan mengerti mahasiswa dengan memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan menyelesaikan pembelajaran daring meski terbatas dalam kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya. Untuk itu, dosen member kebutuhan internet, gadget, pulsa, toleransi dalam kehadiran, dengana danya diskusi atau belajar mandiri.

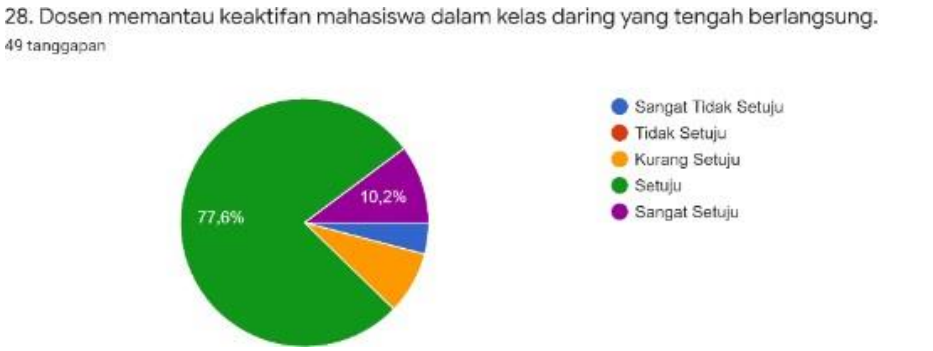

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 87.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 12.2%) perihal dosen memantau keaktifan mahasiswa dalam kelas daring yang tengah berlangsung. Melalui aplikasi *online* memudahkan dosen dalam mengamaati dan memantau mahasiswa secara keseluruhan melalui gawai atau laptopnya.

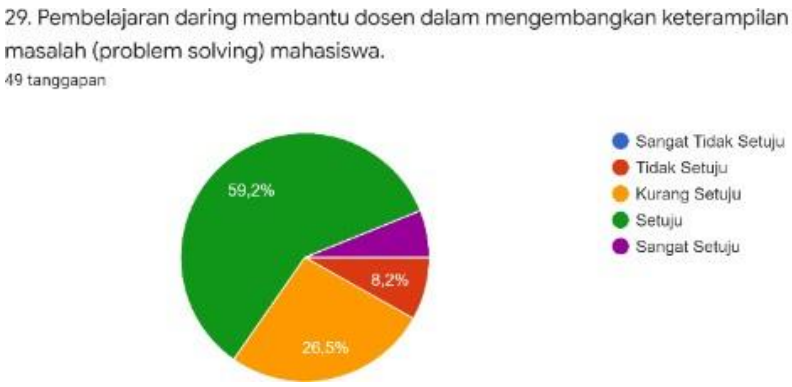

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 34.7%) perihal pembelajaran daring membantu dosen dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa. Dengan pemberlajaran during ini akan membangkitkan keinginan diskusi serta memudahkan mahasiswa dalam diskusi. Dalam hal ini, salah upaya yang dilakukan guru dengan membuat *google classroom* sebagai wadah diskusi.

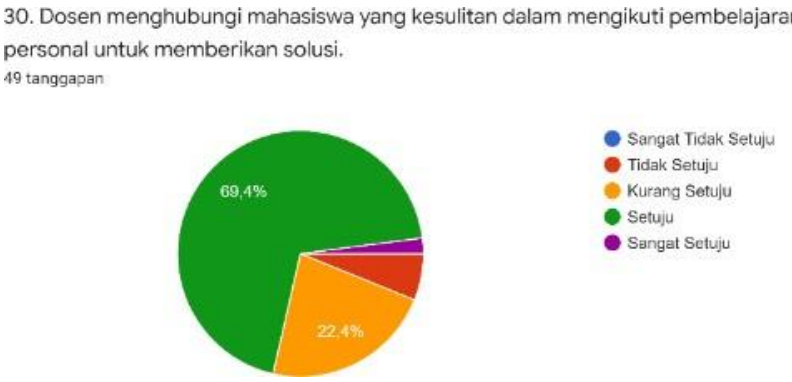

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 72%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 28%) perihal dosen menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal untuk memberikan solusi. Salah paya pengendalian dosen kepada mahasiswa agar mahasiswa tetap berjalan sesuai *role* perkuliahan ialah dengan menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal. Dosen menganalisis setiap masalah yang terjadi seperti, kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya, kenudian diberikan alteratif perbaikannya.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 87.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 12.2%) perihal dosen dapat menerapkan pembelajaran daring dengan suasana menyenangkan. Karena pembelajaran daring ini dinilai mahasiswa cukup membosankan, maka dosen selalu mencoba mengupayakan untuk menciptakan suasana lebih menyenangkan dan konsudif agar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 61.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 38.8%) perihal Pembelajaran daring menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Tidak bisa dipungkiri, mellaui pembelajaran daring juga akan menciptakan pembelajaran interaktif, hanya saja tidak semua dosen mampu memanfaatkan hal tersebut untuk menciptakan pembelajaran tersebut. Seperti penugasan, memang bentuk penugasanlah yang dipandang efektif dalam pembelajaran jarak jauh. Konsekuensinya, pengenalan konsep mengenai suatu pelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik.

33. Metode kolaborasi dosen-mahasiswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring.
49 tanggapan

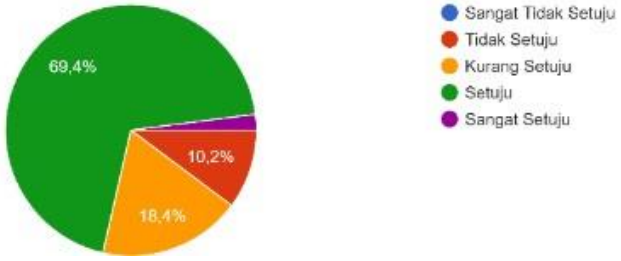

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 71.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 28.6%) perihal metode kolaborasi dosen-mahasiswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Dosen semaksimal mungkin mencoba mencipatakan pembelajaran kondusif. Salah satu upayanya ialah menggunakan metode kolaborasi dosen-mahasiswa, meski banyak sekali kendala dan keterbatasan akibat pembelajaran daring, khususnya mengenai umpan balik yang masih searah.

34. Dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka.
49 tanggapan

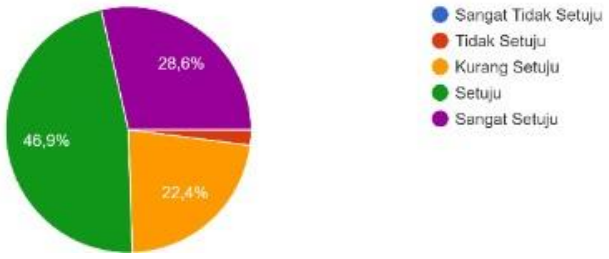

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 75.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 24.5%) perihal dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka. Pada intinya, dosen lebih memilih pertemuan tatap muka dibanding pembelajaran daring. Sebab, pertemuan tatap muka lebih banyak manfaatnya dan lebih efektif daripada pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa lebih banyak kreativitas dengan menggunakan pembelajaran tatap muka.

35. Dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga.
49 tanggapan

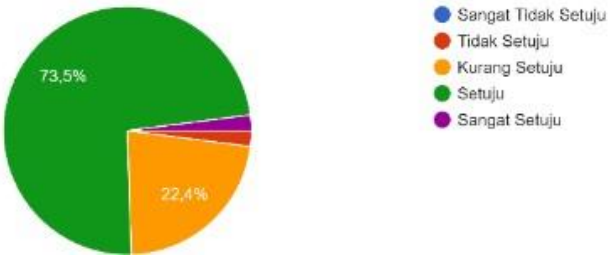

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 75%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 25%) perihal dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Dosen lebih memilih aplikasi yang diberikan kelmabaga untuk menjalankan pembelajaran daring. Selain, menghemat kebutuhan internet, aplikasi tersebut juga mempermudah dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring. Meski, aplikasi tersebut belum optimal dapat dioperasikan.

36. Dosen menguasai aplikasi pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga.
49 tanggapan

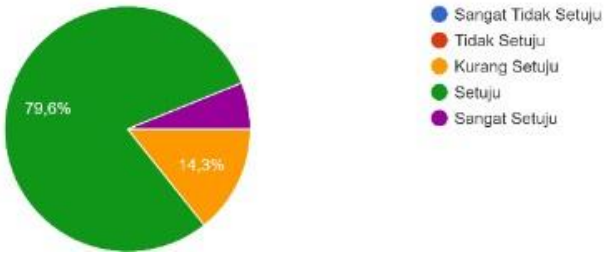

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen menguasai aplikasi pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Jika memang dalam pilihan, dosen lebih banyak memilih menggunakan pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Sebab, dosen lebih leluasa dan bertindak sesuai dengan konsepnya tanpa terbatas dengan tuntutan lembaga.

37. Dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberikan materi kepada mahasiswa.

49 tanggapan

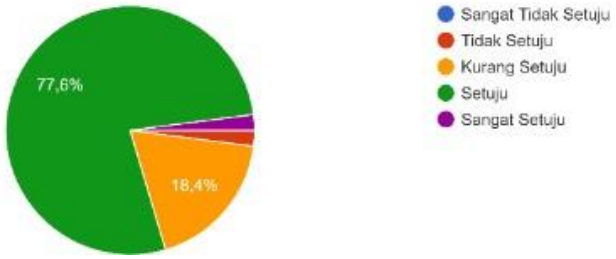

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 80%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20%) perihal dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberikan materi kepada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran daring dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk menarik perhatian dan mempermudah mahasiswa memahami materi tersebut.

38. Dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberi tugas/latihan kepada mahasiswa.

49 tanggapan

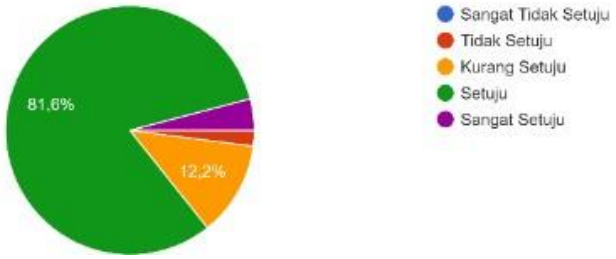

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 15%) perihal Dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberi tugas/latihan kepada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah mahasiswa dalam menerima dan mengumpulkan tugas-tugas dan latihan melalui aplikasi pembelajaran daring tersebut.

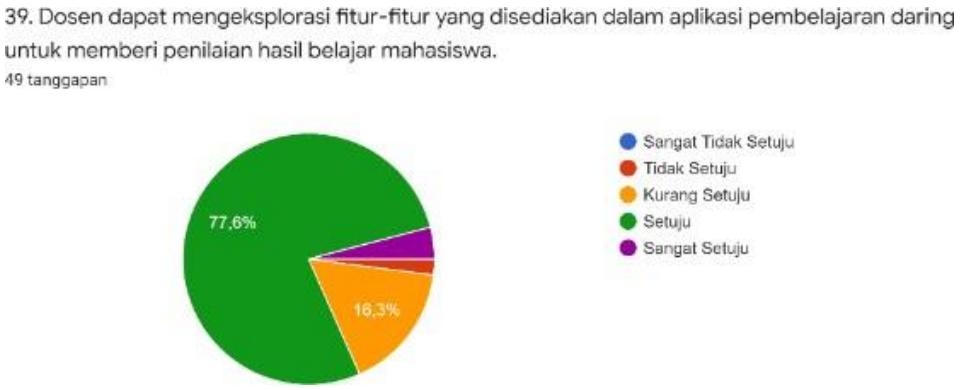

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 80%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20%) perihal dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberi penilaian hasil belajar mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah dosen memberikan koreksian dan penilaian mahasiswa yang sudah otomatis tersimpan pada *database* aplikasi tersebut.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 79.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20.4%) perihal dosen berstatus *online* dengan tepat waktu setiap kelas pembelajaran daring dimulai. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin mengajar, karena hal ini menjadi tuntutan diri dan tuntutan tugas dan tanggung jawab pada lembaga.

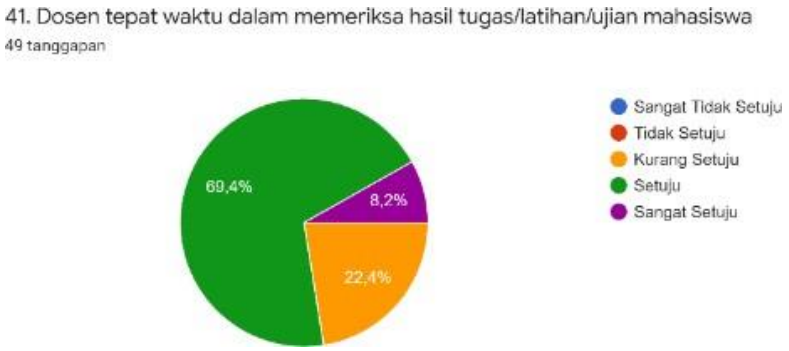

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 77.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 22.4%) perihal dosen tepat waktu dalam memeriksa hasil tugas/latihan/ujian mahasiswa. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin dalam mengoreksi dan menilai tugas/latihan/ujian mahasiswa, sebab lebih praktis dan mempermudah dosen juga dalam mengoreksi pekerjaan mahasiswa tersebut.

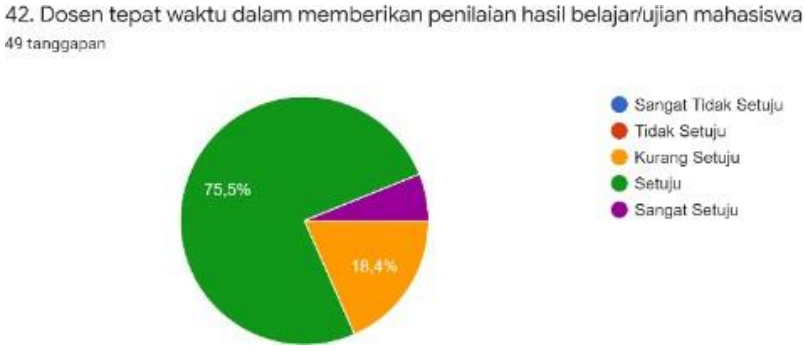

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 81.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 18.4%) perihal dosen tepat waktu dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa, sebab hasil koreksian dan penilaian tersebut sudah otomatis tersimpan pada *database* aplikasi tersebut dan langsung dapat dipublikasikan kepada mahasiswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen dapat mengimplikasikan materi dalam silabus di dalam aplikasi pembelajaran daring. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen dapat menginventarisasi materi, silabus, dan hasil pekerjaan mahasiswa denagn mem-*posting* atau mempublikasi pekerjaan mahasiswa secara *online*, seperti Youtube, *blog*, dan media sosial lainnya.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal tidak ada alasan untuk dosen absen dalam pembelajaran daring karena dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin mengajar, sehingga akan mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengajar dengan tepat waktu, terlebih lagi akan terekan jejak dosen tersebut dalam mengisi perkuliahan di mana pun dan kapan pun sehingga dapat di monev oleh lembaga.

Pembelajaran Daring ke depan

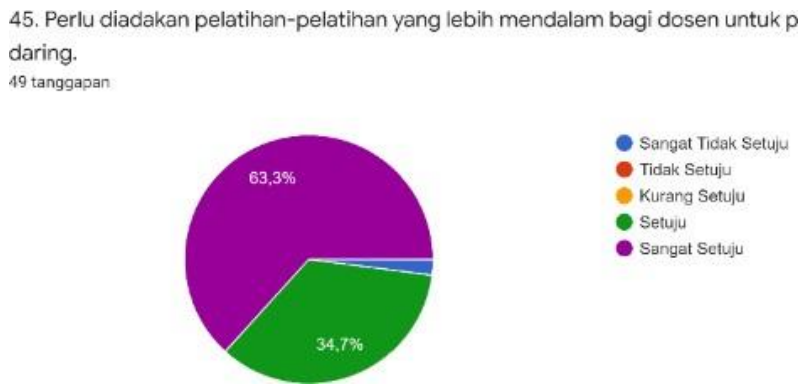

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 63.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 36.7%) perihal perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam bagi dosen untuk pembelajaran daring. Dalam hal ini, untuk memantapkan kesiapan-kesiapan dosen dalam mengajar melalui pembelajaran daring. Hampir seluruh dosen bersedia untuk diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam untuk pembelajaran daring, seperti *webminar*, *workshop*, dan lain-lain.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 77.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 22.5%) perihal pembelajaran daring tetap dapat diterapkan secara permanen pascapandemi *covid-19*, disandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Untuk mengantisipasi dan memutuskan rantai *Covid-19*, hampir seluruh dosen sepakat untuk mengadakan pembelajaran daring pascapandemi *covid-19* sampai waktu benar-benar kondusif yang nanti akhirnya tetap akan kembali ke pembelajaran tatap muka.

b. Hasil Survey Dosen Ilmu Sains
Motivasi Dosen dalam Pembelajaran Daring Masa Covid 19

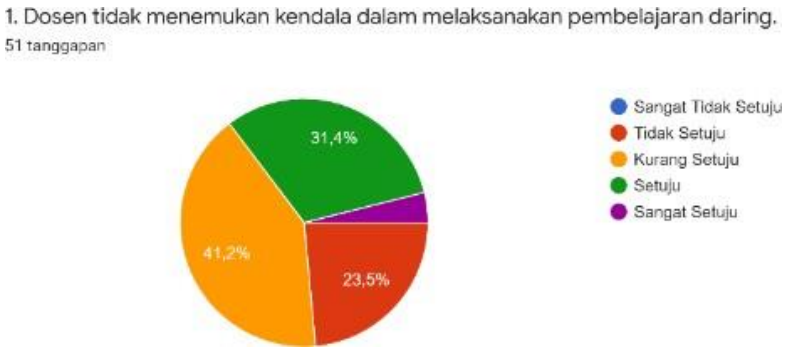

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 64.7%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 35.3%) perihal dosen tidak menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dosen lebih banyak mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring, seperti keterbatasan kuota internet dan prioritas sinyal yang normal pun tetap menjadi kendala dalam pembelajaran daring. Di sisi lain kendala yang terjadi yaitu dosen membutuhkan jaringan atau koneksi internet yang cukup kuat, yang dietahui tidak semua daerah di Indonesia memiliki jaringan internet yang kuat.

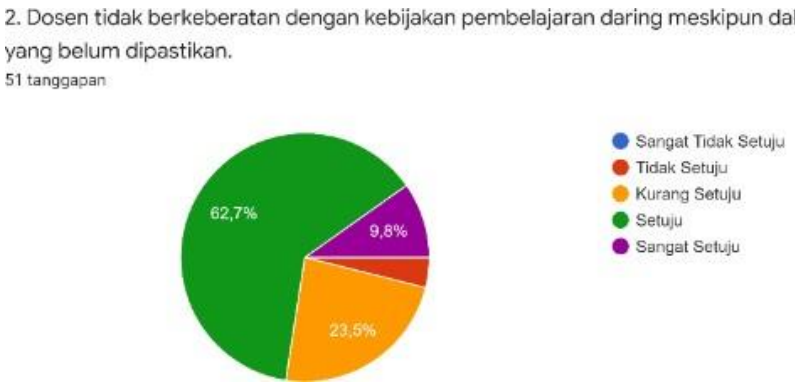

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 72.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 27.5%) perihal dosen tidak berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan. Hampir seluruh dosen tidak keberatan menggunakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring menimbulkan sisi positif, sebab pembelajaran dapat dilakukan di rumah, sehingga memiliki waktu luang juga untuk keluarga.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 68%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 32%) perihal perangkat/peralatan yang dimiliki dosen memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid-*19*. Perangkat/peralatan tersebut seperti gawai atau laptop, jaringan internet, aplikasi pembelajaran, *slide materi,* dan lain-lain

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 82.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 17.6%) perihal pembelajaran daring sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit. Hampir seluruh dosen tidak merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring sebab rata-rata dosen sudah memiliki beberapa perangkat komputer atau laptop, serta aplikasi yang mendukung dan mudah dioperasikan

Proses Pembelajaran Daring Masa Covid

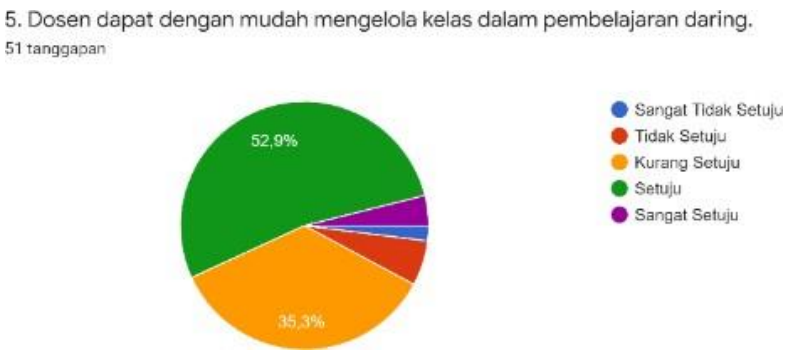

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 54%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 46%) perihal dosen dapat dengan mudah mengelola kelas dalam pembelajaran daring. Hampir sebagian dosen sudah melek teknologi, sehingga mampu mengelola kelas dalam pembelajaran daring melalui beberapa aplikasi yang mendukung. Namun tidak menutup kemungkinan bagi dosen yang kurang melek teknologi akan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas.

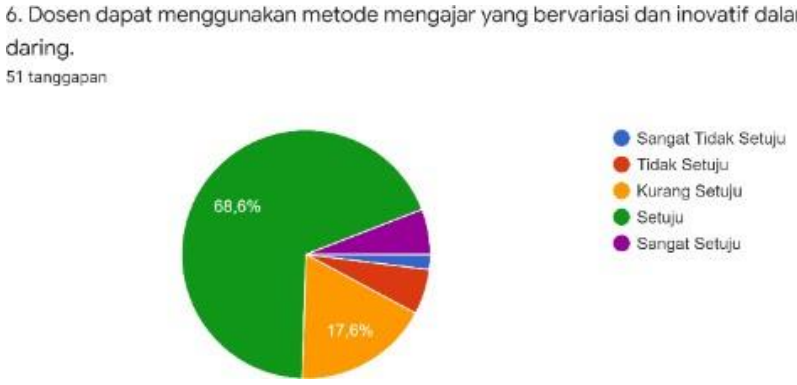

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 73%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 27%) perihal dosen dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam pembelajaran daring. Metode yang dimaksud seperti metode pembelajaran *online*, *case based learning*, *problem based learning*, dan beberapa pendekatan atau teknik lainnya seperti kuis interaktif, *literature review*, (latihan essay) dan lain-lain.

7. Proses penilaian/ujian dalam pembelajaran daring dapat mengukur kompetensi mahasiswa.
51 tanggapan

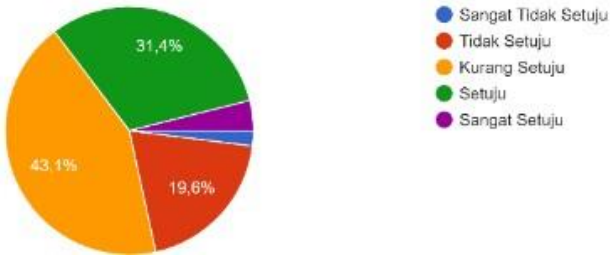

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 66%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 34%) perihal proses penilaian/ujian dalam pembelajaran daring dapat mengukur kompetensi mahasiswa. Hampir seluruh dosen beranggapan bahwa pembelajaran during ini memiliki kelemahan atau segi negatif dalam mengukur kompetensi mahasiswa. Pasalnya dosen kurang dapat mengukur kompetensi mahasiswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, karena mengalami keterbatasan dalam mengamati aktivitas keseluruhan mahasiswa.

8. Dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi silabus dan materi perkuliahan dalam pembelajaran daring.
51 tanggapan

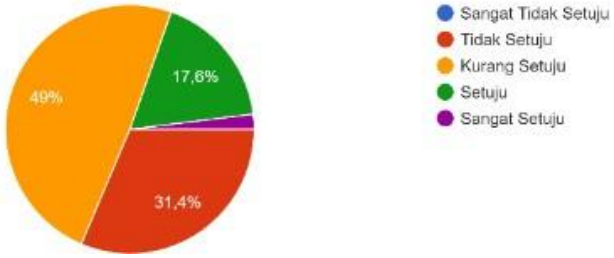

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 80%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 20%) perihal dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi silabus dan materi perkuliahan dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, silabus dan materi masih efektif dalam distribusinya saja, namun dalam penyampaiannya yang kurang efektif. Terlebih lagi, hampir seluruh dosen tidak dapat memastikan mahasiswa fokus dalam menerima materi yang disebabkan during.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 79%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 21%) perihal Dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi tugas mahasiswa dalam metode pembelajaran daring. Dalam hal ini, hampir seluruh dosen bersependapat bahwa tugas mahasiswa belum terkendali dengan baik, apalagi dosen merasakan kesulitan ketika langsung mengoreksi di berkas mahasiswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 64%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 36%) perihal dosen merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, dosen lebih mudah dalam memantau dan memberikan penilaian kepada mahasiswa melalui daring, hanya saja penilaian sebatas dari pengamatan saja karena tidak dapat mengukur keaktifan keseluruhan mahasiswa.

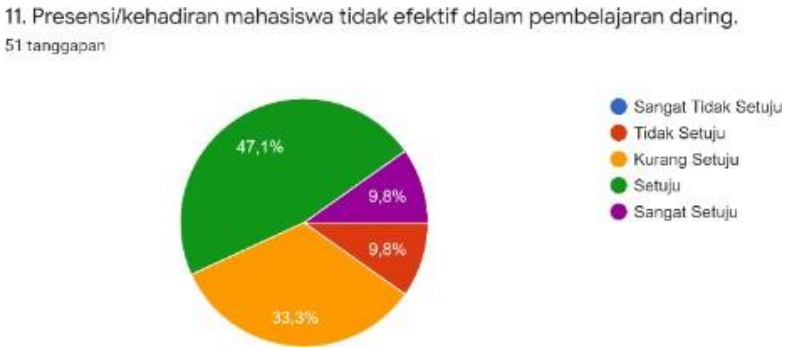

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 56.9 %) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 43.1%) perihal presensi/kehadiran mahasiswa tidak efektif dalam pembelajaran daring. Presensi biasanya melalui *google form* yang di mana dengan mudahnya mahasiswa dapat mengakses atau mengisi kehadiran tersebut. Meski sebenarnya, belum tentu mahasiswa tersebut hadir atau mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 60%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 40%). Dalam hal ini, dengan adanya pembelajaran daring ini mencoba melatih mahasiswa untuk belajar jujur dalam segala hal, khususnya dalam presensi dan menjawab pertanyaan.

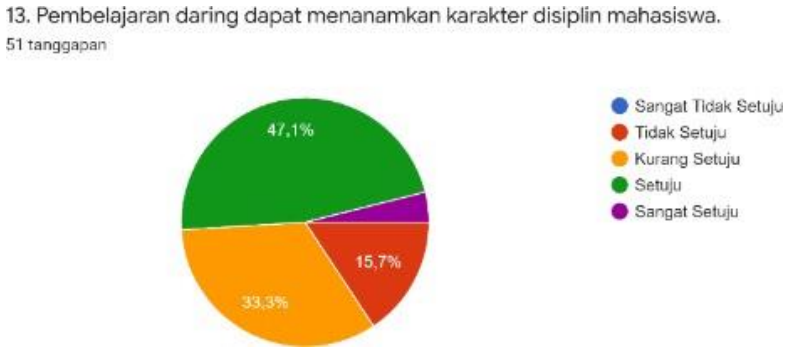

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 51%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 49%). Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang yang setuju maupun tidak setuju. Namun lebih kecenderungan lebih setuju daripada tidak setuju perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa. Sebagian dosen beranggapan bahwa melalui pembelajaran daring akan melatih kediplinan pada mahasiwa. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi penyimpangan dan kelalaian oleh mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 60.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 39.2%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi segara urusan perkuliahan mulai dari bergabung dalam kelas *online* sampai dengan selesai.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 78%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 22%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa. Seperti hal tanggung jawab mahasiswa, dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut kemandirian mahasiswa. Pasalnya kuliah *online* terbatas waktunya, selebihnya mahasiswa akan diberikan pebugasan terstruktur dan belajar mandiri.

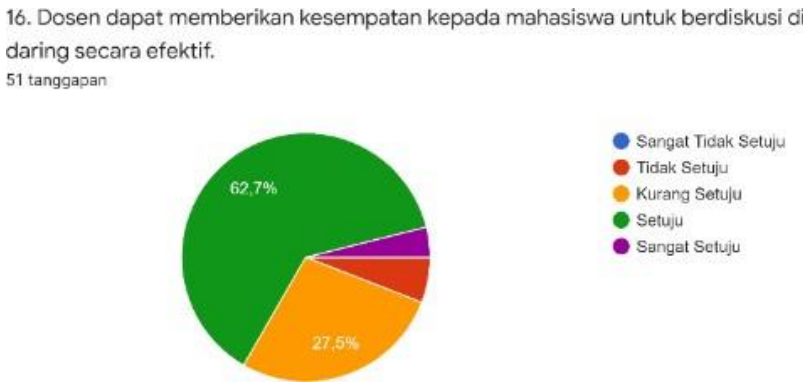

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 35%) perihal dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif. Melalui pembelajaran during tentunya akan membiasakan mahasiswa untuk terus tetap berada di depan gawai atau laptop, yang tentunya akan mengajak dirinya sendiri secara otomatis untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 57.7%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 42.2%) perihal tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring. Hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga perkuliahan tidak berjalan optimal dan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan perkuliahan lebih rendah.

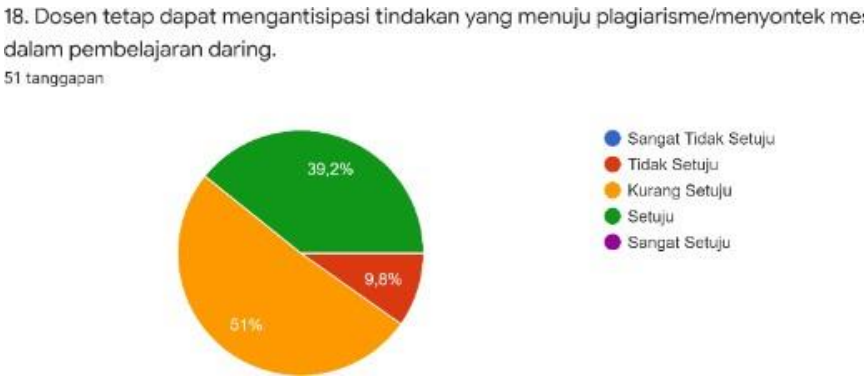

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 60.8%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 39.2%) perihal dosen tetap dapat mengantisipasi tindakan yang menuju plagiarisme/menyontek meskipun dalam pembelajaran daring. Melalui pembelajaran daring ini akan memberikan keluasan dan kebebasan mahasiswa dalam menyontek atau menyalin tugas atau ujian melalui situs blog yang tersedia. Dalam hal ini, dalam benak mahasiswa hanya terpikirkan bahwa tugasnya selesai tanpa menimbang penyimpangan dalam dirinya.

19. Tujuan mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring.
51 tanggapan

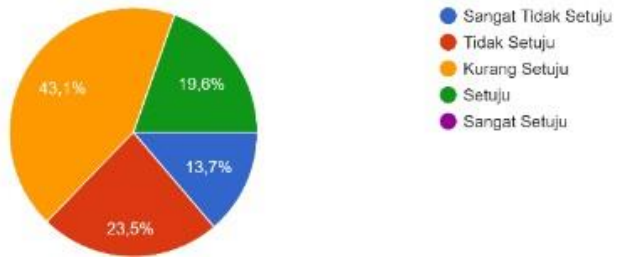

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 80.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 19.6%) perihal tujuan mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring. Hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga akan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan mata kuliah praktik sulit untuk dijalankan dengan baik. Pencpaian tujuan mata kuliah praktik akan menghadapi kendala dan keterbatasan dengan menggunakan pembelajaran daring.

20. Dosen tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring.
51 tanggapan

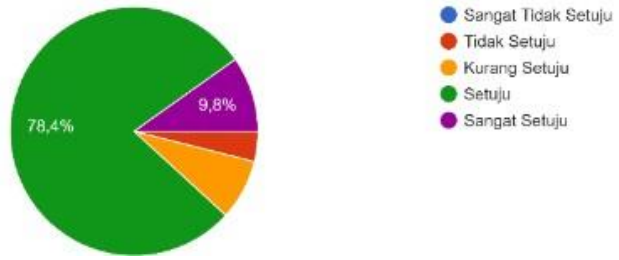

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 88.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 11.8%) perihal dosen tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring. Pada dasarnya, dosen memang memberikan kontrak perkuliahan sangat jelas pada pertemuan perdana. Hal ini dilakukan oleh dosen agar mahasiswa memperoleh gambaran singkat perkuliahan yang akan dijalaninya selama satu semester.

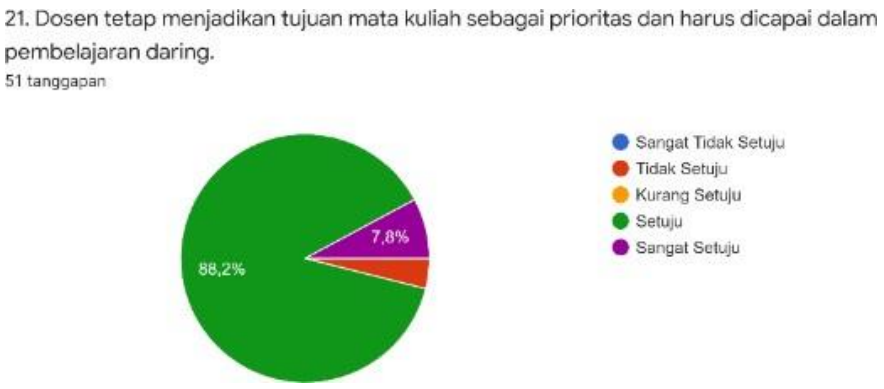

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 96%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 4%) perihal dosen tetap menjadikan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran during, setiap dosen lebih dominan mengedepankan amanahnya dengan mencoba mengoptimalkan dirinya mengajar dengan mengdepankan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring sebaik mungkin.

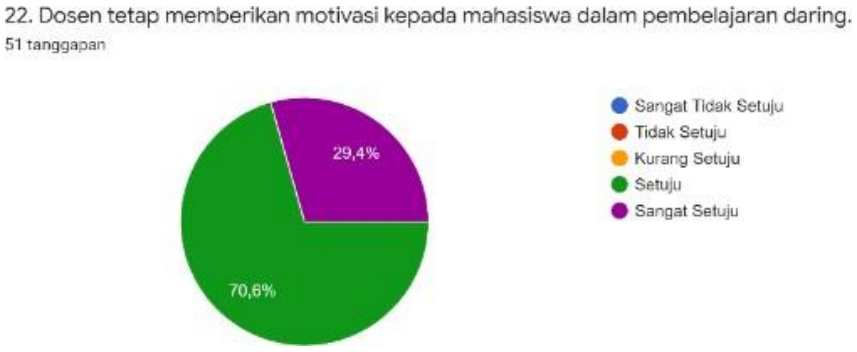

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 70.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 29.%4) perihal dosen tetap memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran during, setiap dosen lebih dominan selalu memberikan motivasi dan semangatt kepada mahasiswa guna untuk selalu mengikuti dan memahami materi sebaik mungkin. Dalm hal ini, dosen memberikan penguatan kepada mahasiswa sebelum pembelajaran berakhir.

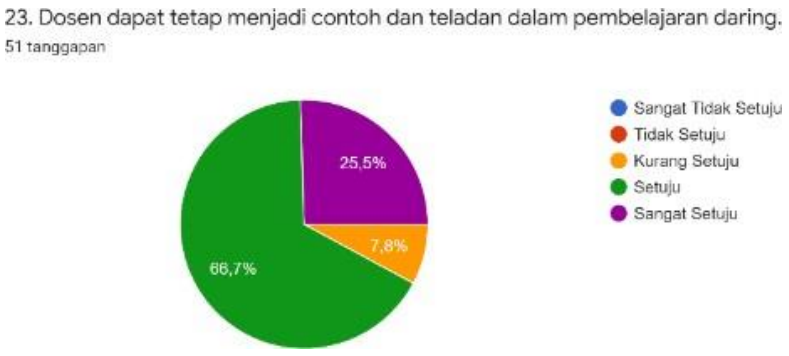

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 92.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 7.5%) perihal dosen dapat tetap menjadi contoh dan teladan dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring ini, dosen selalu memberikan yang terbaik pada mahasiswa baik materi, tindakan, cara pandang, maupun lainnya. Sebab, dosen ialah figur mahasiswa yang nanti akan ditiru atau dicontohkan kepada mahasiswa dalam kehidupannya.

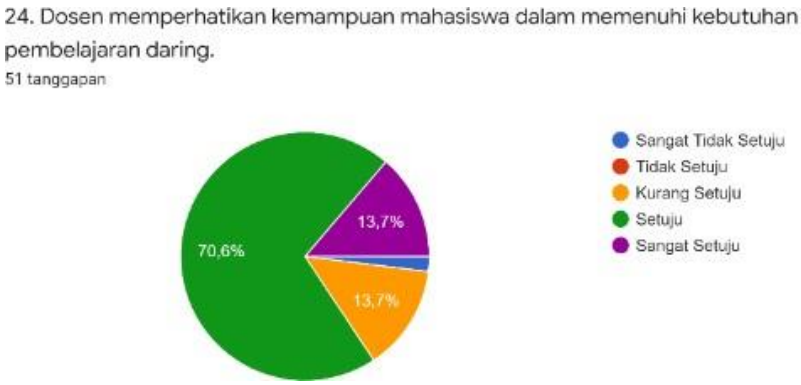

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 83.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 16.3%) perihal dosen memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan internet dalam pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan daring ini, dosen tidak menggunakan waktu perkuliahan keseluruhan secara tatap muka akrena akan membebani mahasiswa. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring ini dibuat dengan sistem pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur, dan belajar mandiri agar efektif dalam menggunakan internet dan tidak membebani mahasiswa.

25. Dosen dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring.

51 tanggapan

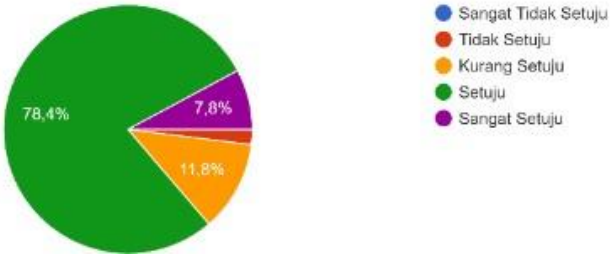

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 86.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13.8%) perihal dosen dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring. Solusi yang diberikan dengan cara memberkan tugas tambahan atau soal susulan (remedial) agar mahasiswa mendapatkan nilai tambahan dan mencapai standar penilaian mata kuliah.

26. Pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya.

51 tanggapan

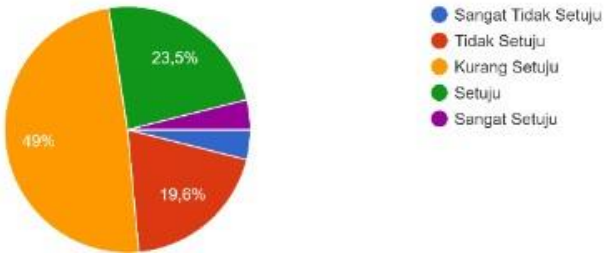

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 75.%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 25%) perihal pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya. Dosen memberikan tugas sesuai dengan porsinya berdasarkan capaian materi yang diberikan kepada mahasiswa. Tugas juga sudah diatur oleh dosen dalam RPS yang menjadi tuntutan mahasiswa, bukan karena disebabkan pembelajaran daring saat ini.

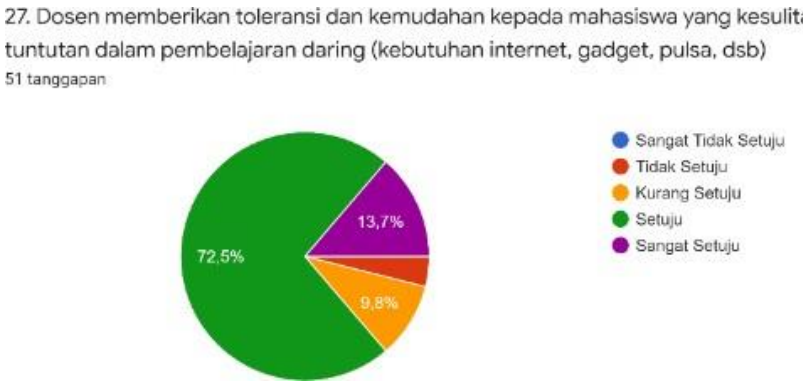

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 86.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13.8%) perihal dosen memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan mengikuti tuntutan dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring ini, dosen mencoba memahami dan mengerti mahasiswa dengan melihat kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya.

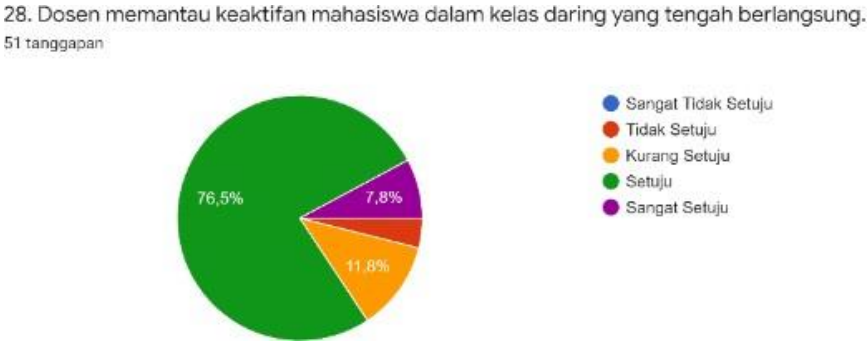

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 84.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13.7%) perihal dosen memantau keaktifan mahasiswa dalam kelas daring yang tengah berlangsung. Melalui aplikasi *online* memudahkan dosen dalam mengamaati dan memantau mahasiswa secara keseluruhan melalui gawai atau laptopnya.

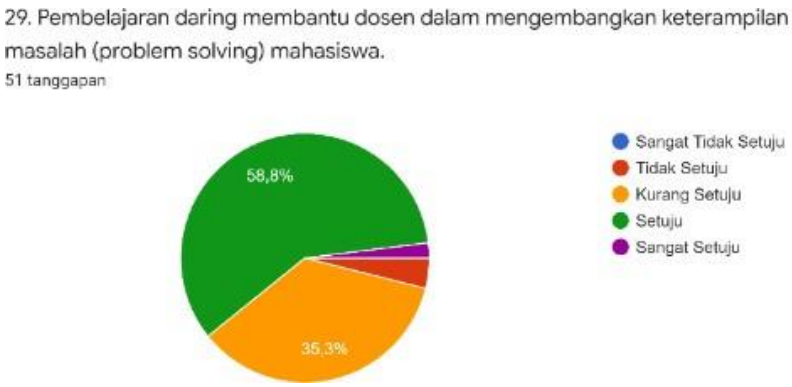

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 61%) di1banding tidak setuju (dengan persentase sebesar 39%) perihal pembelajaran daring membantu dosen dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa. Dengan pemberlajaran during ini, akan membangkitkan keinginan mahasiswa dalam diskusi, serta memudahkan mahasiswa dalam diskusi. Dalam hal ini, salah upaya yang dilakukan guru dengan membuat *google classroom* sebagai wadah diskusi.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 62%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 38%) perihal dosen menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal untuk memberikan solusi. Salah paya pengendalian dosen kepada mahasiswa agar mahasiswa tetap berjalan sesuai *role* perkuliahan ialah dengan menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal. Dosen menganalisis setiap masalah yang terjadi seperti, kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya, kenudian diberikan alteratif perbaikannya.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 84.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 15.7%) perihal dosen dapat menerapkan pembelajaran daring dengan suasana menyenangkan. Karena pembelajaran daring ini dinilai mahasiswa cukup membosankan, maka dosen selalu mencoba mengupayakan untuk menciptakan suasana lebih menyenangkan dan konsudif agar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran hingga selesai, meski dirasa sanagt sulit mewujudkannya.

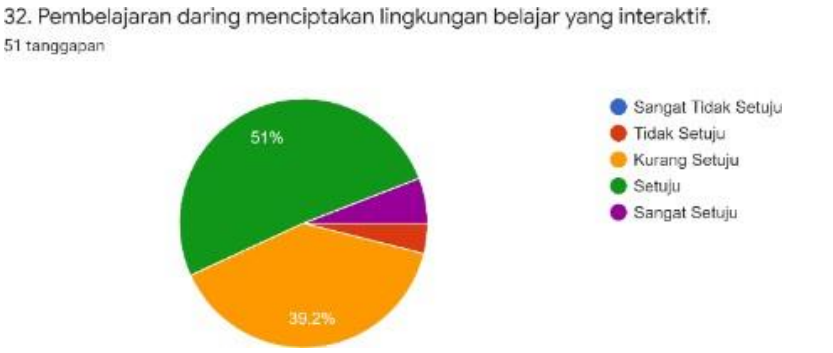

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 55. %) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 45%) perihal Pembelajaran daring menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Tidak bisa dipungkiri, melalui pembelajaran daring juga akan menciptakan pembelajaran interaktif, hanya saja tidak semua dosen mampu memanfaatkan hal tersebut untuk menciptakan pembelajaran tersebut. Seperti penugasan, memang bentuk penugasanlah yang dipandang efektif dalam pembelajaran jarak jauh. Konsekuensinya, pengenalan konsep mengenai suatu pelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik.

33. Metode kolaborasi dosen-mahasiswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring.
51 tanggapan

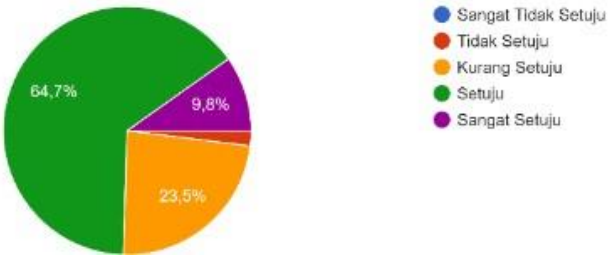

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 74.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 25.5%) perihal metode kolaborasi dosen-mahasiswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Dosen semaksimal mungkin mencoba mencipatakan pembelajaran kondusif. Salah satu upayanya ialah menggunakan metode kolaborasi dosen-mahasiswa, meski banyak sekali kendala dan keterbatasan akibat pembelajaran daring, khususnya mengenai umpan balik yang masih searah.

34. Dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka.
51 tanggapan

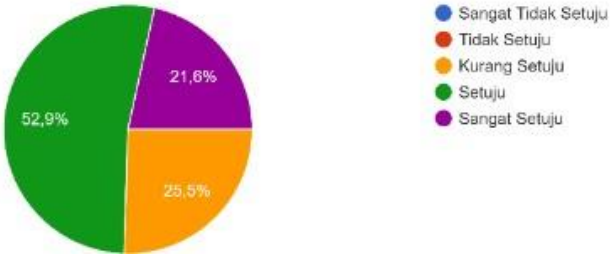

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 77.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 22.5%) perihal dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka. Pada intinya, dosen lebih memilih pertemuan tatap muka dibanding pembelajaran daring. Sebab, pertemuan tatap muka lebih banyak manfaatnya dan lebih efektif daripada pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa lebih banyak kreativitas dengan menggunakan pembelajaran tatap muka.

35. Dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga.
51 tanggapan

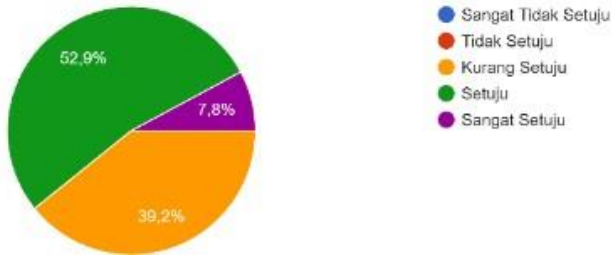

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 60.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 25%) perihal dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Dosen lebih memilih aplikasi yang diberikan ke lmabaga untuk menjalankan pembelajaran daring. Selain, menghemat kebutuhan internet, aplikasi tersebut juga mempermudah dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring. Meski, aplikasi tersebut belum optimal dapat dioperasikan.

36. Dosen menguasai aplikasi pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga.
51 tanggapan

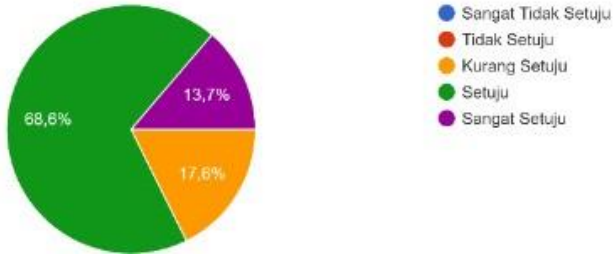

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen menguasai aplikasi pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Jika memang dalam pilihan, dosen lebih banyak memilih menggunakan pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Sebab, dosen lebih leluasa dan bertindak sesuai dengan konsepnya tanpa terbatas dengan tuntutan lembaga.

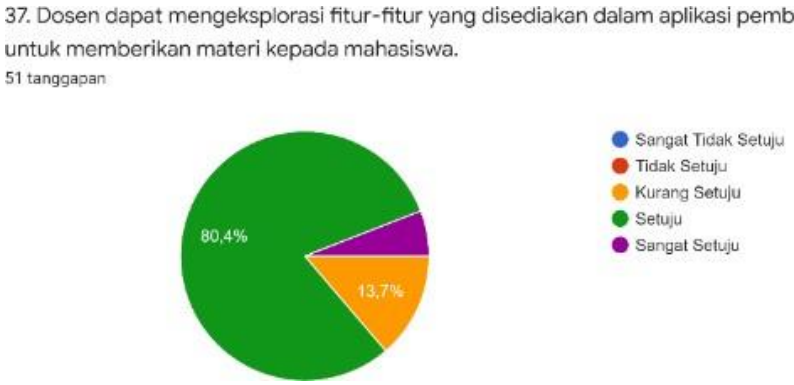

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 86.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13.7%) perihal dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberikan materi kepada mahasiswa. Dalam hal ini, melalui pembelajaran daring dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk menarik perhatian dan mempermudah mahasiswa memahami materi tersebut.

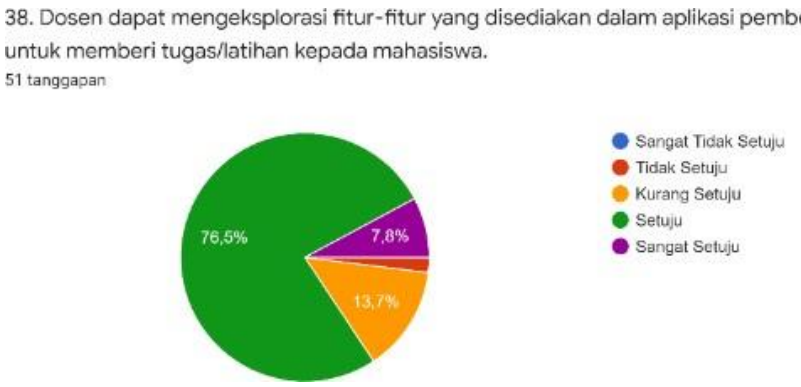

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 84.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 15.7%) perihal Dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberi tugas/latihan kepada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah mahasiswa dalam menerima dan mengumpulkan tugas-tugas dan latihan melalui aplikasi pembelajaran daring tersebut.

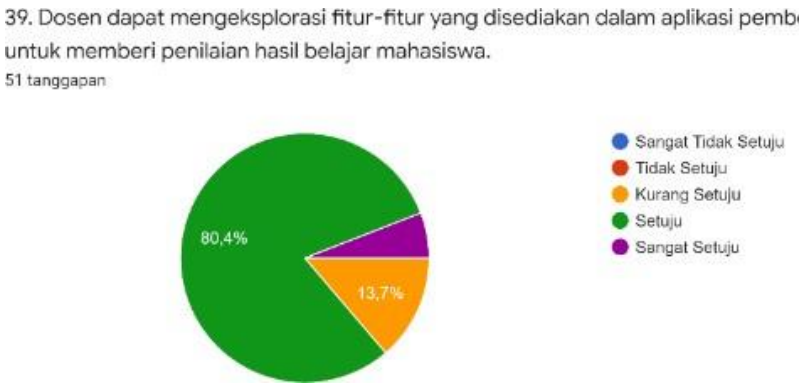

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 86.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13.7%) perihal dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberi penilaian hasil belajar mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah dosen memberikan koreksian dan penilaian mahasiswa yang sudah otomatis tersimpan pada *database* aplikasi tersebut.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 88.2 %) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 11.8%) perihal dosen berstatus *online* dengan tepat waktu setiap kelas pembelajaran daring dimulai. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin mengajar, karena hal ini menjadi tuntutan diri dan tuntutan tugas dan tanggung jawab pada lembaga.

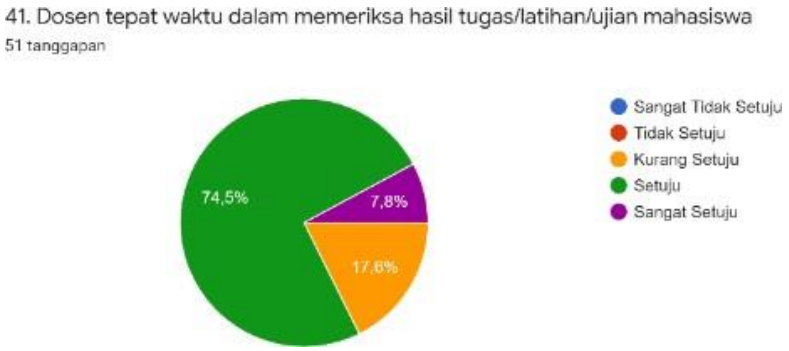

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 82.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 17.7%) perihal dosen tepat waktu dalam memeriksa hasil tugas/latihan/ujian mahasiswa. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin dalam mengoreksi dan menilai tugas/latihan/ujian mahasiswa, sebab lebih praktis dan mempermudah dosen juga dalam mengoreksi pekerjaan mahasiswa tersebut.

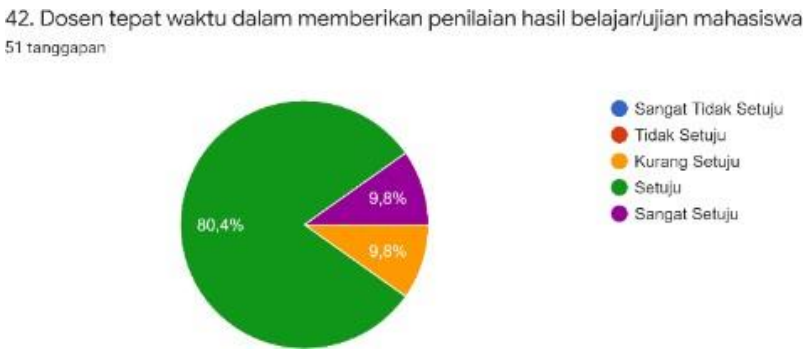

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 90.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 9.8%) perihal dosen tepat waktu dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa, sebab hasil koreksian dan penilaian tersebut sudah otomatis tersimpan pada *database* aplikasi tersebut dan langsung dapat dipublikasikan kepada mahasiswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 74.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 25.5%) perihal dosen dapat mengimplikasikan materi dalam silabus di dalam aplikasi pembelajaran daring. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen dapat menginventarisasi materi, silabus, dan hasil pekerjaan mahasiswa dengan mem-*posting* atau mempublikasi pekerjaan mahasiswa secara *online*, seperti Youtube, *blog*, dan media sosial lainnya.

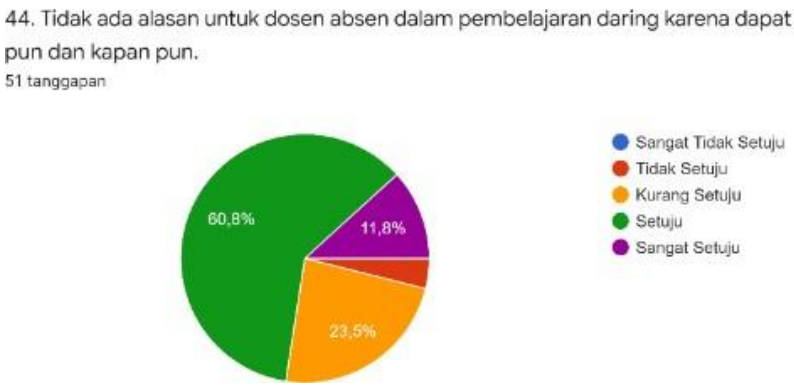

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 72.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 27.4%) perihal tidak ada alasan untuk dosen absen dalam pembelajaran daring karena dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin mengajar, sehingga akan mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengajar dengan tepat waktu, terlebih lagi akan terekan jejak dosen tersebut dalam mengisi perkuliahan di mana pun dan kapan pun sehingga dapat di monev oleh lembaga.

Pembelajaran Daring Ke Depan

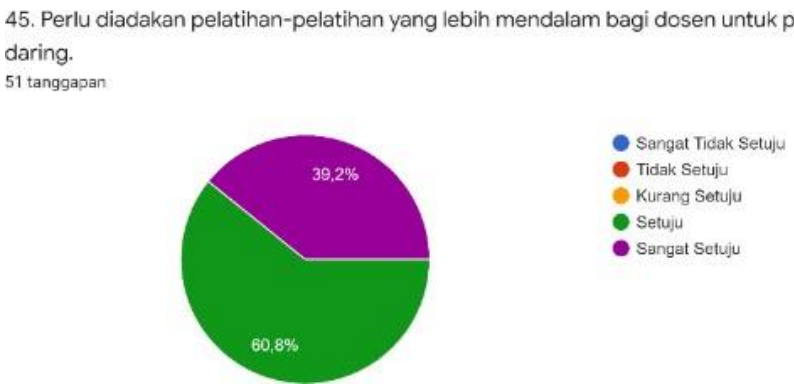

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa semua dosen memilih setuju (dengan persentase sebesar 100%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 0%) perihal perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam bagi dosen untuk pembelajaran daring. Dalam hal ini, untuk memantapkan kesiapan-kesiapan dosen dalam mengajar melalui pembelajaran daring. Hampir seluruh dosen bersedia untuk diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam untuk pembelajaran daring, seperti *webminar*, *workshop*, dan lain-lain.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 80.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 19.6%) perihal pembelajaran daring tetap dapat diterapkan secara permanen pascapandemi *covid-19,* disandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Untuk mengantisipasi dan memutuskan rantai *Covid-19,* hampir seluruh dosen sepakat untuk mengadakan pembelajaran daring pascapandemi *covid-19* sampai waktu benar-benar kondusif yang nanti akhirnya tetap akan kembali ke pembelajaran tatap muka.

c. Hasil Survey Mahasiswa Ilmu Sosial Humaniora
Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Masa Covid 19

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 53%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 47%) perihal pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran. Hampir seluruh mahasiswa merasa kurang aktif ketika kuliah dengan menggunakan pembelajaran daring. Mahasiswa hanya menerima materi dan mendengar saja, tanpa harus melakukan interaksi belajar antara dosen dan mahasiswa.

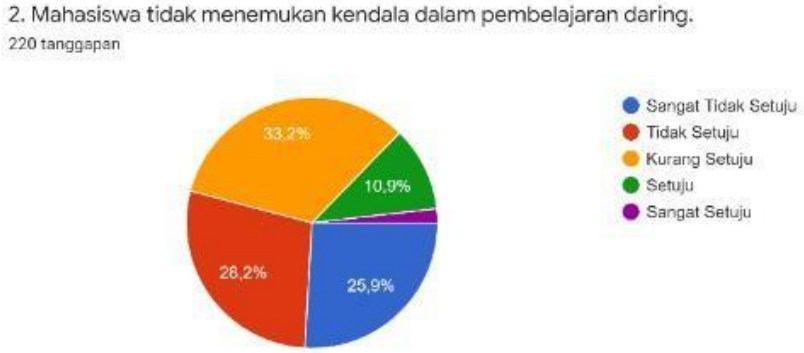

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 88%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 12%) perihal mahasiswa tidak menemukan kendalam dalam pembelajaran daring. hampir seluruh mahasiswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring, seperti kuota internet yang terbatas, tidak memiliki laptop, handpone yang kurang mendukung, sinyal yang terbatas, dan kurangnya pemahaman mahasiswa dalam mengopersionalkan SIAKAD atau aplikasi pembelajaran lainnya seperti mengisi presensi.

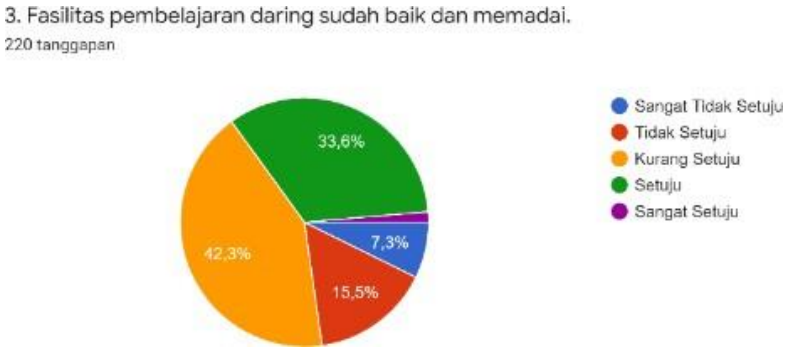

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 65.1%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 34.9%) perihal fasilitas pembelajaran daring sudah baik dan memadai. Mahasiwa diminta untuk mengikuti pembelajaran daring oleh perguruan tinggi. Mahasiswa hanya diarahkan untuk menggunakan aplikasi sesuai dengan instruksi dosen atau perguruan tinggi. Namun, dalam pelaksanaannya, aplikasi tersebut cenderung mengalami keterbatasan yang di luar jangkauan mahasiswa, seperti susahnya meng-*upload* tugas, tidak bisa mengunduh materi, kesulitan untuk mengkses referensi materi dari aplikasi media sosial lainnya yang cenderung tidak paraell dengan aplikasi pembelajaran daring.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 66.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 33.6%) perihal mahasiswa memahami dan dapat mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring dengan baik. Mahasiswa mampu mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring meski memerlukan waktu yang cukup lama.

5. Mahasiswa memiliki perlengkapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring
220 tanggapan

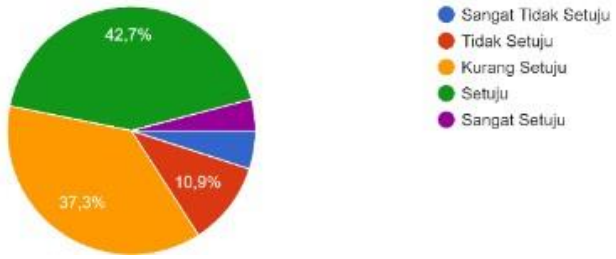

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 53%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 47%) perihal mahasiswa memiliki perlengkapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring. Banyak keterbatasan perlengkapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring, seperti keterbatasan kuota dan sinyal internet.

6. Pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring.
220 tanggapan

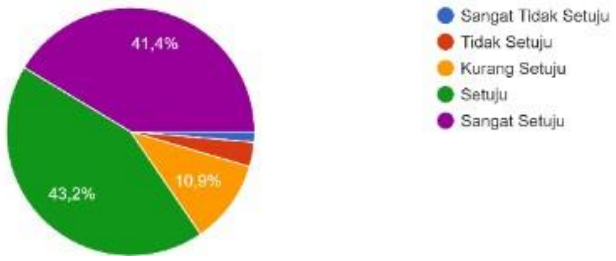

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 69.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pembelian kuota internet sangat memberatkan mahaiswa. Untuk perlengkapannya saja mahasiswa terbatas, apalagi harus dibebankan dengan kuota internet.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 86.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13.6%) perihal Pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring berbasis video *confrence*. Pembelian kuota internet saja sudah membebani mahasiswa dalam pembelajaran daring, apalagi aplikasi yang digunakannya yang cukup menyita kuota seperti *zoom meet, google meet,* dan lainnya.

Proses Belajar Mengajar Daring

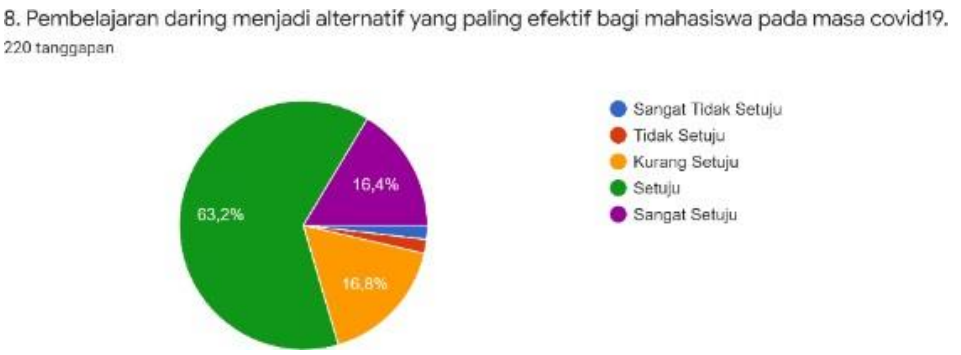

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 79.6%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 20.4%) perihal pembelajaran daring menjadi alternatif yang paling efektif bagi mahasiswa pada masa *Covid-19*. Mahasiswa lebih menilai pembelajaran daring ini kurang efektif. Selain pembelajarannya kurang kondusif, mahasiswa juga dibebankan perlengkapan lainnya , sehingga mahasiswa mengalami keterbatasan tertentu.

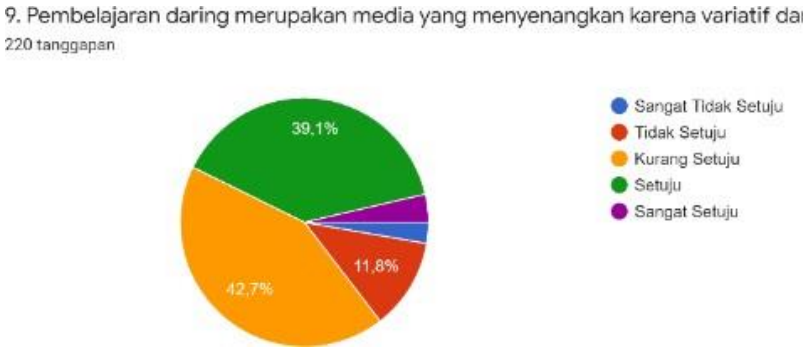

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 57%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 43%) perihal Pembelajaran daring merupakan media yang menyenangkan karena variatif dan inovatif. Mahasiswa lebih menilai pembelajaran daring ini banyak mengalami kendala dan keterbatasan sehingga mahasiswa lebih cenderung menganggap media pembelajaran daring kurang variatif dan monoton.

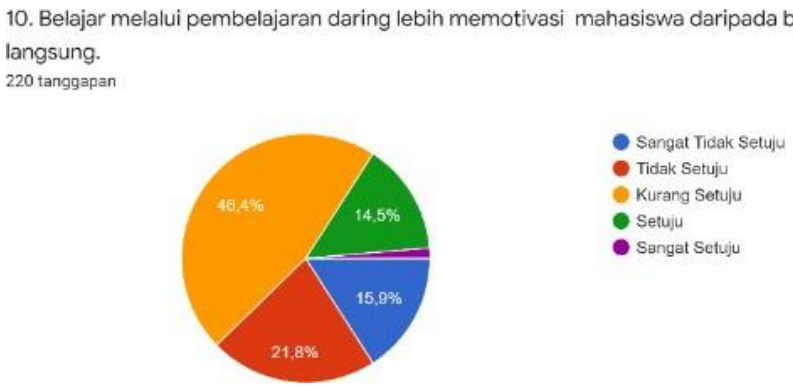

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 84.1%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 15.9%) perihal belajar melalui pembelajaran daring lebih memotivasi mahasiswa daripada belajar secara langsung. Pembelajaran daring lebih ke arah monoton sehingga mahasiswa menganggap pembelajaran ini membosankan dan menyulitkan, sehingga akan mengurangi motivasi mahasiswa dalam belajar.

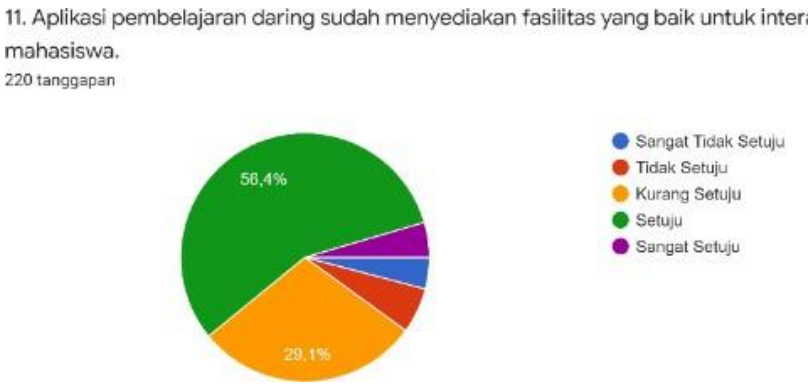

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 60%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 40%) perihal aplikasi pembelajaran daring sudah menyediakan fasilitas yang baik untuk interaksi dosen dan mahasiswa. Dalam pelaksananya, pembelajaran daring ini menyediakan fasilitas interaksi dosen dan maahsiswa dengan baik, meski agak rumit dan membutuhkan waktu yang lama untuk menguasai aplikasi tersebut.

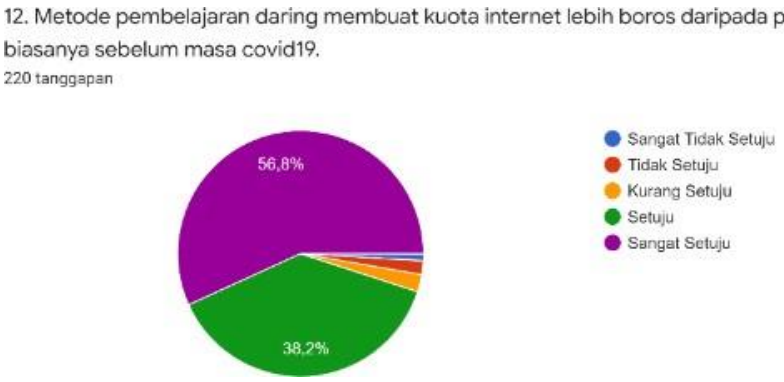

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 95%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 5%) perihal metode pembelajaran daring membuat kuota internet lebih boros daripada penggunaan biasanya sebelum masa *Covid-19.* Pada prinspnya penggunaan kuota internet dalam pembelajaran daring sangat menguras kuota internet, ditambah lagi dengan adanya unduh materi dan video dengan kapasitas yang cukup tinggi.

13. Pembelajaran daring secara efektif dapat menggantikan pembelajaran tatap muka.
220 tanggapan

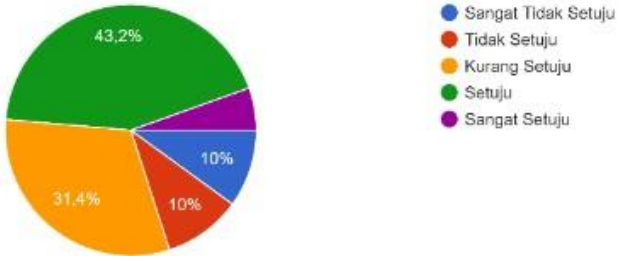

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 51.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 48.6%) perihal pembelajaran daring secara efektif dapat menggantikan pembelajaran tatap muka. Mahasiswa memang sadar akan fungsi pembelajaran daring untuk mengantisipasi ketidakmungkinan pembelajaran tatap muka belum lagi dapat diterapkan, hanya saja mahasiwa tetap lebih memilih untuk meniadakan pembelajaran daring ini.

14. Presensi/kehadiran mahasiswa lebih efektif dalam pembelajaran daring.
220 tanggapan

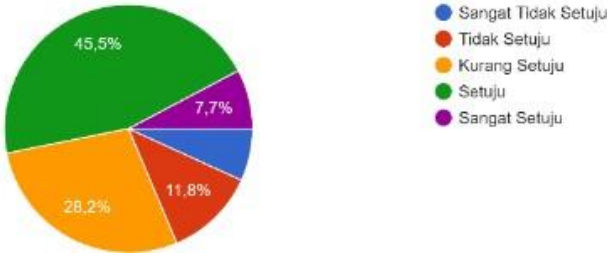

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 53.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 46.6%) perihal presensi/kehadiran mahasiswa lebih efektif dalam pembelajaran daring. Meski mahasiswa memberikan respon yang kurang terkait pembelajaran daring, namun ada sisi-sisi lain yang menjadi keunggulan dengan diterapkannya media daring. Salah satunya seperti presensi/kehadiran mahasiswa yang diisi secara *onine* lebih praktis dan modern.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 57.7%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 42.3%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa. Mahasiswa lebih menganggap bahwa pebelajaran daring ini kurang meningkatkan karakter kejujuran mahasiswa. Justru sebaliknya, banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan atau penyimapangan, seperti mengisi presensi dan menyalin tugas dari situs atau *blog* yang sudah ada.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 55.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 44.6%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa. Pembelajaran daring ini kerap sekali menjadi ajang kesempatan mahasiswa untuk santai dalam kuliah dan mengurangi kedisiplinan, seperti bermalas-malasan untuk menyegerakan bergabung kuliah, menonaktifkan video dengan aktivitasnya, dan sebagainya.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 62.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 37.3%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang berusaha memunculkan tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi segara urusan perkuliahan mulai dari mengisi kehadiran secara *online*, memenuhi tugas-tugas, sampai dengan ujian yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

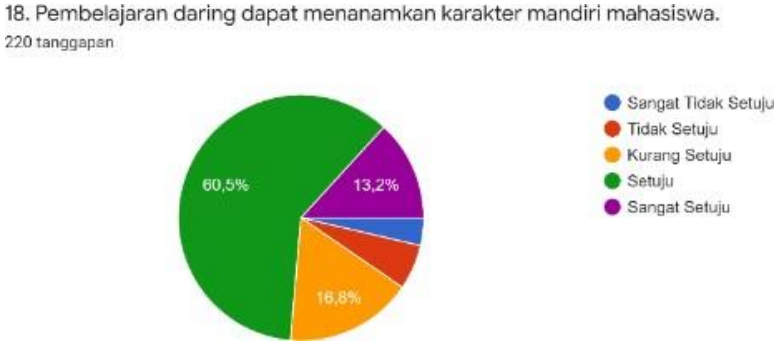

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 73.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 26.2%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa. Dengan adanya arahan, diskusi, dan tugas-tugas dari dosen melalui pembelajaran daring jelas tentunya akan menanamkan kemandirian mahasiswa menjadi lebih baik.

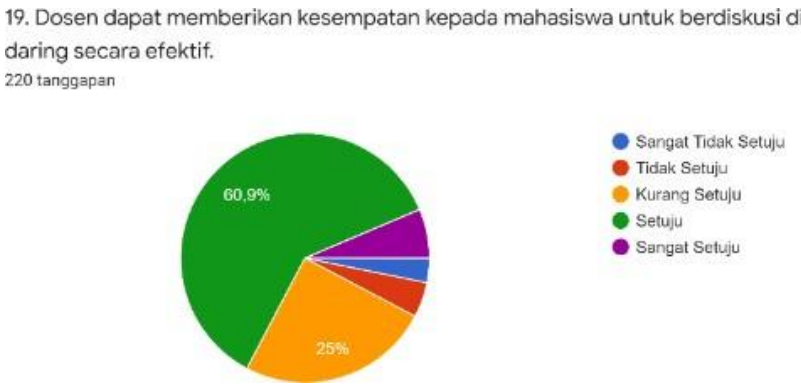

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 69.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif. Dalam pembelajaran daring, dosen memang lebih menekan mahasiwa lebih banyak diskusi. Hal ini terlihat jelas, dosen menggunakan *google classroom* dan belajar mandiri yang deprogramkan untuk mahasiswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 64.1%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 35.9%) perihal pembelajaran daring membuat waktu belajar menjadi fleksibel. Menang satu sisi, pembelajaran daring ini sangat menyulitkan mahasiswa, namun pembelajaran daring ini memberikan waktu yang cukup fleksibel untuk mahasiswa untuk belajar, sehingga mahasiswa juga dapat membagi dengan kegiatan perkuliahan lainnya.

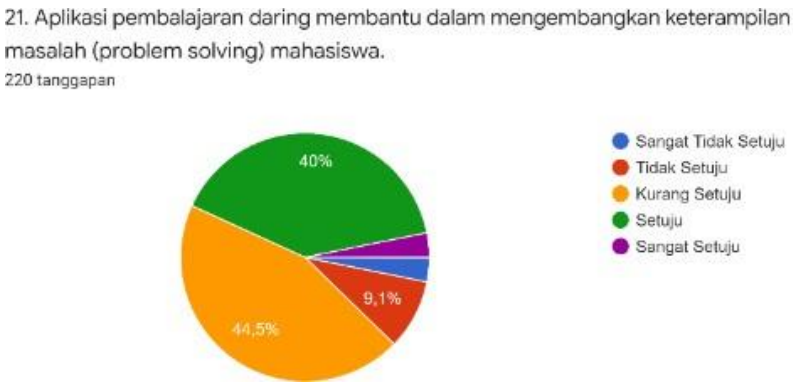

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 58%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 42%) perihal pplikasi pembalajaran daring membantu dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa. Dengan pemberlajaran during ini memang mencoba membangkitkan keinginan diskusi serta memudahkan mahasiswa dalam diskusi untuk memecahkan masalah. Hanya saja, pembelajaran daring ini memang tidak memiliki pengaruh besar bagi mahasiswa dalam menyelesaikan dan memecahkan kasus atau masalah yang diberikan dosen.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 70.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 29.6%) perihal Pembelajaran daring dapat meningkatkan pembelajaran mandiri. Pembelajaran daring ini memang cukup fleksibel untuk alokasi waktu yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu menjalani belajar mandiri dengan baik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dibebankannya.

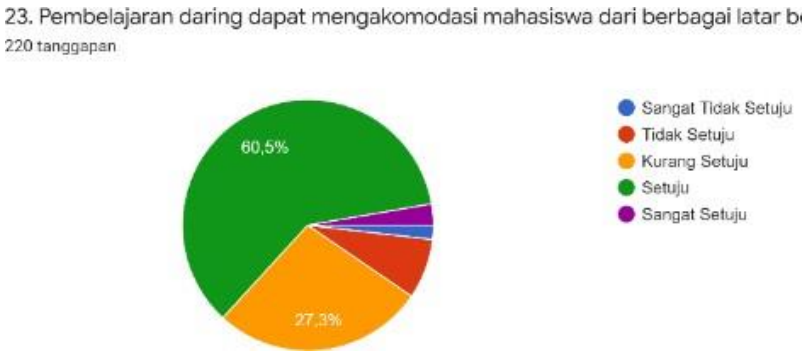

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 35.6%) perihal Pembelajaran daring dapat mengakomodasi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Melalui pembelajaran daring ini memudahkan mahasiswa untuk mengikuti proses perkuliahan secara *online*, sehingga mahasiswa berada di di mana pun aatu berbeda budaya tetap dapat menyatu dalam proses perkuliahan.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 83.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 16.3%) perihal pembelajaran daring membuat tugas-tugas kuliah menjadi lebih banyak dari biasanya. Mahasiswa merasa sejak ada pembelajaran daring ini tugas yang dibebankannya semakin meningkat. Pasalnya, setiap perkuliahan selalu mendapati tugas yang begitu intensif daripada pembelajaran tatap muka.

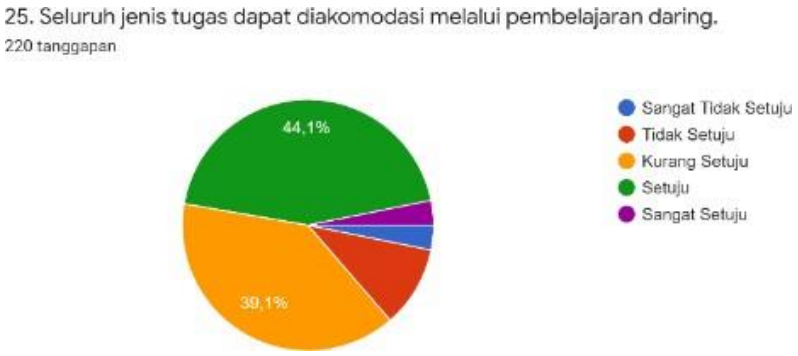

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 54%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 46%) perihal seluruh jenis tugas dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring. Dengan tugas yang begitu banyak, terkadang saat pengunduhan dan peng-*upload* tugas menjadi kendala dan terhambat, sehingga pengumpulannya jadi terlambat.

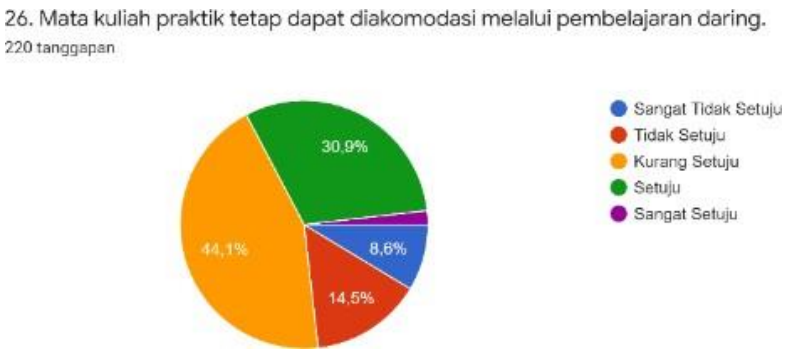

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 68%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 32%) perihal mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring. Maahsiswa merasa pembelajaran daring ini kurang efektif dan kurang kondusif, khususnya dalam kegiatan simulasi atau praktik, terkadang mahasiswa mengalami kesulitan dan kurang percaya diri saat praktik. Terlebih lagi, jika praktik tersebut diubah dengan cara *online* yang cukup membuat kesulitan, seperti membuat ringkasan materi dengan video yang akan di *upload di Youtube.*

Pembelajaran Daring Ke Depan

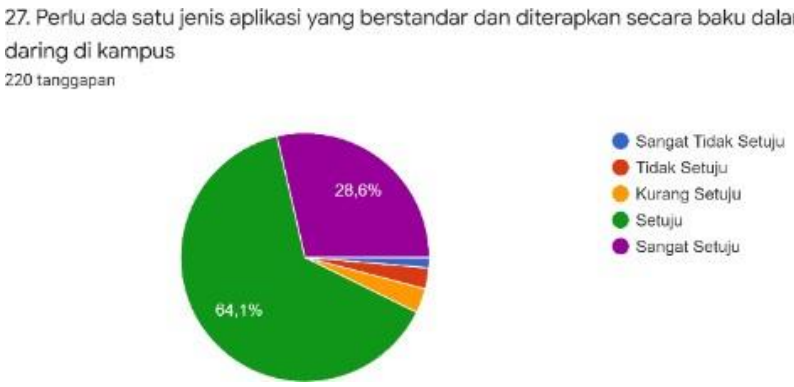

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 92.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal mahasiswa perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring. Mahasiswa perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring untuk meminimalisir permasalahan ketika mengikuti pembelajaran daring, seperti pelatihan, lokakarya, dan sebagainya.

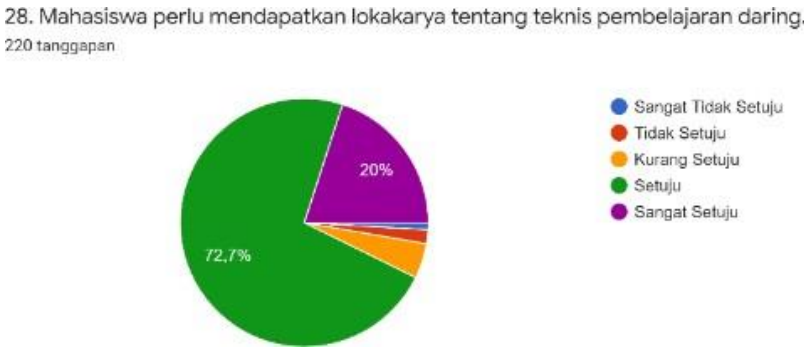

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 92.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 7.3%) perihal mahasiswa perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring. Untuk menetralisir permasalahan pembelajaran daring, perlu kiranya mahasiswa untuk diikutisertakan dalam pelatihan-pelatihan pembelajaran daring terlebih dauhulu sehingga nanti akan mampu mengopersikan aplikasi tersebut dengan baik.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 54.1%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 45.9%) perihal mahasiswa bersedia tetap melakasanakan pembelajaran daring pascapandemi *Covid-19.* Dalam hal ini, mahasiswa lebih cenderung memilih tidak menggunakan pemebelajaran daring dalam perkuliahan, hal ini disebabkan dengan banyak kelemahan, kendala, dan keterbatasan pembelajaran daring.

d. Hasil Survey Mahasiswa Sains
Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Masa Covid

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 54%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 46%) perihal pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran. sebagian mahasiswa merasa cenderung pasif dan kurang aktif ketika kuliah dengan menggunakan pembelajaran daring. Mahasiswa hanya menerima materi, membaca materi dan mendengar saja, tanpa harus melakukan interaksi belajar antara dosen dan mahasiswa.

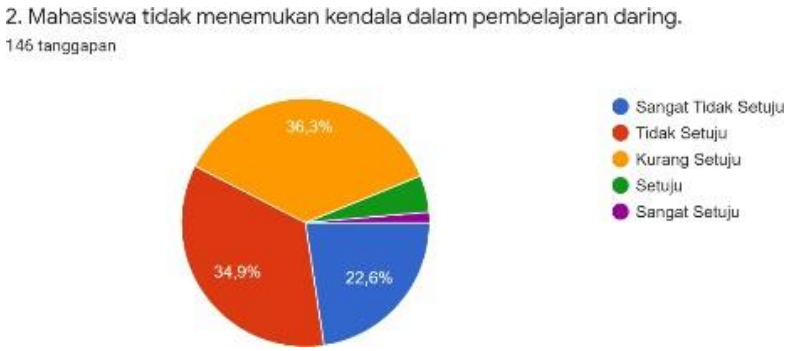

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 94.1%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 5.9%) perihal mahasiswa tidak menemukan kendalam dalam pembelajaran daring. Ahmpir seluruh mahasiswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring, seperti kuota internet yang terbatas, tidak memiliki laptop, handpone yang kurang mendukung, sinyal yang terbatas, dan kurangnya pemahaman mahasiswa dalam mengopersionalkan SIAKAD atau aplikasi pembelajaran lainnya seperti mengisi presensi.

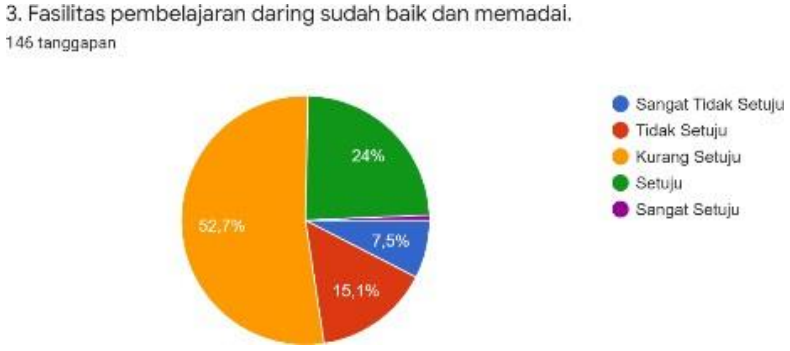

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 75.3%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 24.7%) perihal fasilitas pembelajaran daring sudah baik dan memadai. Hampir seluruh mahasiswa diminta menggunakan aplikasi pemebelajaran daring sesuai dengan instruksi dosen atau perguruan tinggi. Namun, dalam pelaksanaannya, aplikasi tersebut cenderung mengalami Kendal dan keterbatasan, seperti susahnya meng-*upload* tugas, tidak bisa mengunduh materi, kesulitan untuk mengkses referensi materi dari aplikasi media sosial lainnya yang cenderung tidak paraell dengan aplikasi pembelajaran daring.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 64%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 36%) perihal mahasiswa memahami dan dapat mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring dengan baik. Mahasiswa mampu mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring meski memerlukan waktu yang cukup lama. Mahasiswa mampu mengoperasikan dan mengetahui cara mengunduh materi dan tugas, *submit* tugas, mengisi presensi, dan sebagainya.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 56.8%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 46.8%) perihal mahasiswa memiliki perlengkapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring. Banyak keterbatasan perlengkapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring, seperti keterbatasan alat belajar (laptop), kuota dan sinyal internet.

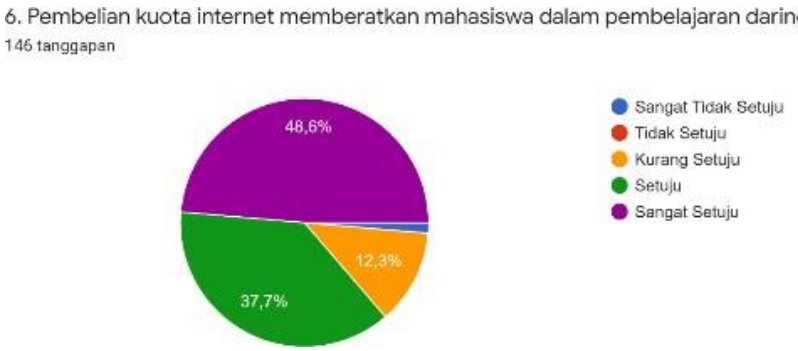

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 86.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13.7%) perihal pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pembelian kuota internet sangat memberatkan dan membebani mahasiswa terlebih lagi jika mengguankan *zoom meeting* atau *google meet* yang memakan dan membutuhkan kuota besar. Untuk perlengkapannya saja mahasiswa terbatas, apalagi harus dibebankan dengan kuota internet.

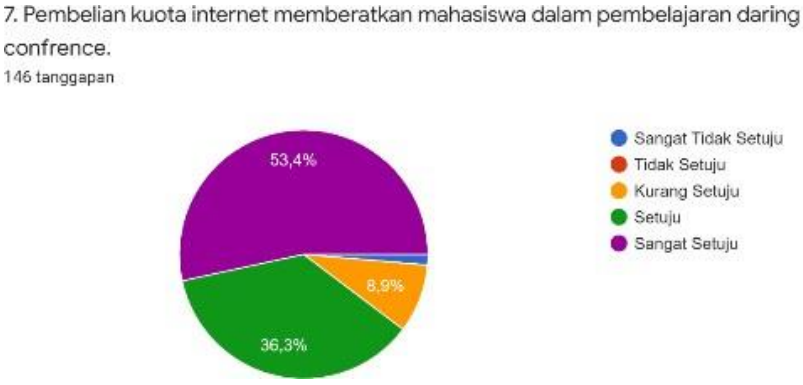

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 89.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 10.3%) perihal Pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring berbasis video *confrence*. Pembelian kuota internet saja sudah membebani mahasiswa dalam pembelajaran daring, apalagi aplikasi yang digunakannya yang cukup menyita kuota yang besar seperti *zoom meet, google meet,* dan lainnya.

Proses Pembelajaran Daring

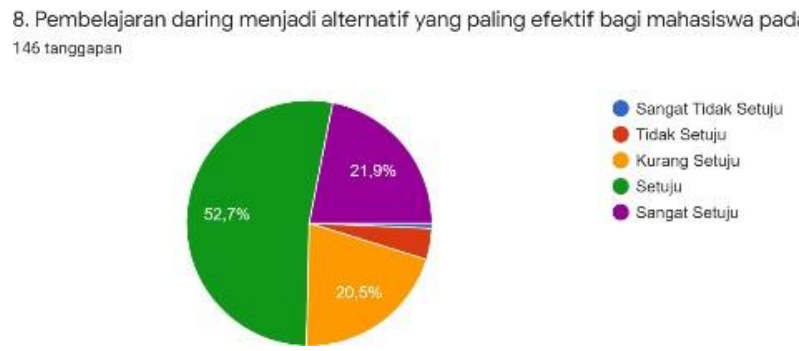

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 74.6%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 25.4%) perihal pembelajaran daring menjadi alternatif yang paling efektif bagi mahasiswa pada masa *Covid-19*. Mahasiswa lebih menilai pembelajaran daring ini kurang efektif. Pembelajaran daring dianggap pembelajaran yang searah dan kurang interaksi anatara dosen dan mahasiswa. Selain pembelajarannya kurang kondusif, mahasiswa juga dibebankan perlengkapan lainnya, sehingga mahasiswa mengalami keterbatasan tertentu.

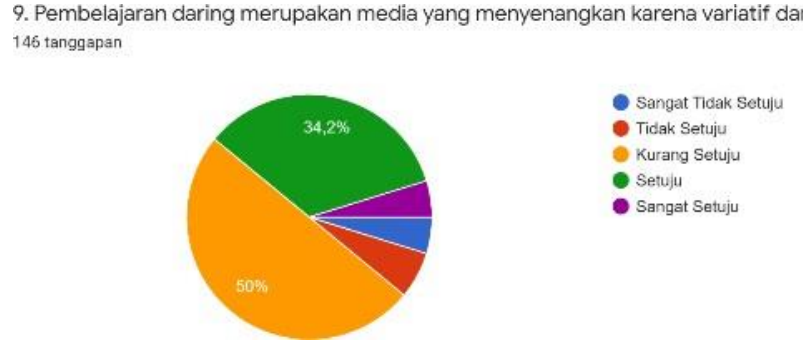

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 63%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 37%) perihal Pembelajaran daring merupakan media yang menyenangkan karena variatif dan inovatif. Mahasiswa lebih menilai pembelajaran daring ini monoton dan kurang interaktif. Ditambah lagi, pembelajaran daring ini banyak mengalami kendala dan keterbatasan sehingga mahasiswa merasa kurang leluasa belajar melalui pembelajaran daring ini.

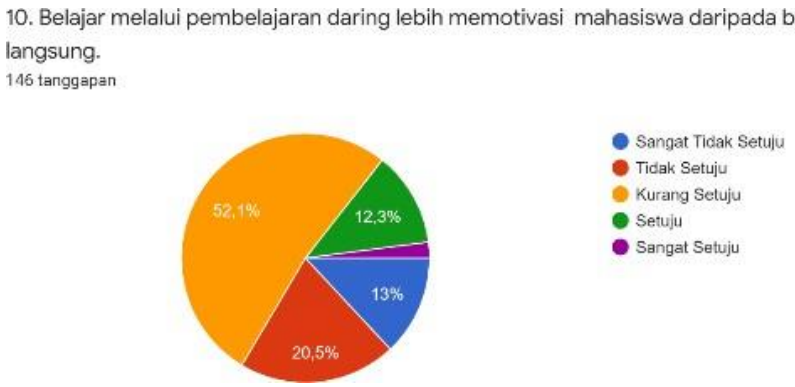

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 85.6%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 14.4%) perihal belajar melalui pembelajaran daring lebih memotivasi mahasiswa daripada belajar secara langsung. Pembelajaran daring lebih ke arah monoton sehingga mahasiwa menganggap pembelajaran ini membosankan dan menyulitkan, sehingga akan mengurangi motivasi mahasiswa dalam belajar.

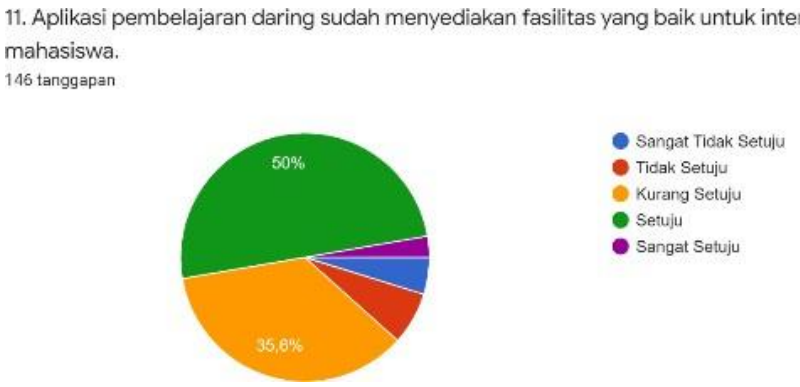

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 55%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 45%) perihal aplikasi pembelajaran daring sudah menyediakan fasilitas yang baik untuk interaksi dosen dan mahasiswa. Dalam pelaksanannya, pembelajaran daring ini menyediakan fasilitas interaksi dosen dan mahasiswa kurang memadai. Banyak fitur-fitur yang belum berfungsi dengan baik, yang akan berdampak kerugian dan kesulitan untuk mahasiswa untuk mengakses sesuatu. Namun, secara garis besar pembelajaran daring tersebut tetap masih dapat digunakan, meski agak rumit dan membutuhkan waktu yang lama untuk menguasai aplikasi tersebut.

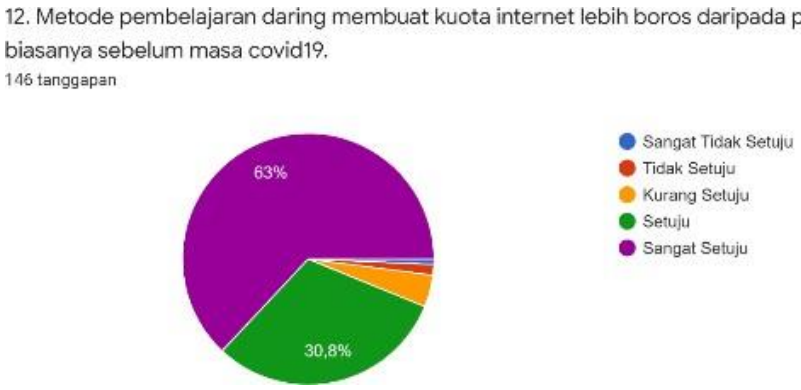

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 93.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 6.2%) perihal metode pembelajaran daring membuat kuota internet lebih boros daripada penggunaan biasanya sebelum masa *Covid-19.* Pada prinspnya penggunaan kuota internet dalam pembelajaran daring sangat menguras kuota internet, ditambah lagi dengan adanya unduh materi dan video dengan kapasitas yang cukup tinggi.

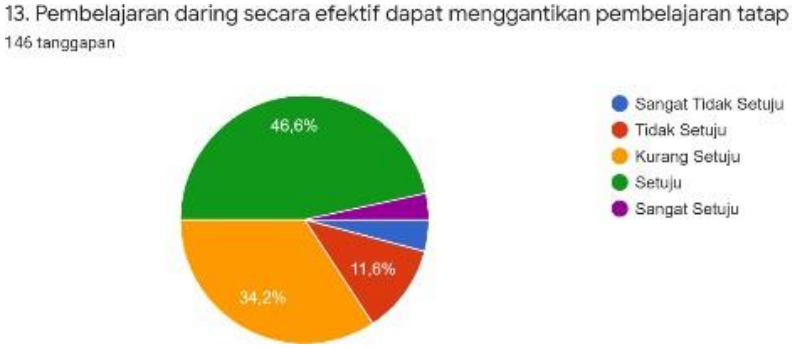

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa seimbang dalam memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 50%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 50%) perihal pembelajaran daring secara efektif dapat menggantikan pembelajaran tatap muka. Dalam hal ini, sebagian mahasiswa menganggap pembelajaran daring ini sudah memenuhi kualitas dan kuantitas sehingga mampu menggantikan pembelajaran tatap muka dan dianggap lebih maju disbanding pembelajaran tatap muka. Namun pada sisi lain, sebagian mahasiswa juga kurang setuju menggantikan pembelajaran tatap muka dengan pemeblajaran daring, sebab masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam aplikasi pembelajarannya.

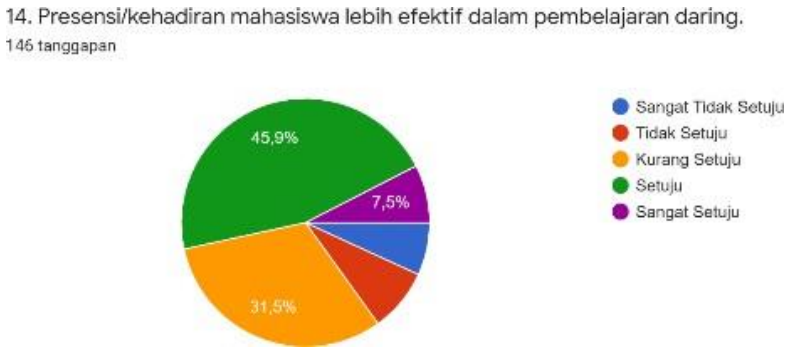

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 53.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 46.6%) perihal presensi/kehadiran mahasiswa lebih efektif dalam pembelajaran daring. Meski mahasiswa memberikan respon yang kurang terkait pembelajaran daring, namun ada sisi-sisi lain yang menjadi keunggulan dengan diterapkannya media daring. Salah satunya seperti presensi/kehadiran mahasiswa yang diisi secara *onine* lebih praktis, efektif, dan modern.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 50.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 49.7%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa. Sebenarnya, data ini menunjukan pernyataan mahasiswa yang seimbang. Hanya saja, mahasiswa lebih menganggap bahwa pebelajaran daring ini kurang meningkatkan karakter kejujuran mahasiswa. Justru sebaliknya, banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan atau penyimapangan, seperti mengisi presensi dan menyalin tugas dari situs atau *blog* yang sudah ada.

16. Pembelajaran daring dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa.
146 tanggapan

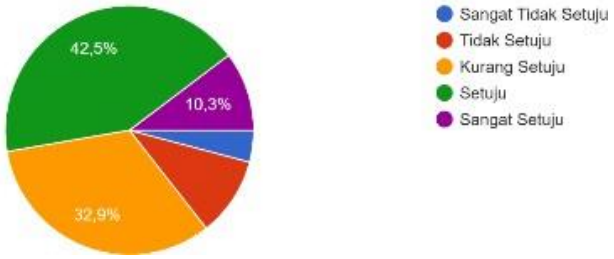

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 52.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 47.2%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa. Pembelajaran daring ini kerap sekali menjadi ajang kesempatan mahasiswa untuk santai dan berleha-leha sehingga mengurangi kedisiplinan, seperti bermalas-malasan untuk menyegerakan bergabung kuliah, menonaktifkan video dengan aktivitasnya, dan sebagainya. Hanya saja, kepedulian dan kekhawatiran mahasiswa lebih dominan dari yang lain, ketika tidak bisa masuk bergabung dalam pembelajaran daring.

17. Pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa.
146 tanggapan

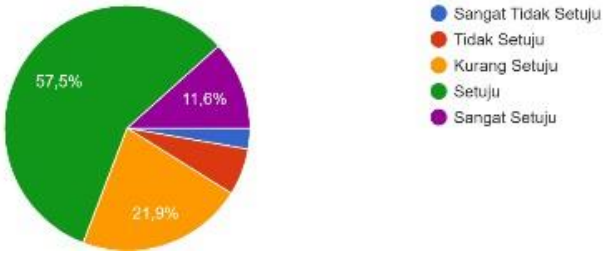

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 59.1%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 40.9%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang tidak dapat dipungkiri bahwa berusaha memunculkan tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi segara urusan perkuliahan mulai dari mengisi kehadiran secara *online*, memenuhi tugas-tugas, sampai dengan ujian yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 76%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 24%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa. Dengan adanya arahan, diskusi, dan tugas-tugas dari dosen melalui pembelajaran daring jelas tentunya akan menanamkan kemandirian mahasiswa menjadi lebih baik.

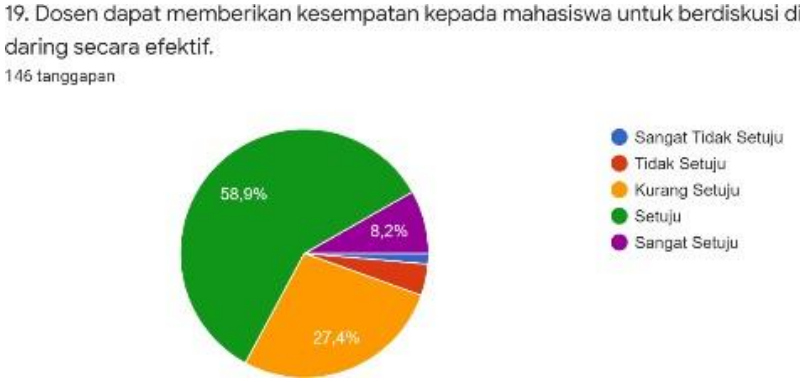

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 67.1%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 32.9%) perihal dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif. Dalam pembelajaran daring, dosen memang lebih menekan mahasiwa lebih banyak diskusi. Hal ini terlihat jelas, dosen menggunakan *google classroom* dan belajar mandiri yang deprogramkan untuk mahasiswa. Hal ini terlihat upaya dosen dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 64.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 35.6%) perihal pembelajaran daring membuat waktu belajar menjadi fleksibel. Menang satu sisi, pembelajaran daring ini sangat menyulitkan mahasiswa, namun pembelajaran daring ini memberikan waktu yang cukup fleksibel untuk mahasiswa untuk belajar, sehingga mahasiswa juga dapat membagi dengan kegiatan perkuliahan lainnya.

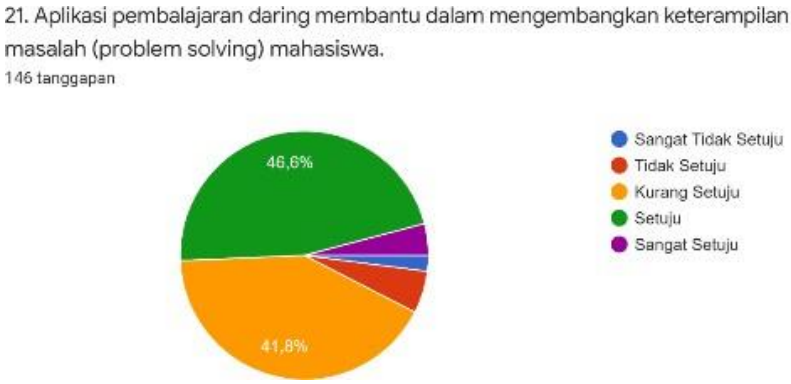

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa seimbang dalam memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 50%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 50%) perihal aplikasi pembalajaran daring membantu dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa. Dalam hal ini, sebagian mahasiwa merasa aplikasi pembalajaran daring membantu dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa. Dengan pemberlajaran during ini memang mencoba membangkitkan keinginan diskusi serta memudahkan mahasiswa dalam diskusi untuk memecahkan masalah. Hanya saja, pembelajaran daring ini memang tidak memiliki pengaruh besar bagi mahasiswa dalam menyelesaikan dan memecahkan kasus atau masalah yang diberikan dosen.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 75.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 24.6%) perihal Pembelajaran daring dapat meningkatkan pembelajaran mandiri. Pembelajaran daring ini memang cukup fleksibel untuk alokasi waktu yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu menjalani belajar mandiri dengan baik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dibebankannya.

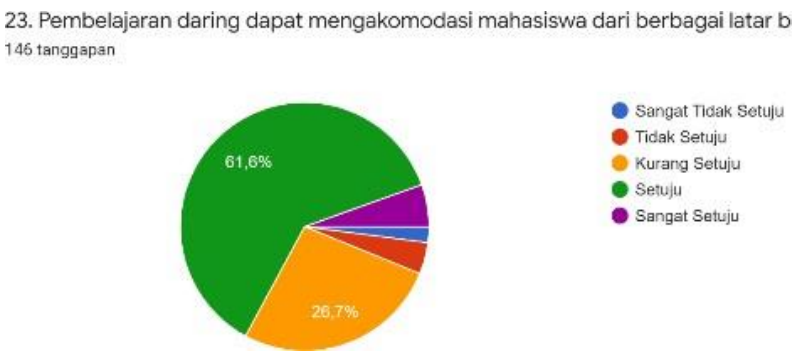

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 35.6%) perihal Pembelajaran daring dapat mengakomodasi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Melalui pembelajaran daring ini memudahkan mahasiswa untuk mengikuti proses perkuliahan secara *online*, sehingga mahasiswa berada di di mana pun aatu berbeda budaya tetap dapat menyatu dalam proses perkuliahan.

24. Pembelajaran daring membuat tugas-tugas kuliah menjadi lebih banyak dari biasanya.
146 tanggapan

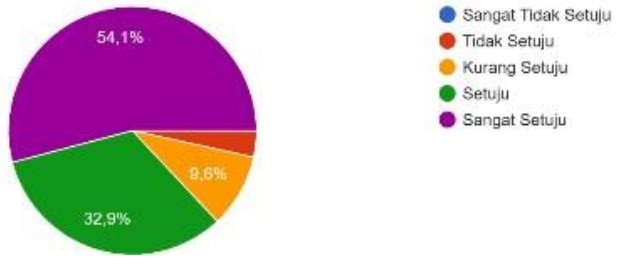

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 87%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 13%) perihal pembelajaran daring membuat tugas-tugas kuliah menjadi lebih banyak dari biasanya. Mahasiswa merasa sejak ada pembelajaran daring ini tugas yang dibebankannya semakin meningkat. Pasalnya, setiap perkuliahan selalu mendapati tugas yang begitu intensif daripada pembelajaran tatap muka.

25. Seluruh jenis tugas dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring.
146 tanggapan

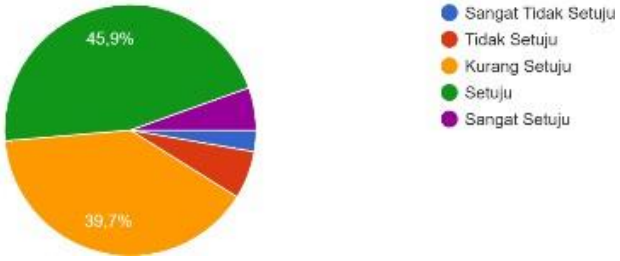

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa seimbang dalam memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 50%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 50%) perihal seluruh jenis tugas dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring. Dalam hal ini sebagian mahasiswa merasa sejak diterapkan pembelajaran daring memudahkan mahasiswa dalam akomodasi tugas-tugasnya. Namun tidak menutup kemungkinan lainnya, dengan tugas yang begitu banyak, terkadang saat pengunduhan dan peng-*upload* tugas menjadi kendala dan terhambat, sehingga pengumpulannya jadi terlambat.

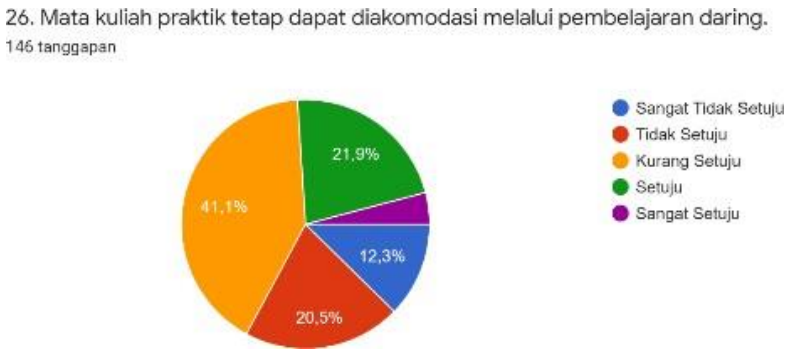

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 73.9%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 26.1%) perihal mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring. Maahsiswa merasa pembelajaran daring ini kurang efektif dan kurang kondusif, khususnya dalam kegiatan simulasi atau praktik, terkadang mahasiswa mengalami kesulitan dan kurang percaya diri saat praktik. Terlebih lagi, jika praktik tersebut diubah dengan cara *online* yang cukup membuat kesulitan, seperti membuat ringkasan materi dengan video yang akan di *upload di Youtube*

Pembelajaran Daring ke Depan

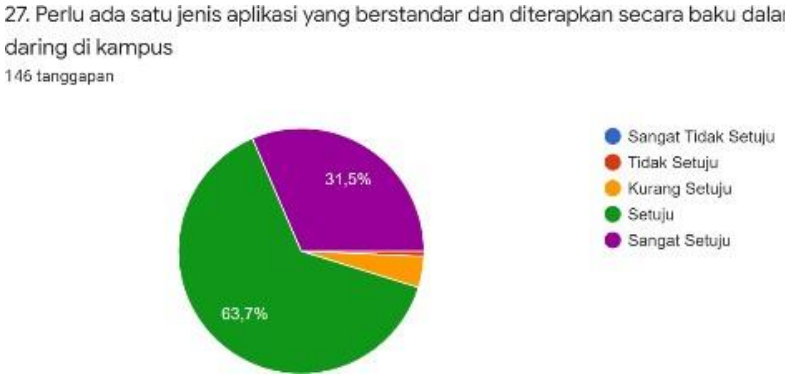

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 95.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 4.8%) perihal mahasiswa perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring. Mahasiswa perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring untuk meminimalisir permasalahan ketika mengikuti pembelajaran daring, seperti pelatihan, lokakarya, dan sebagainya.

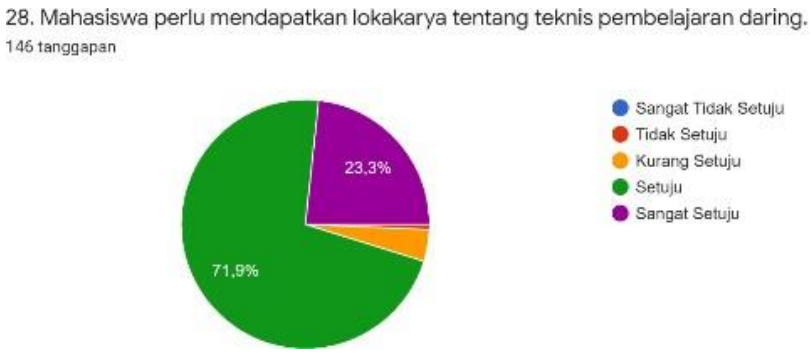

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 95.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 4.8%) perihal mahasiswa perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring. Untuk menetralisir permasalahan pembelajaran daring, perlu kiranya mahasiswa untuk diikutisertakan dalam pelatihan-pelatihan pembelajaran daring terlebih dauhulu sehingga nanti akan mampu mengopersikan aplikasi tersebut dengan baik.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 55.1%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 45.9%) perihal mahasiswa bersedia tetap melakasanakan pembelajaran daring pascapandemi *Covid-19.* Dalam hal ini, sebagian mahasiswa lebih cenderung memilih tidak menggunakan pemebelajaran daring dalam perkuliahan, hal ini disebabkan dengan banyak kelemahan, kendala, dan keterbatasan pembelajaran daring. Namun pada sisi lain, sebagian mahasiswa menerima pembelajaran daring sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran perguruan tinggi.

2. Rekapitulasi Hasil Survei

a. Rekapitulasi Hasil Survei Dosen Sosial Humaniora

1) Motivasi Dosen

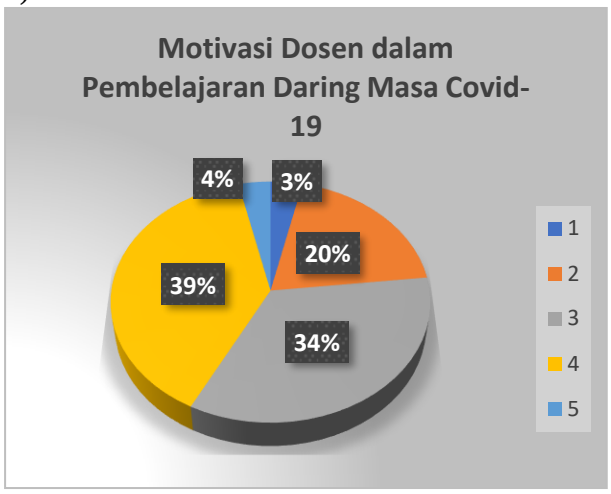

Sebanyak 3% dosen sangat tidak setuju, 20% dosen tidak setuju, 34% dosen kurang setuju, 39% dosen setuju, 4% dosen sangat setuju, dengan pernyataan dosen tidak menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring, tidak berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan, Perangkat/peralatan yang dimiliki dosen memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid19, Pembelajaran daring tidak sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit.

2) Proses Pembelajaran

a) Persepsi Kompetensi Pedagogik

Skill dan Pengalaman

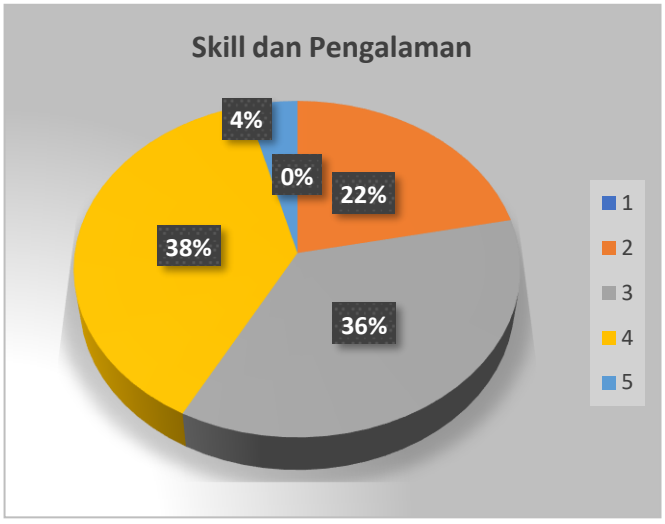

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 22% tidak setuju, 36% kurang setuju, 38% setuju dan 4% sangat setuju dengan pernyataan dosen dapat dengan mudah mengelola kelas dalam pembelajaran daring, menggunakan metode

mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam pembelajaran daring, dan proses penilaian/ujian dalam pembelajaran daring dapat mengukur kompetensi mahasiswa.

Motivasi

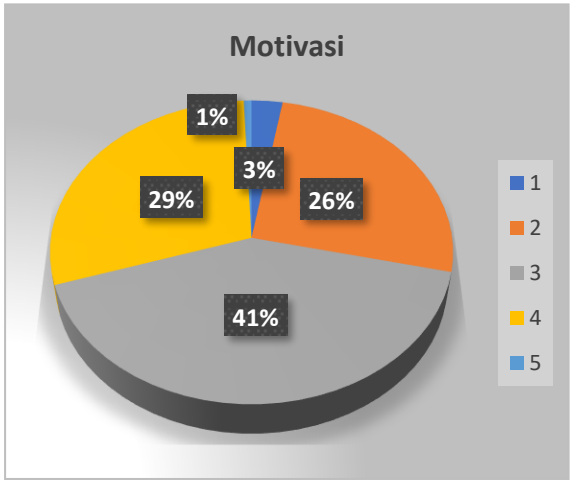

Sebanyak 1% responden dosen sangat tidak setuju, 3% tidak setuju, 26% kurang setuju, 41% setuju dan 29% sangat setuju dengan pernyataan bahwa dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi silabus dan materi perkuliahan dalam pembelajaran daring, mengorganisasi tugas mahasiswa dalam metode pembelajaran daring, merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran daring.

Interaksi dan Komunikasi

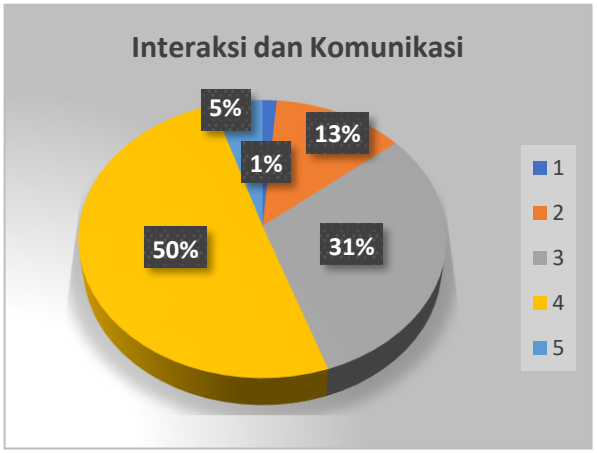

Sebanyak 1% responden dosen sangat tidak setuju, 13% tidak setuju, 31% kurang setuju, 50% setuju dan 5% sangat setuju dengan pernyataan bahwa Presensi/kehadiran mahasiswa tidak efektif dalam pembelajaran daring, pembelajaran daring dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa, dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa, dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa, dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa, dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif.

Efektivitas dan Fleksibilitas

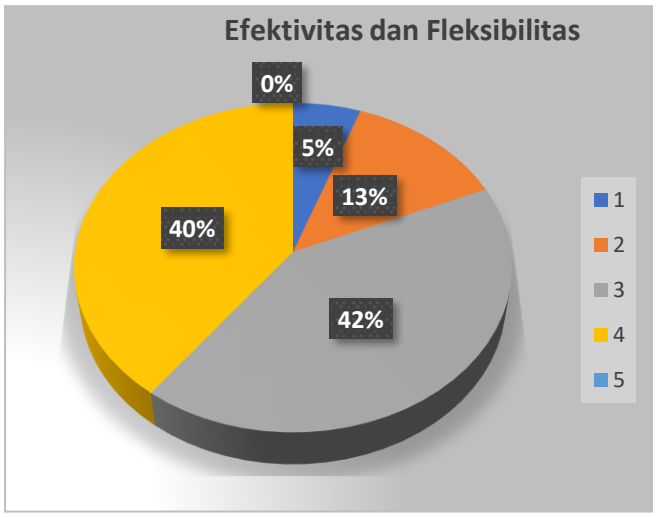

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 5% tidak setuju, 13% kurang setuju, 42% setuju dan 40% sangat setuju dengan pernyataan bahwa tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring, mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring, Dosen tetap dapat mengantisipasi tindakan yang menuju plagiarisme/menyontek meskipun dalam pembelajaran daring.

b) Persepsi Kompetensi Kepribadian

Skill dan Pengalaman

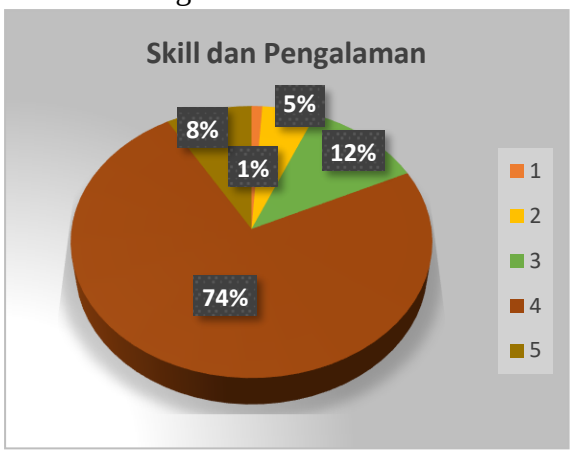

Sebanyak 1% responden dosen sangat tidak setuju, 5% tidak setuju, 12% kurang setuju, 74% setuju dan 8% sangat setuju dengan pernyataan bahwa dosen tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring dan menjadikan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring.

Motivasi

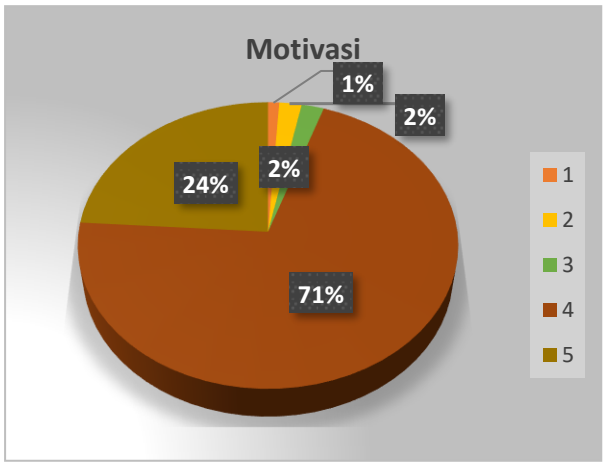

Sebanyak 1% responden dosen sangat tidak setuju, 2% tidak setuju, 2% kurang setuju, 71% setuju dan 24% sangat setuju dengan pernyataan bahwa dosen tetap memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran daring dan menjadi contoh teladan dalam pembelajaran daring.

Interaksi dan Komunikasi

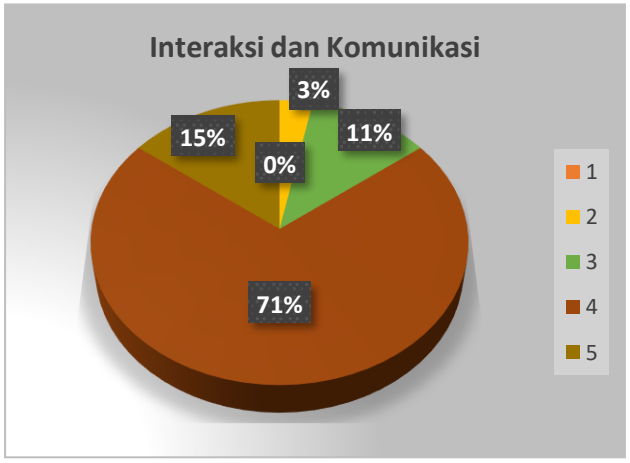

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 3% tidak setuju, 11% kurang setuju, 71% setuju dan 15% sangat setuju dengan pernyataan Dosen memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan internet dalam dan memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring.

Efektivitas dan Fleksibilitas

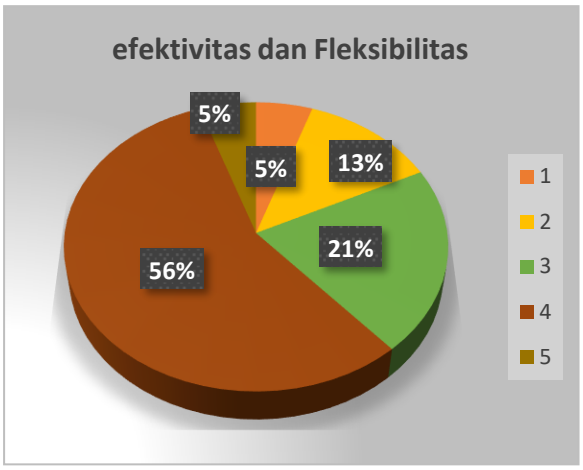

Sebanyak 5% responden dosen sangat tidak setuju, 13% tidak setuju, 21% kurang setuju, 56% setuju dan 5% sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya dan memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan mengikuti tuntutan dalam pembelajaran daring (kebutuhan internet, gadget, pulsa, dsb).

c) Persepsi Kompetensi Sosial

Skill dan Pengalaman

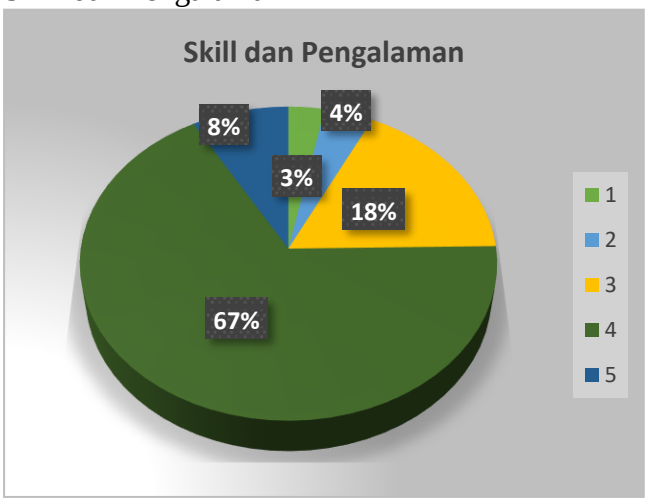

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 30% kurang setuju, 61% setuju dan 30% sangat setuju dengan pernyataan dosen memantau keaktifan mahasiswa dalam kelas daring yang tengah berlangsung dan membantu mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa.

Motivasi

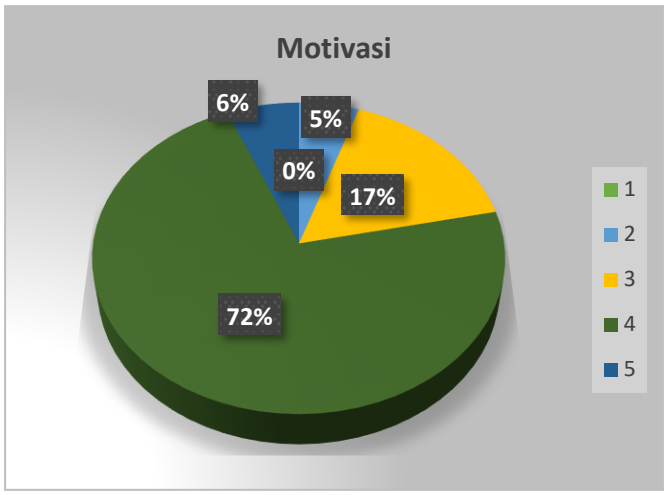

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 9% tidak setuju, 25% kurang setuju, 62% setuju dan 4% sangat setuju dengan pernyataan dosen menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal untuk memberikan solusi dan menerapkan pembelajaran daring dengan suasana yang menyenangkan

Interaksi dan Komunikasi

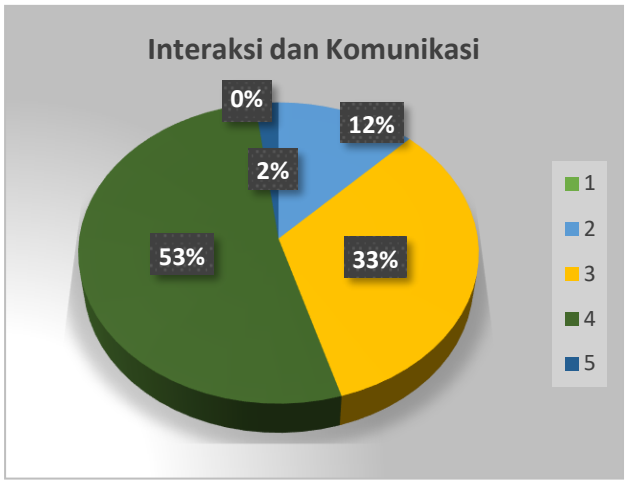

Sebanyak 2% responden dosen sangat tidak setuju, 12% tidak setuju, 33% kurang setuju, 53% setuju dan 0% sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran daring menciptakan lingkungan belajar yang interaktif serta metode kolaborasi dosen-mahasiswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring.

Efektivitas dan Fleksibilitas

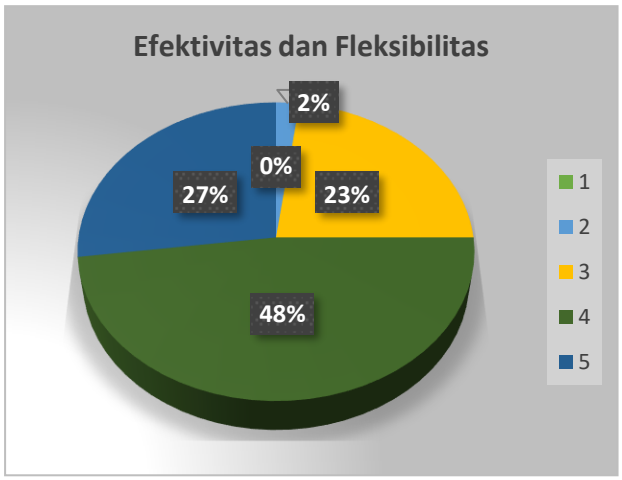

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 2% tidak setuju, 23% kurang setuju, 48% setuju dan 27% sangat setuju dengan pernyataan Dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka.

d) Persepsi Kompetensi Profesional

Skill dan Pengalaman

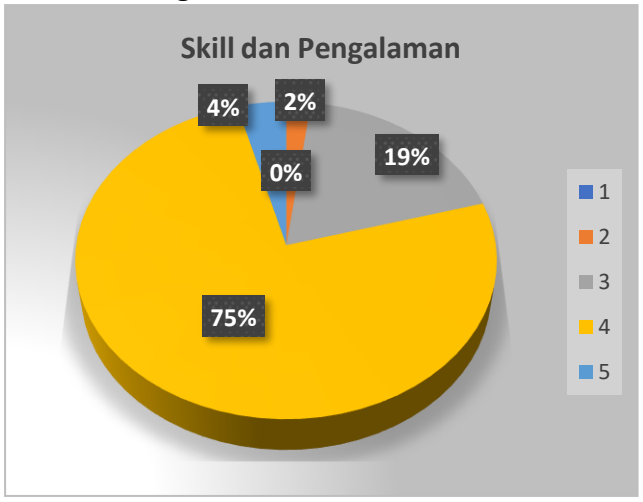

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 2% tidak setuju,19% kurang setuju, 75% setuju dan 4% sangat setuju dengan pernyataan dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang baik yang direkomendasikan oleh lembaga danmaupun yang tidak direkomendasikan.

Interaksi dan Komunikasi

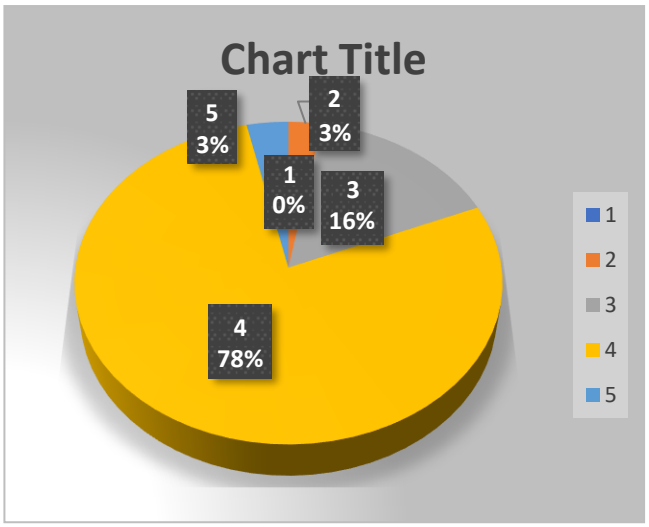

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 3% tidak setuju, 16% kurang setuju, 78% setuju dan 3% sangat setuju dengan pernyataan dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberikan materi, memberi tugas/latihan dan mengevaluasi kepada mahasiswa.

Motivasi

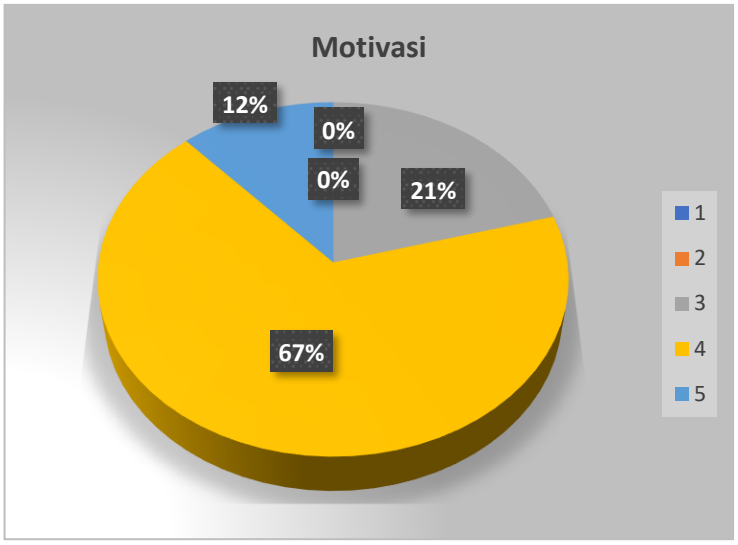

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 21% kurang setuju, 67% setuju dan 12% sangat setuju dengan pernyataan dosen berstatus *online* dengan tepat waktu setiap kelas pembelajaran daring dimulai, tepat waktu dalam memeriksa hasil tugas/latihan/ujian mahasiswa, tepat waktu dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa.

Efektivitas dan Fleksibilitas

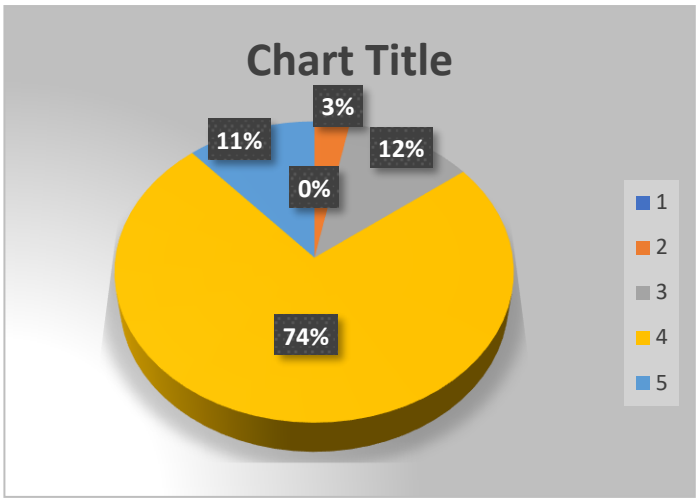

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 3% tidak setuju, 12% kurang setuju, 74% setuju dan 11% sangat setuju dengan pernyataan dosen dapat mengimplikasikan materi dalam silabus di dalam aplikasi pembelajaran daring dan dosen absen dalam pembelajaran daring karena dapat diakses di mana pun dan kapan pun.

3) Pembelajaran Daring Ke Depan

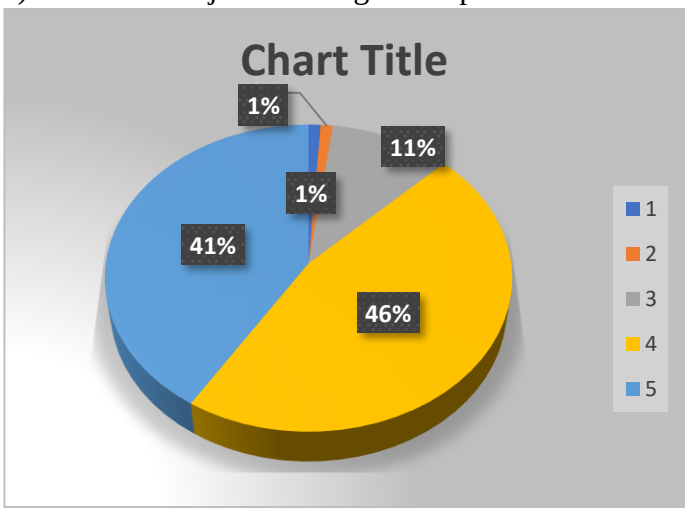

Sebanyak 1% responden dosen sangat tidak setuju, 1% tidak setuju, 11% kurang setuju, 46% setuju dan 41% sangat setuju dengan pernyataan Perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam bagi dosen untuk pembelajaran daring serta Pembelajaran daring tetap dapat diterapkan secara permanen pascapandemi covid-19 disandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

b. Rekapitulasi Hasil Survei Dosen Sosial Sains

1) Motivasi Dosen

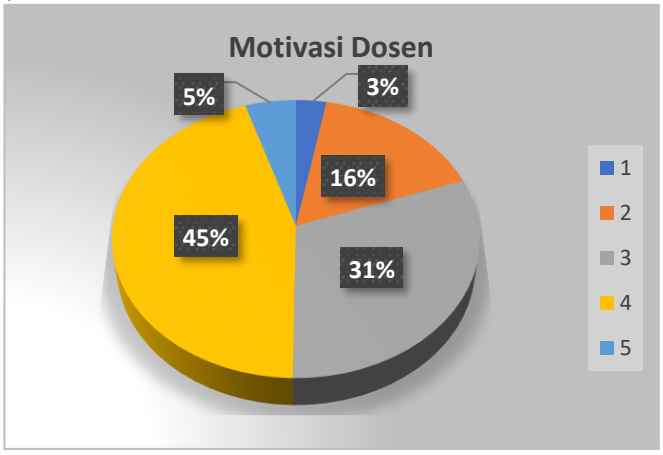

Sebanyak 3% dosen sangat tidak setuju, 16% dosen tidak setuju, 31% dosen kurang setuju, 45% dosen setuju, 5% dosen sangat setuju dengan pernyataan dosen tidak menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring, tidak berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan, Perangkat/peralatan yang dimiliki dosen memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid19, Pembelajaran daring tidak sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit.

2) Proses Pembelajaran

e) Persepsi Kompetensi Pedagogik

Skill dan Pengalaman

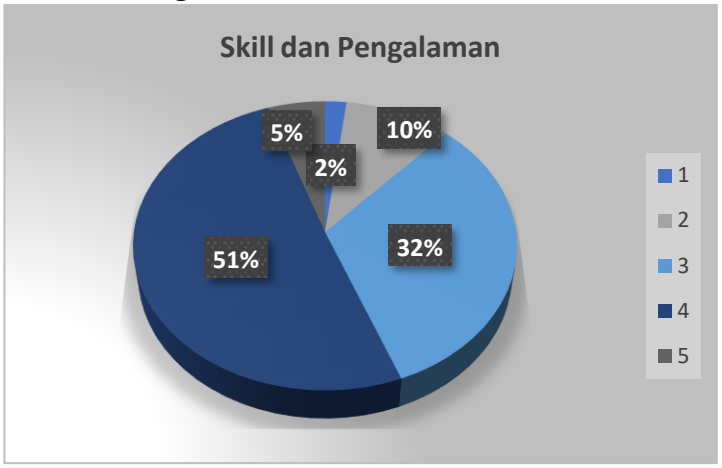

Sebanyak 2% responden dosen sangat tidak setuju, 10% tidak setuju, 32% kurang setuju, 51% setuju dan 5% sangat setuju dengan pernyataan dosen dapat dengan mudah mengelola kelas dalam pembelajaran daring, menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam pembelajaran daring, dan proses penilaian/ujian dalam pembelajaran daring dapat mengukur kompetensi mahasiswa.

Motivasi

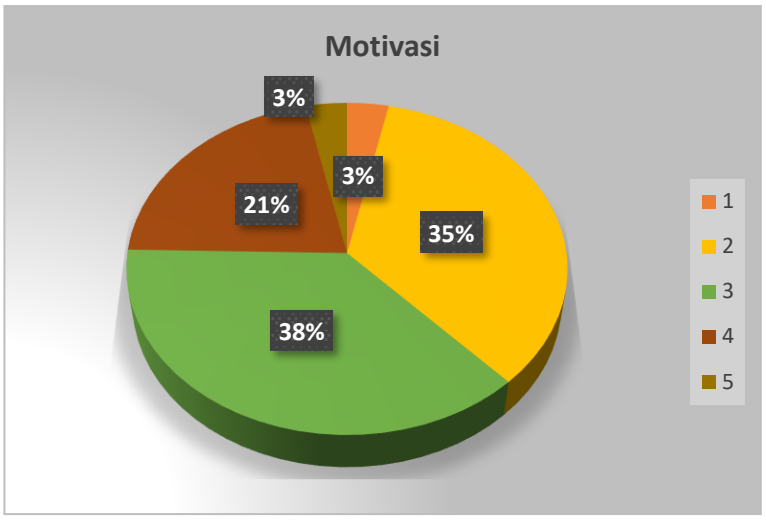

Sebanyak 3% responden dosen sangat tidak setuju, 35% tidak setuju, 38% kurang setuju, 21% setuju dan 3% sangat setuju dengan pernyataan bahwa dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi silabus dan materi perkuliahan dalam pembelajaran daring, mengorganisasi tugas mahasiswa dalam metode pembelajaran daring, merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran daring.

Interaksi dan Komunikasi

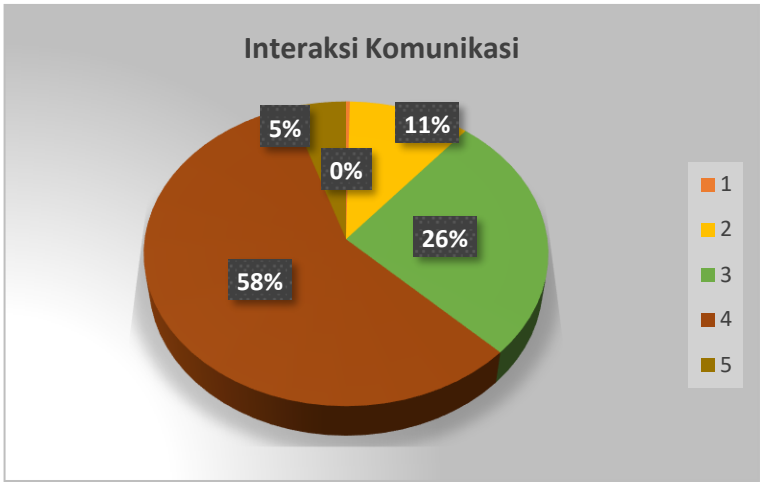

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 11% tidak setuju, 26% kurang setuju, 58% setuju dan 5% sangat setuju dengan pernyataan bahwa Presensi/kehadiran mahasiswa tidak efektif dalam pembelajaran daring, pembelajaran daring dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa, dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa, dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa, dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa, dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif.

Efektivitas dan Fleksibilitas

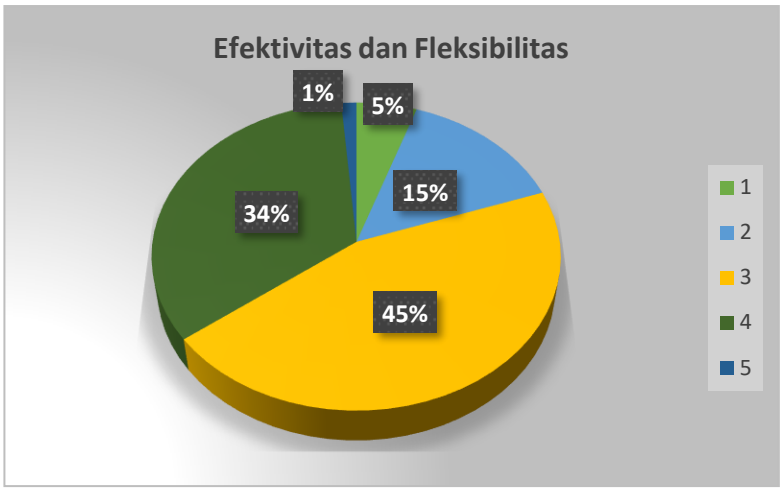

Sebanyak 5% responden dosen sangat tidak setuju, 15% tidak setuju, 45% kurang setuju, 34% setuju dan 1% sangat setuju dengan pernyataan bahwa tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring, mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring, Dosen tetap dapat mengantisipasi tindakan yang menuju plagiarisme/menyontek meskipun dalam pembelajaran daring.

f) Persepsi Kompetensi Kepribadian

Skill dan Pengalaman

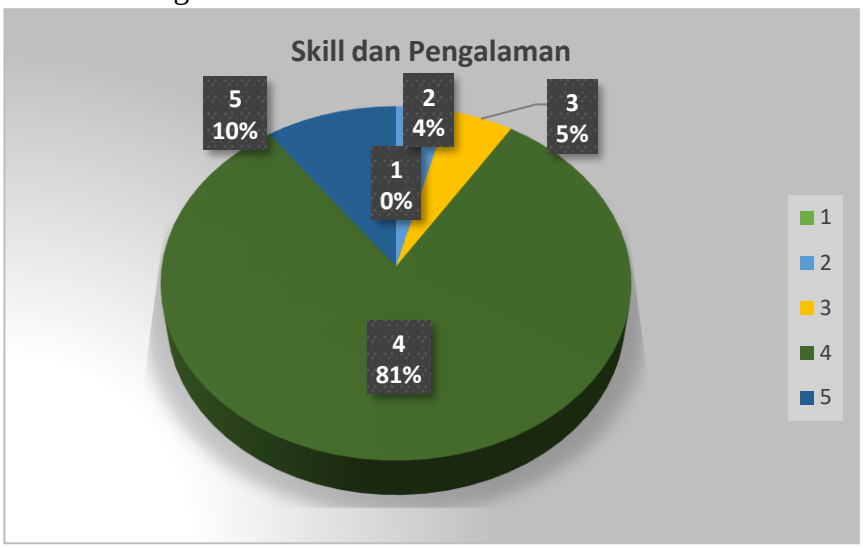

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 4% tidak setuju, 5% kurang setuju, 81% setuju dan 10% sangat setuju dengan pernyataan bahwa dosen tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring dan menjadikan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring.

Motivasi

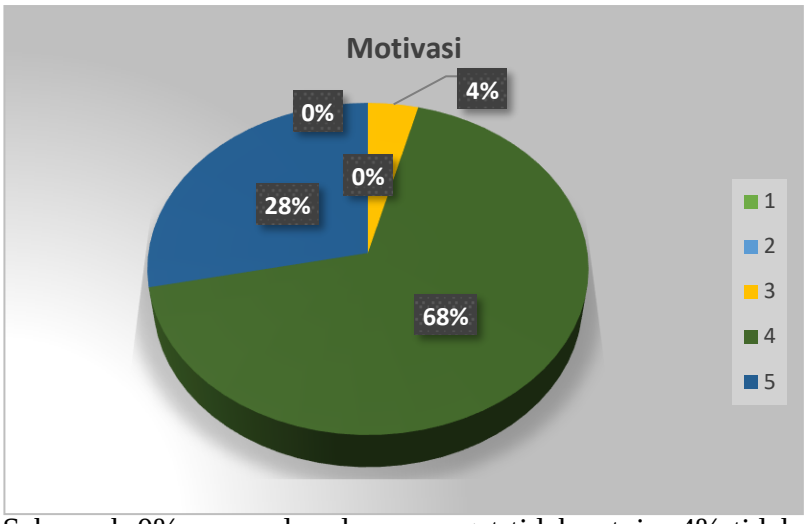

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 4% tidak setuju, 68% kurang setuju, 28% setuju dan 0% sangat setuju dengan pernyataan bahwa dosen tetap memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran daring dan menjadi contoh teladan dalam pembelajaran daring.

Interaksi dan Komunikasi

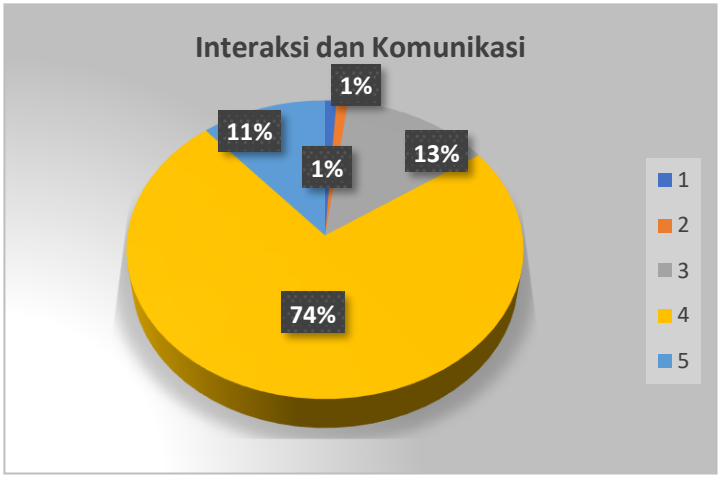

Sebanyak 1% responden dosen sangat tidak setuju, 1% tidak setuju, 13% kurang setuju, 74% setuju dan 11% sangat setuju dengan pernyataan Dosen memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan internet dalam dan memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring.

Efektivitas dan Fleksibilitas

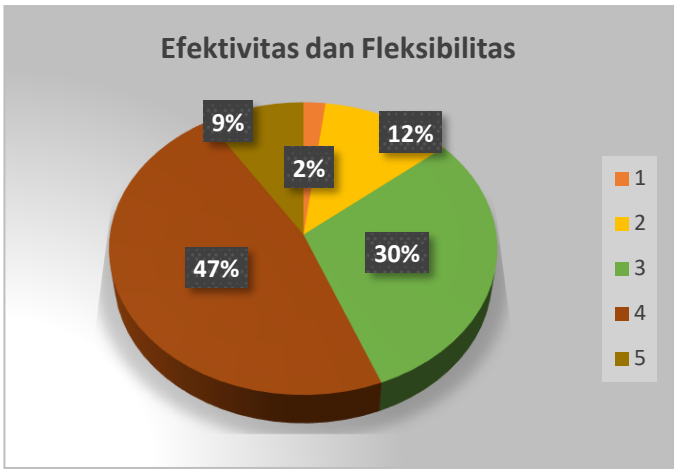

Sebanyak 2% responden dosen sangat tidak setuju, 12% tidak setuju, 30% kurang setuju, 47% setuju dan 9% sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya dan memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan mengikuti tuntutan dalam pembelajaran daring (kebutuhan internet, gadget, pulsa, dsb).

g) Persepsi Kompetensi Sosial

Skill dan Pengalaman

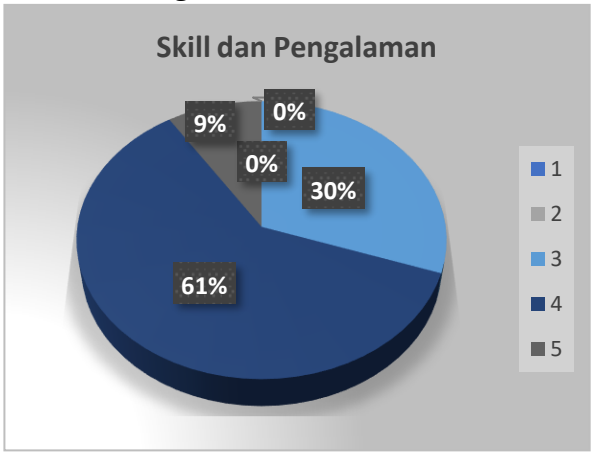

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 30% kurang setuju, 61% setuju dan 30% sangat setuju dengan pernyataan dosen memantau keaktifan mahasiswa dalam kelas daring yang tengah berlangsung dan membantu mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa.

Motivasi

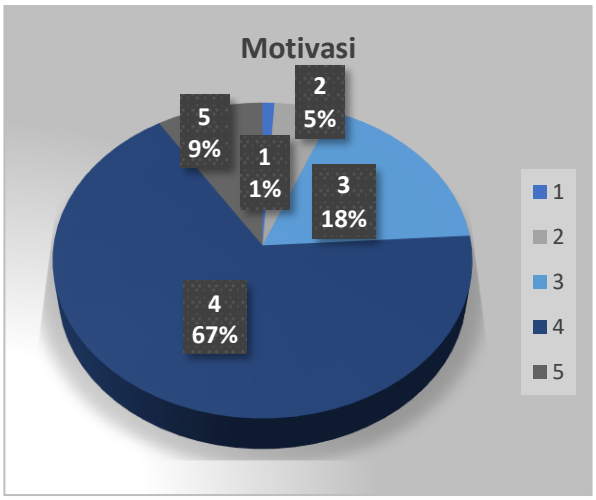

Sebanyak 1% responden dosen sangat tidak setuju, 5% tidak setuju, 18% kurang setuju, 67% setuju dan 9% sangat setuju dengan pernyataan dosen menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal untuk memberikan solusi dan menerapkan pembelajaran daring dengan suasana yang menyenangkan.

Interaksi dan Komunikasi

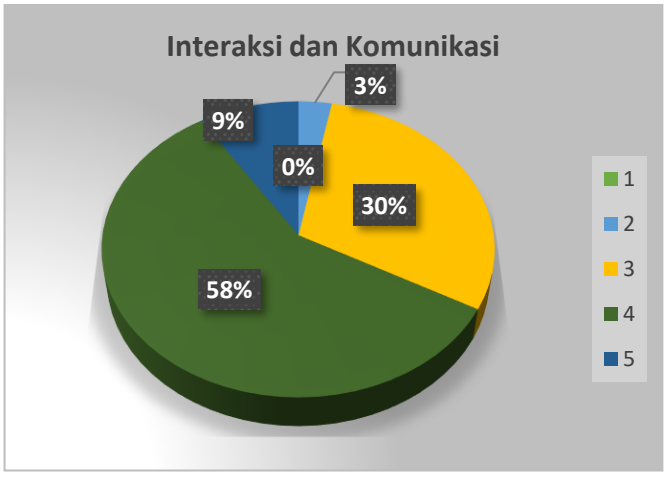

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 3% tidak setuju, 30% kurang setuju, 58% setuju dan 9% sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran daring menciptakan lingkungan belajar yang interaktif serta metode kolaborasi dosen-mahasiswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring.

Efektivitas dan Fleksibilitas

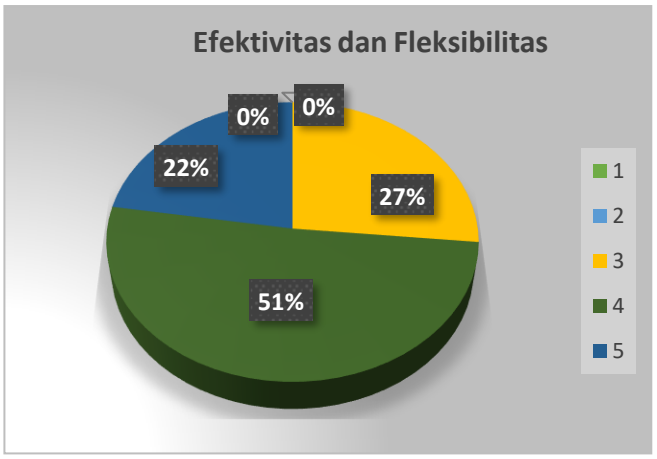

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 27% tidak setuju, 51% kurang setuju, 22% setuju dan 0% sangat setuju dengan pernyataan Dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka.

h) Persepsi Kompetensi Profesional

Skill dan Pengalaman

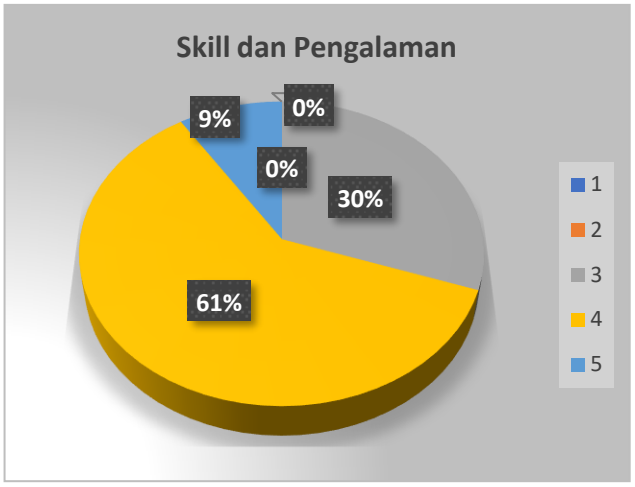

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 0% tidak setuju,30% kurang setuju, 61% setuju dan 9% sangat setuju dengan pernyataan dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang baik yang direkomendasikan oleh lembaga danmaupun yang tidak direkomendasikan.

Interaksi dan Komunikasi

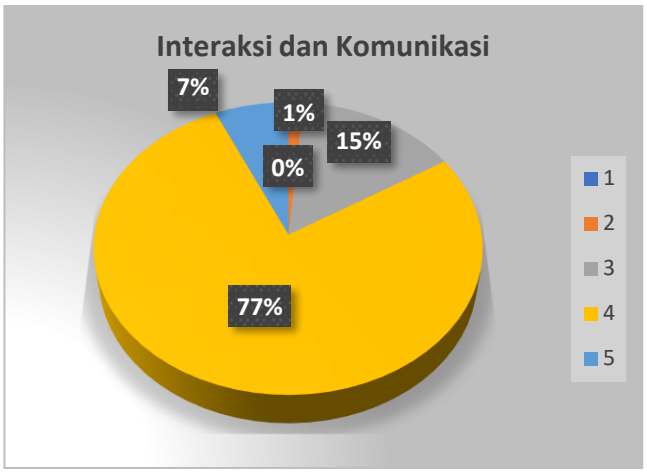

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 1% tidak setuju,15% kurang setuju, 77% setuju dan 7% sangat setuju dengan pernyataan dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberikan materi, memberi tugas/latihan dan mengevaluasi kepada mahasiswa.

Motivasi

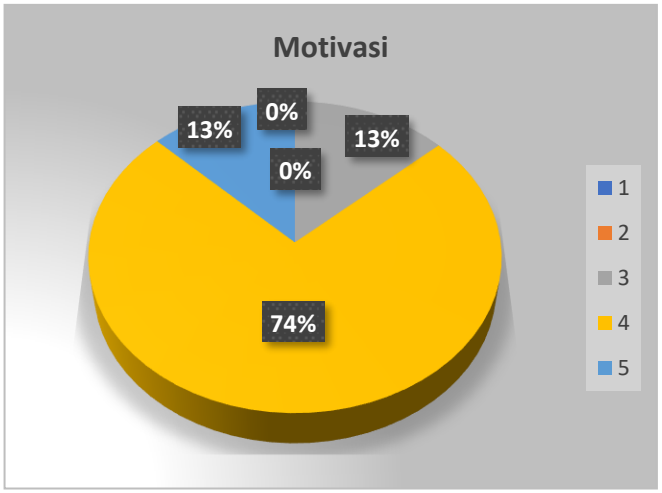

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 13% kurang setuju, 74% setuju dan 13% sangat setuju dengan pernyataan dosen berstatus *online* dengan tepat waktu setiap kelas pembelajaran daring dimulai, tepat waktu dalam memeriksa hasil tugas/latihan/ujian mahasiswa, tepat waktu dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa.

Efektivitas dan Fleksibilitas

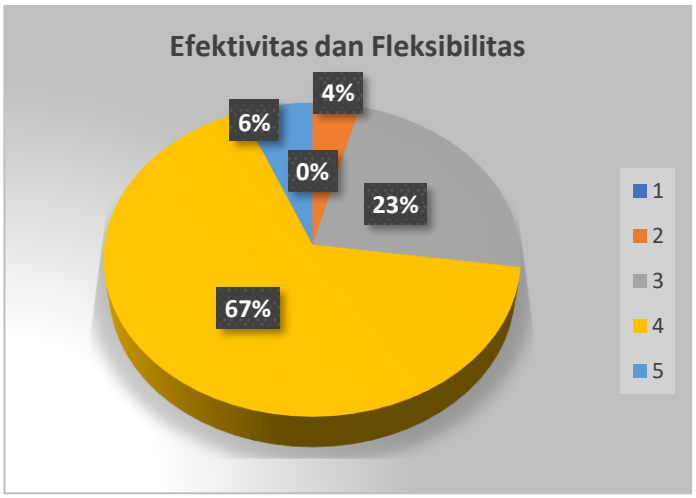

Sebanyak 0% responden dosen sangat tidak setuju, 4% tidak setuju, 23% kurang setuju, 67% setuju dan 6% sangat setuju dengan pernyataan dosen dapat mengimplikasikan materi dalam silabus di dalam aplikasi pembelajaran daring dan dosen absen dalam pembelajaran daring karena dapat diakses di mana pun dan kapan pun.

3) Pembelajaran Daring Ke Depan

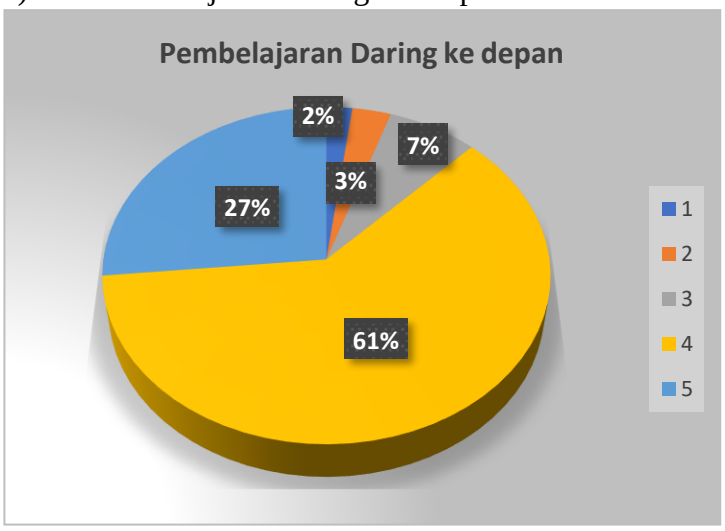

Sebanyak 2% responden dosen sangat tidak setuju, 3% tidak setuju, 7% kurang setuju, 61% setuju dan 27% sangat setuju dengan pernyataan Perlu diadakan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam bagi dosen untuk pembelajaran daring serta Pembelajaran daring tetap dapat diterapkan secara permanen pascapandemi covid-19 disandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

c. Rekapitulasi Hasil Survei Dosen Mahasiswa Sosial Humaniora

1) Persepsi Mahasiswa

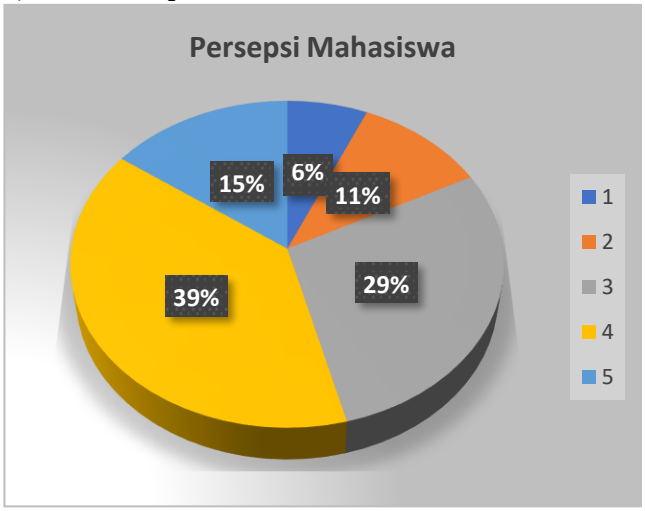

Sebanyak 6% responden sangat tidak setuju, 11% responden tidak setuju, 29% responden kurang setuju, 39% responden setuju, 15% responden sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran, mahasiswa tidak menemukan kendala dalam pembelajaran daring, fasilitas pembelajaran daring sudah baik dan memadai, Mahasiswa memahami dan dapat mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring dengan baik, memiliki perlengkapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring, Pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring dan berbasis video conference.

2) Proses Pembelajaran Daring

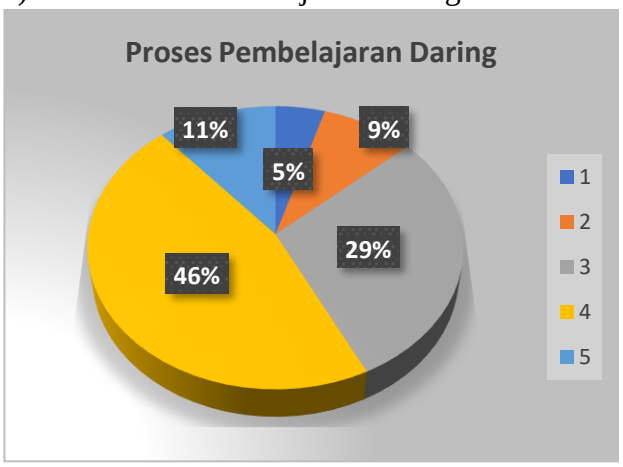

Sebanyak 5% responden sangat tidak setuju, 9% responden tidak setuju, 29% responden kurang setuju, 46% responden setuju, 11% responden sangat setuju dengan pernyataan Pembelajaran daring menjadi alternatif yang paling efektif bagi mahasiswa pada masa covid19, media yang menyenangkan karena variatif dan inovatif, daring lebih memotivasi mahasiswa daripada belajar secara langsung, menyediakan fasilitas yang baik untuk interaksi dosen dan mahasiswa. Metode

pembelajaran daring membuat kuota internet lebih boros daripada penggunaan biasanya sebelum masa covid19, secara efektif dapat menggantikan pembelajaran tatap muka, lebih efektif dalam pembelajaran daring, dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa, dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa, dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa, dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa, dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif, membuat waktu belajar menjadi fleksibel, Aplikasi pembalajaran daring membantu dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa, dapat meningkatkan pembelajaran mandiri, dapat mengakomodasi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, membuat tugas-tugas kuliah menjadi lebih banyak dari biasanya, Seluruh jenis tugas dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring, mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring.

3) Pembelajaran Daring Kedepan

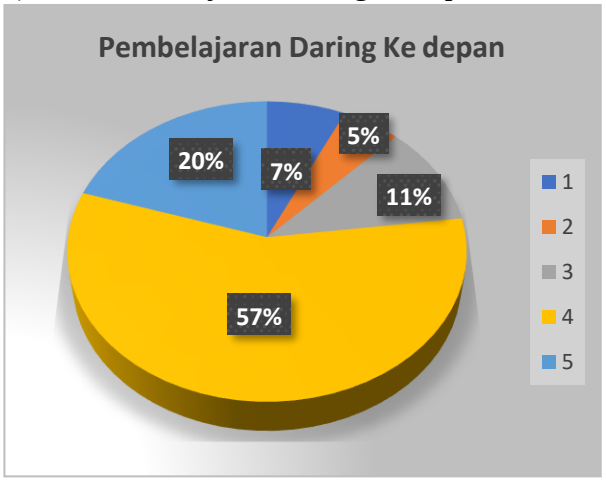

Sebanyak 7% responden sangat tidak setuju, 5% responden tidak setuju, 11% responden kurang setuju, 57% responden setuju, 20% responden sangat setuju dengan pernyataan Perlu ada satu jenis aplikasi yang berstandar dan diterapkan secara baku dalam pembelajaran daring di kampus, perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring, mahasiswa bersedia tetap melakasanakan pembelajaran daring pascapandemi covid19.

d. Rekapitulasi Hasil Survei Dosen Mahasiswa Sains

1) Persepsi Mahasiswa

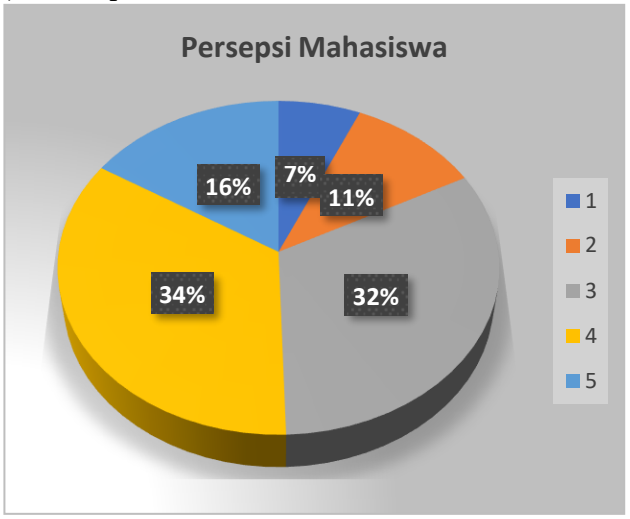

Sebanyak 7% responden sangat tidak setuju, 11% responden tidak setuju, 32% responden kurang setuju, 34% responden setuju, 16% responden sangat setuju dengan pernyataan pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran, mahasiswa tidak menemukan kendala dalam pembelajaran daring, fasilitas pembelajaran daring sudah baik dan memadai, Mahasiswa memahami dan dapat mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring dengan baik, memiliki perlengkapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring, Pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring dan berbasis video conference.

2) Proses Pembelajaran Daring

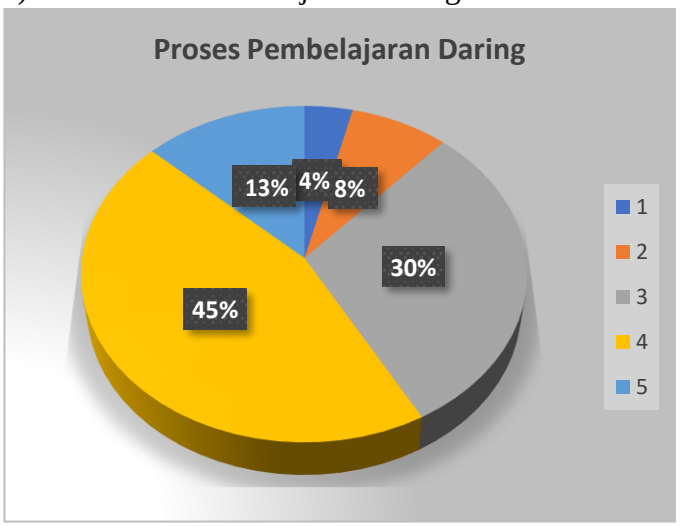

Sebanyak 7% responden sangat tidak setuju, 11% responden tidak setuju, 32% responden kurang setuju, 34% responden setuju, 16% responden sangat setuju dengan pernyataan Pembelajaran daring menjadi alternatif yang paling efektif bagi mahasiswa pada masa covid19, media yang menyenangkan karena variatif dan

inovatif, daring lebih memotivasi mahasiswa daripada belajar secara langsung, menyediakan fasilitas yang baik untuk interaksi dosen dan mahasiswa. Metode pembelajaran daring membuat kuota internet lebih boros daripada penggunaan biasanya sebelum masa covid19, secara efektif dapat menggantikan pembelajaran tatap muka, lebih efektif dalam pembelajaran daring, dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa, dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa, dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa, dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa, dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif, membuat waktu belajar menjadi fleksibel, Aplikasi pembalajaran daring membantu dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa, dapat meningkatkan pembelajaran mandiri, dapat mengakomodasi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, membuat tugas-tugas kuliah menjadi lebih banyak dari biasanya, Seluruh jenis tugas dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring, mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring.

3) Pembelajaran Daring Kedepan

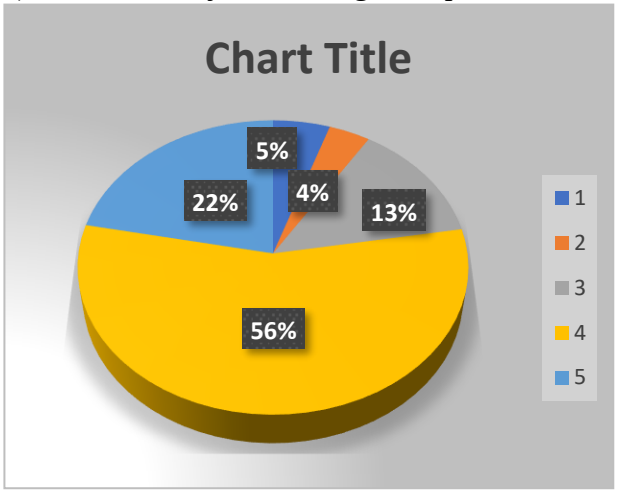

Sebanyak 5% responden sangat tidak setuju, 4% responden tidak setuju, 13% responden kurang setuju, 56% responden setuju, 22% responden sangat setuju dengan pernyataan Perlu ada satu jenis aplikasi yang berstandar dan diterapkan secara baku dalam pembelajaran daring di kampus, perlu mendapatkan lokakarya tentang teknis pembelajaran daring, mahasiswa bersedia tetap melakasanakan pembelajaran daring pascapandemi covid19.

B. Analisis Statistik Deskriptif

1. Statistika Deskriptif Kelompok Mahasiswa

a. Kelompok Mahasiswa Sains

Tabel Statistika Deskriptif Mahasiswa Sains

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
MAHASISWA_SAINS	146	74	51	125	15106	103.47	11.891	141.395
Valid N (listwise)	146							

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh data hasil observasi terhadap mahasiswa sains dengan jumlah responden sebanyak 146 orang didapat nilai range atau jarak antara nilai terkecil dan nilai terbesar sebesar 74, nilai minimum sebesar 51, nilai maksimum sebesar 125, nilai rata-rata sebesar 103.47, standar deviasi sebesar 11.891, dan variance sebesar 141.395

Sebaran data pada responden mahasiswa sains bisa dilihat pada grafik normal P-P Plot berikut ini.

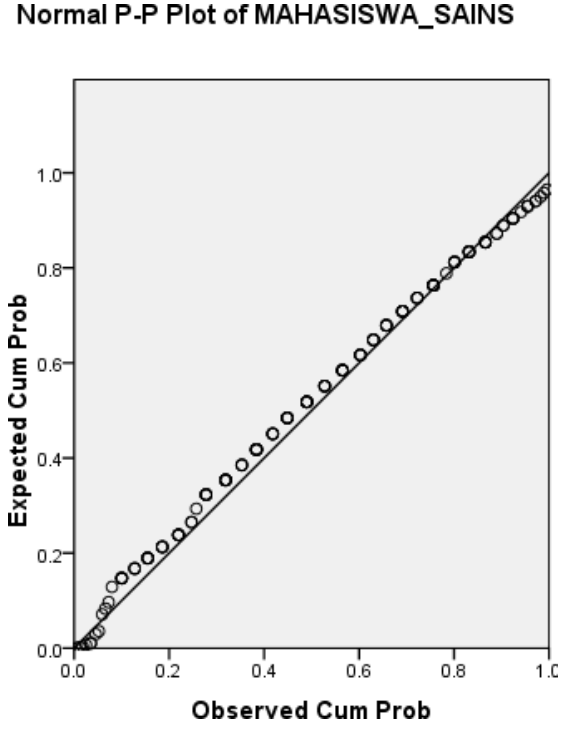

Berdasarkan output chart P-P Plot menunjukan bahwa titik-titik sampel selalu berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukan bahwa data sampel berbdistribusi normal.

b. Kelompok Mahasiswa Soshum

Tabel Statistika Deskriptif Mahasiswa Sains

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
MAHASISWA_SOCHUM	220	85.00	50.00	135.00	102.1591	.89662	13.29906	176.865
Valid N (listwise)	220							

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh data hasil observasi terhadap mahasiswa sochum dengan jumlah responden sebanyak 220 orang didapat nilai range atau jarak antara nilai terkecil dan nilai terbesar sebesar 85, nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum sebesar 135, nilai rata-rata sebesar 102.1591, standar deviasi sebesar 13.29906, dan variance sebesar 176.865

Sebaran data pada responden mahasiswa sains bisa dilihat pada grafik normal P-P Plot berikut ini.

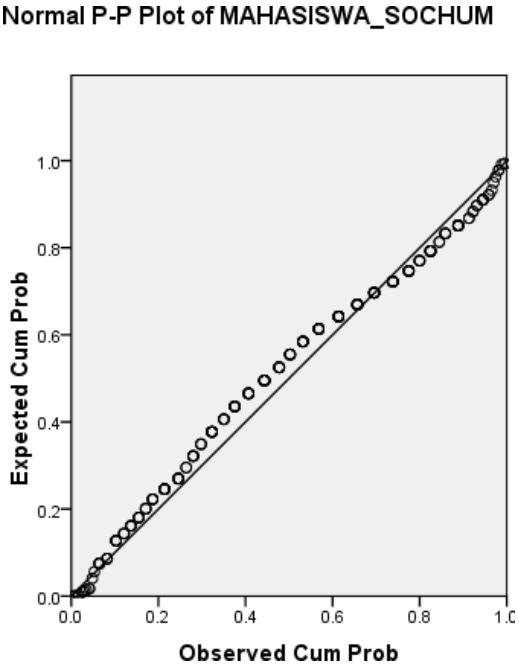

Berdasarkan output chart P-P Plot menunjukan bahwa titik-titik sampel selalu berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukan bahwa data sampel berbdistribusi normal.

c. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas Mahasiswa Sains

Uji prasyarat normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hypothesis sebagai berikut :

Ho : Jika nilai sig. > nilai alpha maka data berdistribusi normal

H1 : jika nilai sig ≤ nilai alpha, maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil output didapat nilai sig sebesar 0.200 yang berarti > 0.05 sebagai nilai alphanya, hal ini berarti terima Ho atau tolak H1, dengan kata lain data berdistibusi normal.

Tabel Uji Normalitas Mahasiswa Sains

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MAHASISWA_SAINS	.065	146	.200*	.950	146	.000

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

2) Uji Normalitas Mahasiswa Soshum

Uji prasyarat normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hypothesis sebagai berikut :

Ho : Jika nilai sig. > nilai alpha maka data berdistribusi normal

H1 : jika nilai sig ≤ nilai alpha, maka data tidak berdistribusi normal

Tabel Uji Normalitas Mahasiswa Sochum

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MAHASISWA_SOCHUM	.076	220	.006	.962	220	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output didapat nilai sig sebesar 0.006 yang berarti > 0.05 sebagai nilai alphanya, hal ini berarti terima Ho atau tolak H1, dengan kata lain data kelompok mahasiswa sochum berdistibusi normal. Selain menggunakan table normalitas, kenormalan data bisa dilihat dari gambar diagram P-P Plot di atas.

3) Uji Homogenitas Mahasiswa Mahasiswa Sains dan Sochum

Selanjutnya setelah menguji kenormalan data adalah uji homogenitas dengan menggunakan uji Levvane dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Jika sig >0.005, maka data homogen

H1 : jika sig ≤ 0.005, maka data tidak homogen

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat nilai sig sebesar 0.277 > nilai 0.005, hal ini berarti tolak Ho atau terima H1 data bersifat homogeny.

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.185	1	364	.277

d. Uji Hipothesis

Uji hiopotesis dengan menggunakan uji-t atau uji perbedaan antara mahasiswa kelompok sain dengan kelompok mahasiswa sochum. Hipotesis dalam penelitaian ini adalah sebagai berikut :

Ho : jika sig ≤ 0.005, maka tidak terdapat perbedaan

H1 : jika sig > 0.005, maka terdapat perbedaan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
MHSWA	Equal variances assumed	1.185	.277	.960	364	.338	1.307	1.362	-1.371	3.985
	Equal variances not assumed			.981	333.495	.327	1.307	1.331	-1.312	3.925

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat nilai sig sebesar 0.338 > 0.005, hal ini berarti tolak Ho atau terima H1 yang berarti terdapat perbedaan antara mahasiswa Sains dengan kelompok Mahasiswa Sochum.

2. Statistika Deskriptif Kelompok Dosen

a. Kelompok Dosen Sains

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
DOSEN_SAINS	52	61.00	142.00	203.00	167.5000	1.47260	10.61907	112.765
Valid N (listwise)	52							

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh data hasil observasi terhadap dosen sains dengan jumlah responden sebanyak 52 orang didapat nilai range atau jarak antara nilai terkecil dan nilai terbesar sebesar 61, nilai minimum sebesar 142, nilai maksimum sebesar 203, nilai rata-rata sebesar 167.5, standar deviasi sebesar 10.619, dan variance sebesar 112.765

Sebaran data pada responden dosen sains bisa dilihat pada grafik normal P-P Plot berikut ini.

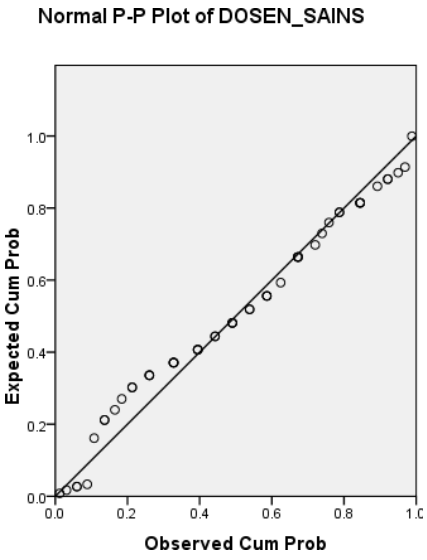

Berdasarkan output chart P-P Plot menunjukan bahwa titik-titik sampel selalu berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukan bahwa data sampel berbdistribusi normal.

b. Kelompok Dosen Soshum

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
DOSEN_ SOCHUM	50	63.00	128.00	191.00	166.2400	1.64020	11.59796	134.513
Valid N (listwise)	50							

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh data hasil observasi terhadap dosen sains dengan jumlah responden sebanyak 50 orang didapat nilai range atau jarak antara nilai terkecil dan nilai terbesar sebesar 63, nilai minimum sebesar 128, nilai maksimum sebesar 191, nilai rata-rata sebesar 166.24, standar deviasi sebesar 11.597, dan variance sebesar 134.513

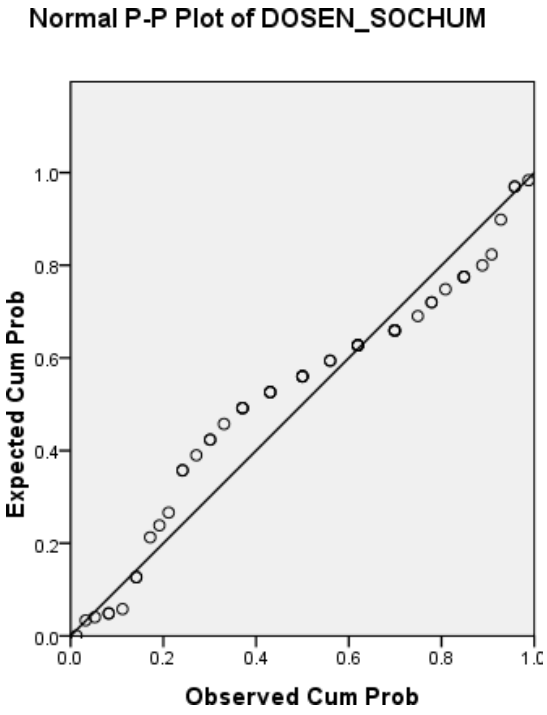

Sebaran data pada responden dosen sains bisa dilihat pada grafik normal P-P Plot berikut ini.

c. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas Kelompok Dosen Sains

Uji prasyarat normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hypothesis sebagai berikut :

Ho : Jika nilai sig. > nilai alpha maka data berdistribusi normal

H1 : jika nilai sig ≤ nilai alpha, maka data tidak berdistribusi normal

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DOSEN_SAINS	.110	52	.166	.946	52	.019

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output didapat nilai sig sebesar 0.166 yang berarti > 0.05 sebagai nilai alphanya, hal ini berarti terima Ho atau tolak H1, dengan kata lain data kelompok dosen sochum berdistibusi normal. Selain menggunakan table normalitas, kenormalan data bisa dilihat dari gambar diagram P-P Plot di atas.

2) Uji Normalitas Kelompok Dosen Soshum

Uji prasyarat normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hypothesis sebagai berikut :

Ho : Jika nilai sig. > nilai alpha maka data berdistribusi normal

H1 : jika nilai sig ≤ nilai alpha, maka data tidak berdistribusi normal

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DOSEN_SOCHUM	.152	50	.06	.934	50	.008

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output didapat nilai sig sebesar 0.06 yang berarti > 0.05 sebagai nilai alphanya, hal ini berarti terima Ho atau tolak H1, dengan kata lain data kelompok dosen soshum berdistibusi normal. Selain menggunakan table normalitas, kenormalan data bisa dilihat dari gambar diagram P-P Plot di atas.

3) Uji Homogenitas

Selanjutnya setelah menguji kenormalan data adalah uji homogenitas dengan menggunakan uji Levvane dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Jika sig >0.005, maka data homogen

H1 : jika sig ≤ 0.005, maka data tidak homogen

Test of Homogeneity of Variances

DOSEN

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.118	1	100	.732

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat nilai sig sebesar 0.732 > nilai 0.005, hal ini berarti terima Ho atau tolak H_1 data bersifat homogen.

4) Uji Hipotesis

Uji hiopotesis dengan menggunakan uji-t atau uji perbedaan antara dosen kelompok sain dengan kelompok dosen soshum. Hipotesis dalam penelitaian ini adalah sebagai berikut :

Ho : jika sig ≤ 0.005, maka tidak terdapat perbedaan

H1 : jika sig > 0.005, maka terdapat perbedaan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
DOSEN	Equal variances assumed	.118	.732	.573	100	.568	1.26000	2.20043	-3.10560	5.62560
	Equal variances not assumed			.572	98.403	.569	1.26000	2.20427	-3.11408	5.63408

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat nilai sig sebesar 0.568 > 0.005, hal ini berarti tolak Ho atau terima H1 yang berarti terdapat perbedaan antara dosen Sains dengan kelompok dosen Soshum.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian pada persepsi motivasi dosen sosial humaniora menunjukkan bahwa sebagian besar dosen 57% dosen memberikan respon negatif (kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju), sedangkan 43% menyatakan setuju atau memberi respon positif (setuju, sangat setuju). Artinya, sebanyak 57% (lebih dari separuh) dosen menyatakan mereka menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring, berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan, Perangkat/peralatan yang dimiliki dosen belum memadai untuk menunjang pembelajaran daring pada masa covid19, dan pembelajaran daring sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit.

Kemudian, pada persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 77 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 74 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik). Hasil persepsi proses pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah.

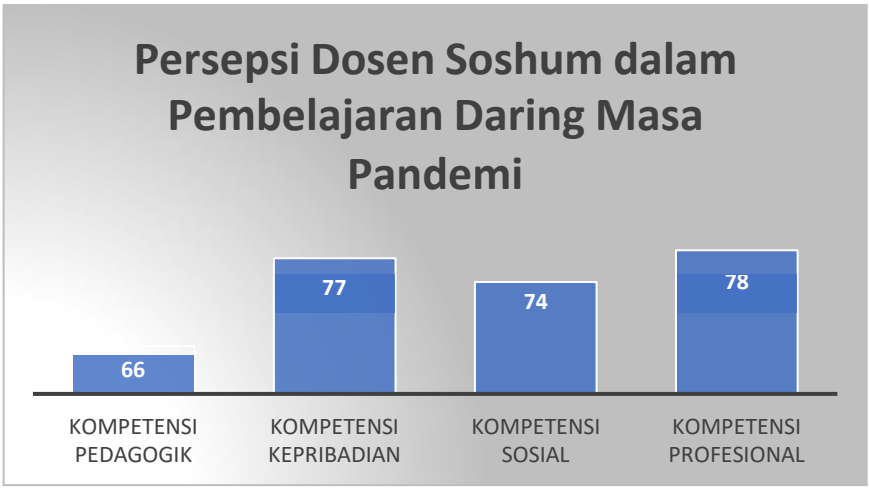

Data grafik di atas menunujukkan bahwa persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran dengan metode daring pada masa pandemi masih berada pada taraf yang positif (baik). Dosen dalam hal ini mampu masih mampu memenuhi unsur-unsur proses pembelajaran baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Hasil penelitian pada persepsi motivasi dosen sains menunjukkan bahwa antara yang memberikan pernyataan positif (setuju) dengan pernyataan negatif (tidak setuju) berada pada taraf yang berimbang, yaitu 50% banding 50%. Artinya, terjadi persepsi yang berimbang antara dosen yang menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan yang tidak, berkeberatan dengan kebijakan pembelajaran daring meskipun dalam batas waktu yang belum dipastikan dengan yang tidak, perangkat/peralatan yang dimiliki dosen belum memadai untuk

menunjang pembelajaran daring pada masa covid19 dan yang telah memadai, serta yang merasa pembelajaran daring sulit dan tidak sulit dilaksanakan karena berkaitan dengan perangkat komputer dan aplikasi yang rumit.

Kemudian, pada persepsi dosen sains terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 78 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 75 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik). Hasil persepsi proses pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah.

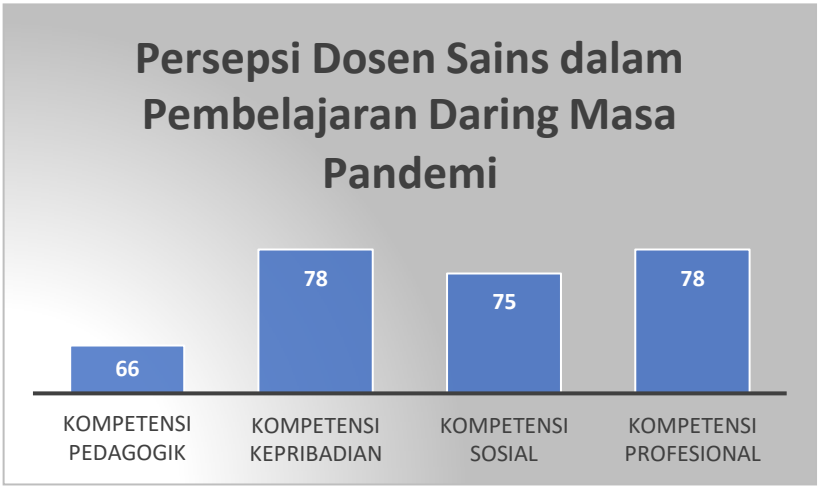

Data grafik di atas menunujukkan bahwa persepsi dosen sosial sains terhadap proses pembelajaran dengan metode daring pada masa pandemi masih berada pada taraf yang positif (baik). Dosen dalam hal ini mampu masih mampu memenuhi unsur-unsur proses pembelajaran baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Selanjutnya, pada persepsi mahasiswa humaniora, hasil menunjukkan bahwa 46% mahasiswa menunjukkan persepsi yang negatif, sedangkan 54% lainnya menunjukkan persepsi yang positif dalam pembelajaran daring. Artinya, antara mahasiswa yang setuju bahwa pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran, mahasiswa tidak menemukan kendala dalam pembelajaran daring, fasilitas pembelajaran daring sudah baik dan memadai, mahasiswa memahami dan dapat mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring dengan baik, memiliki perlengkapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring, Pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring dan berbasis video conference, berada pada selisih persepsi yang tidak terlalu jauh. Kemudian, pada persepsi mahasiswa humaniora terhadap proses pembelajaran, sebanyak 43% mahasiswa menunjukkan persepsi negatif, sedang 57% menunjukkan persepsi yang lebih positif.

Pada persepsi mahasiswa sains, hasil menunjukkan bahwa 50% mahasiswa menunjukkan persepsi yang negatif, dan 50% lainnya menunjukkan persepsi yang positif dalam pembelajaran daring. Artinya, antara mahasiswa yang setuju bahwa

pembelajaran daring dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran, mahasiswa tidak menemukan kendala dalam pembelajaran daring, fasilitas pembelajaran daring sudah baik dan memadai, mahasiswa memahami dan dapat mengoperasikan fitur-fitur dalam aplikasi pembelajaran daring dengan baik, memiliki perlengkapan yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring, Pembelian kuota internet memberatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring dan berbasis video conference, berada pada persepsi yang berimbang. Kemudian, pada persepsi mahasiswa humaniora terhadap proses pembelajaran, sebanyak 50% mahasiswa menunjukkan persepsi negatif, dan 50% menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran daring selama pandemi.

Selanjutnya, berdasarkan analisis statistik deskriptif, didapat hasil bahwa hasil perhitungan SPSS didapat nilai sig sebesar 0.338 > 0.005, hal ini berarti tolak Ho atau terima H1 yang berarti terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Sains dengan kelompok Mahasiswa Soshum. Selain itu, untuk dosen, perhitungan SPSS juga didapat nilai sig sebesar 0.568 > 0.005, hal ini berarti tolak Ho atau terima H1 yang berarti terdapat perbedaan persepsi antara dosen Sains dengan kelompok dosen Soshum

B. Saran

Pembelajaran daring merupakan suatu inovasi yang suka-tidak suka harus digunakan di dalam proses pembelajaran, khususnya di perguruan tinggi. Pandemi Covid-19 pada akhirnya memaksa dosen dan mahasiswa untuk mau menggunakan metode daring dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran daring di masa pandemi memunculkan berbagai macam refleksi bahwa sebenarnya masih banyak yang perlu dievaluasi terkait penggunaan aplikasi-aplikasi daring yang diimpelentasikan di perkuliahan. (1) Bagi dosen, sudah selayaknya dosen semakin cakap dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, salah satunya pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi yang kian hari kian variatif. Dosen sudah selayaknya tanggap dan adaptif dalam bersinergi bersama teknologi dan informasi agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, khususnya di bidang pendidikan. (2) Mahasiswa selayaknya lebih aktif dalam perkuliahan. Artinya, pembelajaran daring di masa pandemi akhirnya memaksa mahasiswa agar lebih aktif dan lebih giat dalam mencari sumber-sumber literatur tanpa harus tergantung dari materi yang disampaikan oleh dosen.

BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang dicapai berisi Identitas luaran penelitian yang dicapai oleh peneliti sesuai dengan skema penelitian yang dipilih.

Jurnal

IDENTITAS JURNAL		
1	Nama Jurnal	HORTATORI
2	Website Jurnal	https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index
3	Status Makalah	Submitted
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional terakreditasi
4	Tanggal Submit	26/11/2020
5	Bukti Screenshot submit	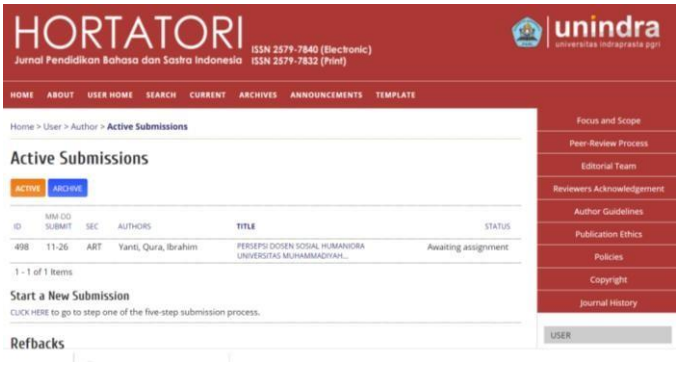

Pemakalah di seminar

ID NTITAS JURNAL		
1	Nama Jurnal	RETORIKA
2	Website Jurnal	https://ojs.unm.ac.id/retorika
3	Status Makalah	Draft
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional Terakreditasi
4	Tanggal Submit	-
5	Bukti Screenshot submit	-

BAB VII RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI

Minimal mencakup 2 hal ini.

Hasil Penelitian	Penelitian ini sangat penting diketahui karena masa yang akan datang dengan kemajuan teknologi pada masa industri 4.0 pembelajaran seperti ini harus dihadapi. Hasil penelitian ini tentu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan dan refleksi bagi UHAMKA dari saran-saran dan rekomendasi responden yang dituangkan dalam hasil penelitian. Rekomendasi tersebut dapat berguna bagi sistem pembelajaran daring yang lebih baik dan komperhensif.
Rencana Tindak Lanjut	Untuk selanjutnya, penelitian tentang persepsi dosen akan dilaksanakan lebih mendalam, khususnya dalam proses pembelajaran dengan aplikasi OLU (Online Learning UHAMKA). Hal tersebut penting dilakukan karena penggunaan aplikasi OLU masih sangat baru dan perlu pembaruan-pembaruan yang dapat menunjang proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bennett, S. K. (1982). Student perceptions of and expectations for male and female instructors: Evidence relating to the question of gender bias in teaching evaluation. Journal of Educational Psychology, 74(2), 170.

Busulwa, H. S., & Bbuye, J. (2018). Attitudes and coping practices of using mobile phones for teaching and learning in a Uganda secondary school. Open Learning: The Journal of Open, Distance and e- Learning, 33(1), 34–45. https://doi.org/10.1080/02680513.2017.1414588

Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar.

Digara, R.T. (2015). Pengaruh Pola Belajar Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Keterampilan Mengajar Dosen Terhadap Prestasi Belajar Dasar Akuntansi Keuangan 2 Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2013. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dryden, G. & Vos, J. (2003). Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution). Bandung: Kaifa. PEMANFAATAN ICT DALAM PEMBELAJARAN Ace Suryadi (drace@cbn.net.id) Universitas Krisnadipayana Jurnal Pendidikan Terbuka Jarak Jauh , Volume 8, Nomor 1, Maret 2007, 83 – 98 http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/537/523

Elhay, A. A., & Hershkovitz, A. (2019). Teachers' perceptions of out-of-class communication, teacher-student relationship, and classroom environment. Education and Information Technologies, 24(1), 385–406. https://doi.org/10.1007/s10639-018-9782-7

Ghavifekr, S., Razak, A. Z. A., Ghani, M. F. A., Ran, N. Y., Meixi, Y., & Tengyue, Z. (2014). ICT Integration in Education: Incorporation for Teaching & Learning Improvement. The Malaysian Online Journal of Educational Technology, 2(2), 24–54. https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2011.00453.x

Goldstein, E. B. (Ed.). (2010). Encyclopedia of perception (Vol. 1). Sage.

Hidayat, Arif and , Drs. Djoko Suwandi, S.E., M.Pd (2016) . Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ischayati , ISNI (2011) . Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kimbrough, S., Culpepper, D., & Crutcher, T. (2017). Students ' Perception of Cell Phones in the Classroom. International Journal of Humanities Social Sciences and Education, 4(11), 147–152.

Liikanen, E., Björn, M., & Nielsen, M. (2018). Use of information and communications technology by teachers and students in biomedical laboratory science educations in the Nordic countries. Education and

Information Technologies, 23(6), 2867–2878. https://doi.org/10.1007/s10639-018-9746-y

Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21St Century and Sustainable Development. Journal of Sustainable Development Education and Research, 2(1), 9. https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266

Mayasari, M.D., Mustami'ah, D., dan Warni, W.E. (2010). Hubungan antara Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Pengajaran Dosen dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. INSAN. 12(02)

Mentz, E., & Zyl, S. Van. (2018). The impact of cooperative learning on self-directed learning abilities in the computer applications technology class. International Journal of Lifelong Education, 37(4), 482–494. https://doi.org/10.1080/02601370.2018.1513426

Milon, S. R. H., & Iqbal, M. H. (2017). Students' Perception towards Technology in Learning

Mishra, P., & Mehta, R. (2017). What We Educators Get Wrong About 21st-Century Learning: Results of a Survey. Journal of Digital Learning in Teacher Education, 33(1), 6–19. https://doi.org/10.1080/21532974.2016.1242392

Moleong, Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muzid, S., dan Munir, M. (2005). Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan E-Learning Sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia). Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (Snati 2005) ISBN: 979-756-061-6

Oz, H. (2015). An investigation of preservice english teachers' perceptions of mobile assisted language learning. English Language Teaching, 8(2), 22–34. https://doi.org/10.5539/elt.v8n2p22

Pinto, M., Sales, D., Fernández-Pascual, R., & Caballero-Mariscal, D. (2018). Attitudes, perceptions and prospectings on mobile information literacy training: Design and validation of the MOBILE-APP questionnaire. Journal of Librarianship and Information Science. https://doi.org/10.1177/0961000618788726

Rahum, M.Y. (2011) PEMANFAATAN ICT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN INFORMASI PADA UIN ALAUDDIN MAKASSAR .Jurnal Sulesana. 6(2) http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1408/1365

Shraim, K., & Crompton, H. (2015). Perceptions of Using Smart Mobile Devices in Higher Education. Contemporary Educational Technology, 6(4), 301–318. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/283215519

Shrum, J. L. (2015). Teacher's handbook, contextualized language instruction. Cengage Learning.

Sunarti, T. dan Budiarto, D. (2014). Persepsi Efektivitas Pengajaran Bermedia Virtual Reality (VR). Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2014(Semantik 2014) ISBN: 979-26-0276-3

Tamim, R. M. (2018). Blended Learning for Learner Empowerment: Voices from the Middle East. Journal of Research on Technology in Education, 50(1), 70–83. https://doi.org/10.1080/15391523.2017.1405757

Thammasaeng, P., Pupat, P., & Petchaboon, S. (2016). Needs assessment of information and communication technology literacy (ICT literacy) of students in secondary educational service area. International Journal of Emerging Technologies in Learning, 11(12), 9–13. https://doi.org/10.3991/ijet.v11i12.5798

Toivanen, J. (2013). Perception and the internal senses: Peter of John Olivi on the cognitive functions of the sensitive soul. Brill.

Utami, Lina (2012) . Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Valle, R. S., & Halling, S. E. (1989). Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience. Plenum Press.

Wicaksi, D. (2010) Hubungan persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa program studi diploma III keperawatan universitas Bondowoso

HORTATORI

Volume X Number X (Year), XX-XX
ISSN 2579-7832 (Print) | ISSN 2579-7840 (Electronic)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Research Article

LAMPIRAN (bukti luaran yang didapatkan)

Persepsi Dosen Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA terhadap Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Prima Gusti Yanti[1*)],
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ummul Qura[2*)],
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Nini Ibrahim[3*)],
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
*) Jalan Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Jakarta Timur, DKI Jakarta
e-mail: prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan persepsi dosen sosial humaniora Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) tentang proses pembelajaran daring yang berlangsung selama masa pandemi covid-19. Hal ini sangat penting diketahui karena masa yang akan datang dengan kemajuan teknologi pada masa industri 4.0 pembelajaran seperti ini harus dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan dari metode kualitatif ini adalah studi kasus dengan instrumen angket. Teknik analisis data pada studi kasus ini dilakukan dengan memasukan data dari google form ke microsoft excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57% (lebih dari separuh) dosen menyatakan mereka menemukan kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kemudian, pada persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 77 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 74 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik).

Key Words: PJJ, Dosen, Mahasiswa, Pandemi Covid-19

Article History: Received: dd/mm/yyyy; Revised: dd/mm/yyyy; Accepted: dd/mm/yyyy; Published: dd/mm/yyyy

How to Cite (MLA 7th): Author(s). "Title of Article." Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol.no (Year): pp–pp. Print/Online. **Copyrights Holder:** Author(s). **First Publication**: Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Year).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan / Introductions (12pt)

Virus corona akhirnya sampai juga ke Indonesia awal Maret 2020. Sampainya penularan virus corona ke Indonesia mengubah segalanya, terutama bidang pendidikan. Berbagai perguruan tinggi langsung memutuskan belajar menggunakan daring selama 1 semester seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, dan lain-lain.

UHAMKA yang berada di DKI Jakarta mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh Gubernur DKI. Perkuliahan di UHAMKA sejak tanggal 16 Maret 2020 dilakukan melalui daring dan bersistem pembelajaran jarak jauh (seterusnya menggunakan singkatan PJJ) karena kejadian luar biasa (KLB) virus corona yang sudah menyebar di DKI Jakarta. Semua dosen gamang menghadapi pembelajaran yang mendadak pindah ke sistem virtual ini. Minggu pertama semua dosen mencari-cari media daring apa yang akan digunakan yang indikatornya familiar bagi dosen yang bersangkutan, tidak terlalu banyak menggunakan kuota dosen maupun kuota mahasiswa, persiapan bahan ajar, dan lain-lain.

UHAMKA, jauh sebelum pandemi ini, sekitar 10 tahun yang lalu sudah melakukan kegiatan PJJ yang merupakan hibah dari pemerintah. Ketika itu dosen disipakan untuk melakukan kegiatan PJJ. Dosen diberi pelatihan, dosen menyiapkan bahan ajar, umumnya disiapkan dosen-dosen yang memiliki kompetensi yang cukup tentang dasar-dasar teknologi dan informasi.

Situasi pembelajaran dari hingga bulan Mei ini sudah hampir 3 bulan, selama itu pula kita melaksanakan pembelajaran tersebut. Media daring yang pada awalnya gagap digunakan oleh dosen, sekarang sudah lancar. Pembelajaran berlangsung dengan baik. Bahkan, proses perkuliahan sudah sampai melaksanakan UTS. Proses pembelajaran daring yang sudah hampir 3 bulan ini sudah memperoleh kestabilan dalam proses. Dosen sudah mulai tenang melaksanakan perkuliahan daring.

Sebenarnya, pembelajaran daring bukan hal yang baru. Pemerintah melalui Permendikbud No 22 tahun 2016 menyatakan bahwa lembaga pendikdikan dituntut untuk mampu berinovasi menggunakan TIK dalam pembelajaran sehingga pembelajaran efektif dan efisien. Beberapa tahun terakhir ini, sistem pendidikan di negara-negara berkembang.mengalami transformasi akibat perkembangan teknologi digital secara massif. Perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) tersebut telah merubah pola pikir dan perilaku pembelajaran baik siswa maupun guru seperti yang terjadi di Indonesia. Dampak tersebut nampaknya dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia menyambut baik adanya integrasi pembelajaran tersebut.

Pembelajaran daring pada masa sekarang ini memang sedang populer (Pinto, Sales, Fernández-Pascual, & Caballero-Mariscal, 2018) dan digalakkan oleh pemerintah. Bahkan, untuk program PPG saja sekarang ini dilakukan dengan PJJ daring terlebih dahulu sebelum guru-guru melakukan lokakarya tatap muka dengan para isntrukturnya.

Pada masa covid 19 ini semua dosen dan mahasiswa harus mengubah cara proses belajar mengajarnya dari tatap muka menuju *online*. Siap atau tidak, semua harus menerima kenyataan bahwa kini sistem pembelajaran telah beralih dari manual ke virtual. Ada dosen mengalami gagap menghadapi hal tersebut, namun ada pula yang sudah mapan menggunakan *online* learning atau PJJ.

Metode / Method (12pt)

Penelitian ini ingin mengumpulkan data dan mendeskripsikan persepsi dosen tentang pembelajaran daring yang berlangsung sekarang dan persepsi dosen pembelajaran daring di masa yang akan datang, persepsi dosen dari bidang ilmu sosial dan bidang ilmu pengetahuan alam. Hal ini sangat penting diketahui karena masa yang akan datang dengan kemajuan teknologi pada masa industri 4.0 pembelajaran seperti ini harus dihadapi. Hasil penelitian ini tentu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan dan refleksi bagi UHAMKA dari saran-saran dan rekomendasi responden yang dituangkan dalam hasil penelitian. Rekomendasi tersebut dapat berguna bagi sistem pembelajaran daring yang lebih baik dan komperhensif.

Hasil dan Diskusi / Result and Discussions (12pt)

Persepsi adalah sebuah proses operasi indra, pengalaman, dan perilaku yang dihasilkan oleh stimulasi indra manusia (Goldstein: 2010). Seperti diketahui, manusia memiliki indra, seperti penglihatan, pendengaran, indra melalui sentuhan kulit (seperti rasa sakit, gelitik, dan gatal), atau indra kimiawi (rasa dan bau). Melalui indra-indra tersebut, manusia dapat melihat sesuatu, mendengar suara, dan merasakan berbagai hal untuk kemudian persepsi lahir dari apa yang telah alami.

Persepsi pertama kali dikaji oleh seorang psikolog asal Jerman, Wilhelm Wundt (1879) dalam ranah bidang ilmu psikologi yang mencoba mengekstaksi informasi seseorang terhadap dunia melalui proses stimulus indra (Bennet: 1982). Akan tetapi, persepsi dapat muncul dalam banyak cara dan dapat pula dipengaruhi oleh konstruksi internal manusia seperti harapan dan motivasi manusia (Shrum: 2015). Hal ini mungkin sebagai bentuk pengalaman atas realitas dunia yang berbeda antara satu dan yang lainnya sehingga dapat menghasilkan persepsi yang beragam.

Kajian persepsi telah banyak digunakan bukan hanya diranah psikologi atau filosofi, namun juga digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Valle dan Halling (1989) mengungkapkan bahwa persepsi menjadi sumber informasi yang valid karena dapat merepresentasikan fungsi kognitif manusia terhadap suatu hal. Persepsi adalah cara penghubung terbaik antara kemampuan kognisi manusia dengan pengalaman terhadap realitas dunia (Toivanen: 2013). Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling lingkungan kita. Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.

Hasil survey menunjukkan bahwa dosen-dosen sosial humaniora di UHAMKA menunjukkan berbagai macam persepsi yang beragam dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Hal tersebut dapat dilihat pada pemaparan data di bawah ini.

Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 58%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 42%) perihal dosen dapat dengan mudah mengelola kelas dalam pembelajaran daring. Hal ini tentunya mudah bagi dosen yang melek teknologi, namun tidak menutup kemungkinan bagi dosen yang kurang melek teknologi akan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas.

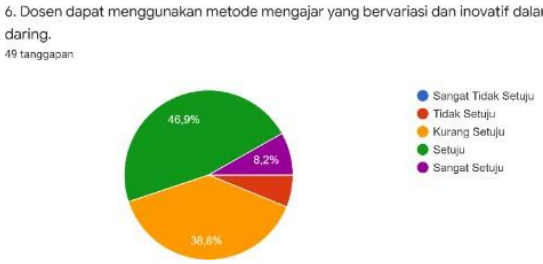

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 55.1%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 44.9%) perihal dosen dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam pembelajaran daring. Metode yang dimaksud seperti metode pembelajaran *online*, *case based learning*, *problem based learning*, dan beberapa pendekatan atau teknik lainnya seperti kuis interaktif, *literature review,* (latihan essay) dan lain-lain.

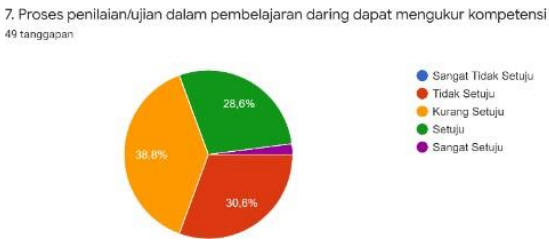

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 69.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal proses penilaian/ujian dalam pembelajaran daring dapat mengukur kompetensi mahasiswa. Hampir seluruh dosen beranggapan bahwa pembelajaran during ini memiliki kelemahan atau segi negatif dalam mengukur kompetensi mahasiswa. Pasalnya dosen kurang dapat mengukur kompetensi mahasiswa mahasiswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, karena mengalami keterbatasan dalam mengamati aktivitas keseluruhan mahasiswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 66.8%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 33.2%) perihal dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi silabus dan materi perkuliahan dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, silabus dan materi masih efektif dalam distribusinya saja, namun dalam penyampaiannya yang kurang efektif. Terlebih lagi, dosen tidak dapat memastikan mahasiswa fokus dalam menerima materi yang disebabkan during.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 73.5%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 26.5%) perihal Dosen merasa kesulitan untuk mengorganisasi tugas mahasiswa dalam metode pembelajaran daring. Dalam hal ini, tugas mahasiswa masih efektif dalam distribusinya dan teknis pengumpulannya saja, namun dalam penjelasan teknis tugas dan hasil koreksian kurang efektif. Pasalnya, dosen terkadang tidak mendapatkan umpan balik dari evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 69.4%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 30.6%) perihal dosen merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, dosen lebih mudah dalam memantau dan memberikan penilaian

kepada mahasiswa melalui daring, hanya saja penilaian sebatas dari pengamatan saja karena tidak dapat mengukur keaktifan keseluruhan mahasiswa.

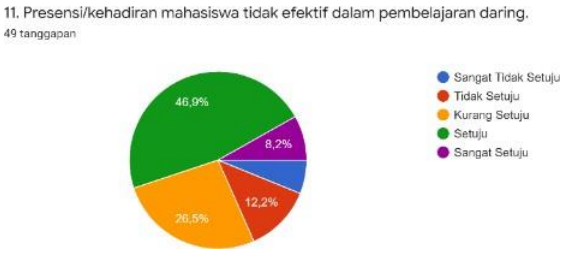

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 55.1 %) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 54.9%). Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang yang setuju maupun tidak setuju. Namun lebih kecenderungan lebih setuju daripada tidak setuju perihal presensi/kehadiran mahasiswa tidak efektif dalam pembelajaran daring. Presensi biasanya melalui *google form* yang di mana dengan mudahnya mahasiswa dapat mengakses atau mengisi kehadiran tersebut. Meski sebenarnya, belum tentu mahasiswa tersebut hadir atau mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 55.1 %) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 44.9%). Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang yang setuju maupun tidak setuju. Namun lebih kecenderungan lebih setuju daripada tidak setuju perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter kejujuran mahasiswa. Sebagian dosen beranggapan bahwa melalui pembelajaran daring akan melatih kejujuran pada mahasiwa baik dalam presensi, tugas, keaktifan, bahkan ujian/praktik. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi penyimpangan oleh mahasiswa yang cenderung mencari keuntungan dan memanfaatkan situasi dan kondisi saat pembelajaran daring dilaksanakan.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 53.1%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 46.9%). Dalam hal ini, pendapat dosen hampir seimbang yang setuju maupun tidak setuju. Namun lebih kecenderungan lebih setuju daripada tidak setuju perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter disiplin mahasiswa. Sebagian dosen beranggapan bahwa melalui pembelajaran daring akan melatih kedisiplinan pada mahasiwa baik dalam presensi, tugas, keaktifan, bahkan ujian/praktik. Namun, tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi penyimpangan dan kelalaian oleh mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 22.6%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter tanggung jawab mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi segara urusan perkuliahan mulai dari mengisi kehadiran secara online sampai dengan tugas dan ujian yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 67.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 32.6%) perihal pembelajaran daring dapat menanamkan karakter mandiri mahasiswa. Seperti hal tanggung jawab mahasiswa, dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang dituntut kemandirian mahasiswa. Pasalnya kuliah *online* terbatas waktunya, selebihnya mahasiswa akan diberikan pebugasan terstruktur dan belajar mandiri.

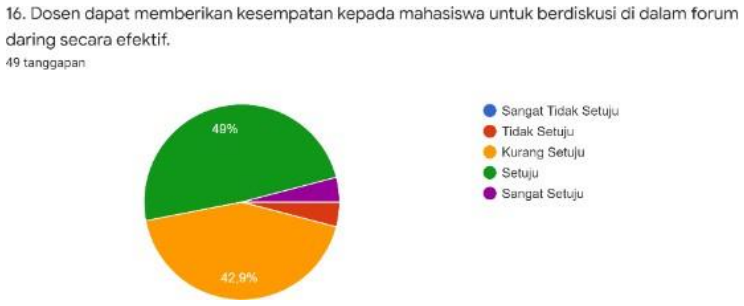

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 54%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 46%) perihal dosen dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi di dalam forum daring secara efektif. Melalui pembelajaran during tentunya akan membiasakan mahasiswa untuk terus tetap berada di depan gawai atau laptop, yang tentunya akan mengajak dirinya sendiri secara otomatis untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

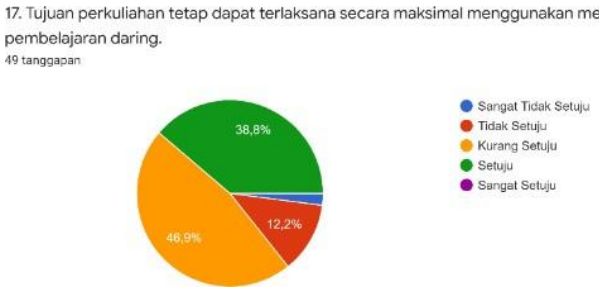

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 61.2%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 38.8%) perihal tujuan perkuliahan tetap dapat terlaksana secara maksimal menggunakan metode pembelajaran daring. Hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga akan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan perkuliahan lebih rendah.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 53.1%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 46.9%) perihal dosen tetap dapat mengantisipasi tindakan yang menuju

plagiarisme/menyontek meskipun dalam pembelajaran daring. Melalui pembelajaran daring ini akan memberikan keluasan dan kebebasan mahasiswa dalam menyontek atau menyalin tugas atau ujian melalui situs blog yang tersedia. Dalam hal ini, dalam benak mahasiswa hanya terpikirkan bahwa tugasnya selesai tanpa menimbang penyimpangan dalam dirinya.

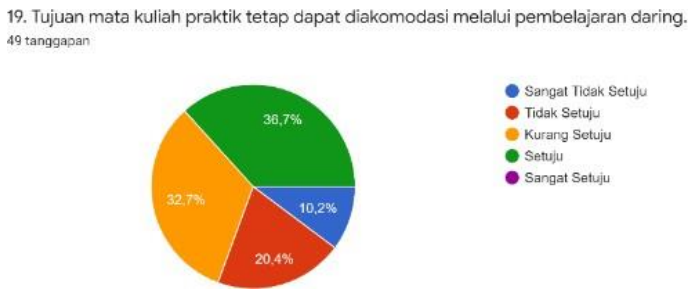

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 61.2%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 38.8%) perihal tujuan mata kuliah praktik tetap dapat diakomodasi melalui pembelajaran daring. hampir seluruh dosen memberikan pernyataan bahwa pembelajaran daring ini mengurangi keefektifan dalam belajar sehingga akan memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan mata kuliah praktik sulit untuk dijalankan dengan baik.

Kompetensi Kepribadian

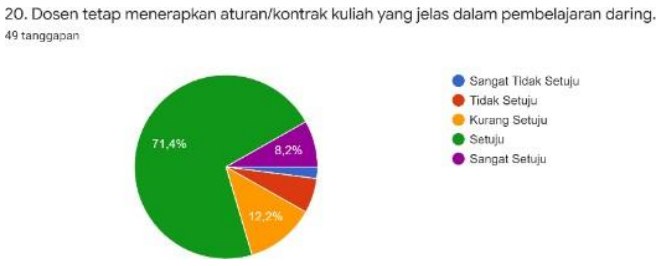

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 79.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20.4%) perihal dosen tetap menerapkan aturan/kontrak kuliah yang jelas dalam pembelajaran daring. Pada dasarnya, dosen memang memberikan kontrak perkuliahan sangat jelas pada pertemuan perdana. Hal ini dilakukan oleh dosen agar mahasiswa memperoleh gambaran singkat perkuliahan yang akan dijalaninya selama satu semester.

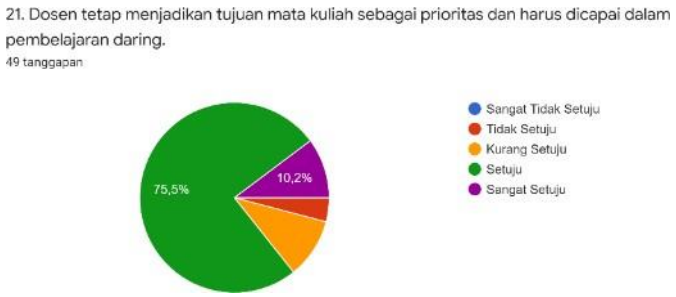

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen tetap menjadikan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran during, setiap dosen lebih dominan mengedepankan amanahnya dengan mencoba memastikan dirinya mengajar dengan mengdepankan tujuan mata kuliah sebagai prioritas dan harus dicapai dalam pembelajaran daring sebaik mungkin.

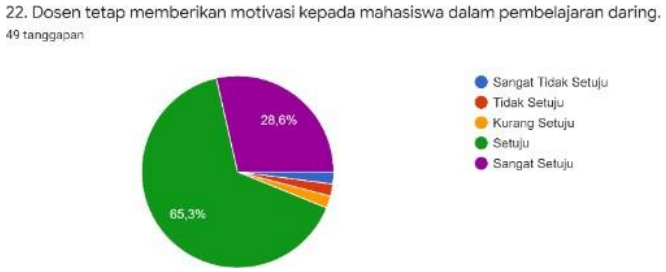

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen tetap memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran during, setiap dosen lebih dominan selalu memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa guna untuk selalu mengikuti dan memahami materi sebaik mungkin. Dalm hal ini, dosen memberikan penguatan kepada mahasiswa sebelum pembelajaran berakhir.

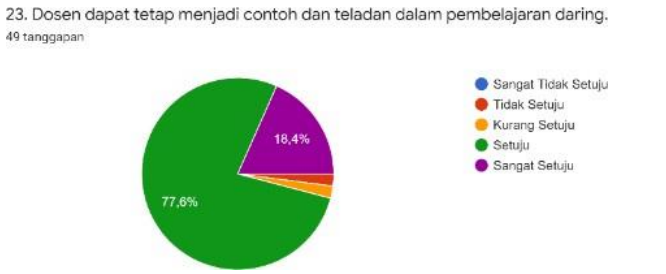

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 96%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 4%) perihal dosen dapat tetap menjadi contoh dan teladan dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring ini, dosen selalu memberikan yang terbaik pada

mahasiswa baik materi, tindakan, cara pandang, maupun lainnya. Sebab, dosen ialah figur mahasiwa yang nanti akan ditiru atau dicontohkan kepada mahasiswa dalam kehidupannya.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan internet dalam pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan daring ini, dosen tidak menggunakan waktu perkuliahan keseluruhan secara tatap muka. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring ini dibuat dengan sistem pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur, dan belajar mandiri agar efektif dalam menggunakan internet dan tidak membebani mahasiswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal Dosen dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan memenuhi standar dalam pembelajaran daring. Solusi yang diberikan dengan cara memberkan tugas tambahan atau soal susulan (remedial) agar mahasiswa mendapatkan nilai tambahan dan mencapai standar penilaian mata kuliah.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih tidak setuju (dengan persentase sebesar 65.3.%) dibanding setuju (dengan persentase sebesar 34.7%) perihal pembelajaran daring membuat dosen terpaksa memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kuantitas yang lebih dari biasanya. Dosen memberikan tugas sesuai dengan porsinya berdasarkan capaian materi yang diberikan kepada mahasiswa. Tugas juga sudah diatur oleh dosen dalam RPS yang menjadi tuntutan mahasiswa, bukan karena disebabkan pembelajaran daring saat ini.

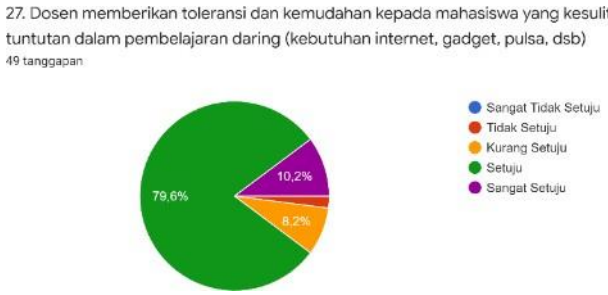

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 89.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 10.2%) perihal dosen memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan mengikuti tuntutan dalam pembelajaran daring (kebutuhan internet, gadget, pulsa, dsb). Dalam pembelajaran daring ini, dosen mencoba memahami dan mengerti mahasiswa dengan memberikan toleransi dan kemudahan kepada mahasiswa yang kesulitan menyelesaikan pembelajaran daring meski terbatas dalam kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya. Untuk itu, dosen member kebutuhan internet, gadget, pulsa, toleransi dalam kehadiran, dengana danya diskusi atau belajar mandiri.

Kompetensi Sosial

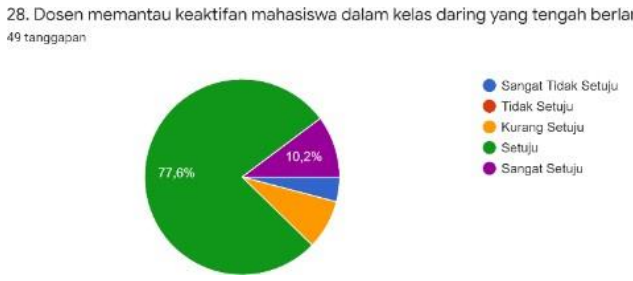

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 87.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 12.2%) perihal dosen memantau keaktifan mahasiswa dalam kelas daring yang tengah berlangsung. Melalui aplikasi *online* memudahkan dosen dalam mengamaati dan memantau mahasiswa secara keseluruhan melalui gawai atau laptopnya.

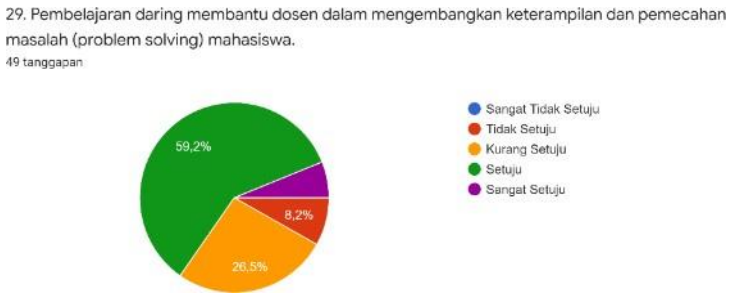

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 65.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 34.7%) perihal pembelajaran daring membantu dosen dalam mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah (*problem solving*) mahasiswa. Dengan pemberlajaran during ini akan membangkitkan keinginan diskusi serta memudahkan mahasiswa dalam diskusi. Dalam hal ini, salah upaya yang dilakukan guru dengan membuat *google classroom* sebagai wadah diskusi.

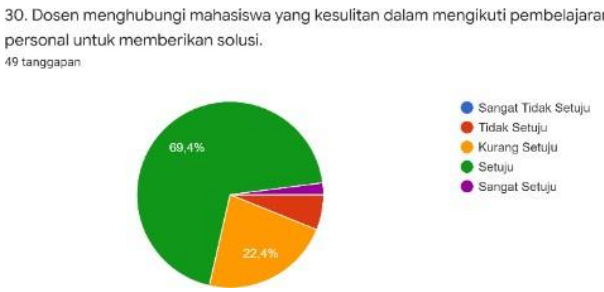

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 72%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 28%) perihal dosen menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal untuk memberikan solusi. Salah paya pengendalian dosen kepada mahasiswa agar mahasiswa tetap berjalan sesuai *role* perkuliahan ialah dengan menghubungi mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring secara personal. Dosen menganalisis setiap masalah yang terjadi seperti, kebutuhan internet, gadget, pulsa, dan lain-lainnya, kenudian diberikan alteratif perbaikannya.

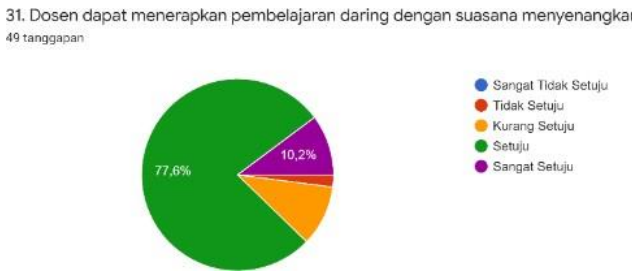

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 87.8%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar

12.2%) perihal dosen dapat menerapkan pembelajaran daring dengan suasana menyenangkan. Karena pembelajaran daring ini dinilai mahasiswa cukup membosankan, maka dosen selalu mencoba mengupayakan untuk menciptakan suasana lebih menyenangkan dan konsudif agar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 61.2%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 38.8%) perihal Pembelajaran daring menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Tidak bisa dipungkiri, mellaui pembelajaran daring juga akan menciptakan pembelajaran interaktif, hanya saja tidak semua dosen mampu memanfaatkan hal tersebut untuk menciptakan pembelajaran tersebut. Seperti penugasan, memang bentuk penugasanlah yang dipandang efektif dalam pembelajaran jarak jauh. Konsekuensinya, pengenalan konsep mengenai suatu pelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik.

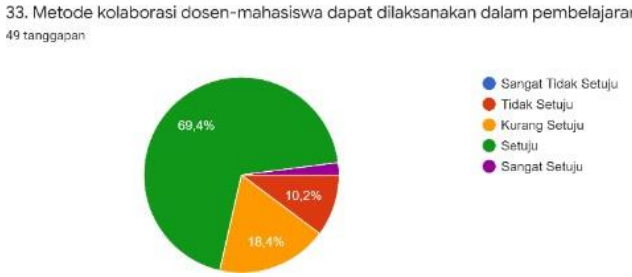

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 71.4%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 28.6%) perihal metode kolaborasi dosen-mahasiswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Dosen semaksimal mungkin mencoba mencipatakan pembelajaran kondusif. Salah satu upayanya ialah menggunakan metode kolaborasi dosen-mahasiswa, meski banyak sekali kendala dan keterbatasan akibat pembelajaran daring, khususnya mengenai umpan balik yang masih searah.

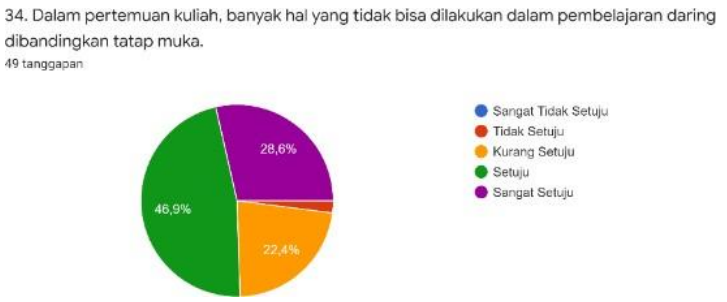

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 75.5%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 24.5%) perihal dalam pertemuan kuliah, banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka. Pada intinya, dosen lebih memilih pertemuan tatap muka dibanding pembelajaran daring. Sebab, pertemuan tatap muka lebih banyak manfaatnya dan lebih efektif daripada pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa lebih banyak kreativitas dengan menggunakan pembelajaran tatap muka.

Kompetensi Profesional

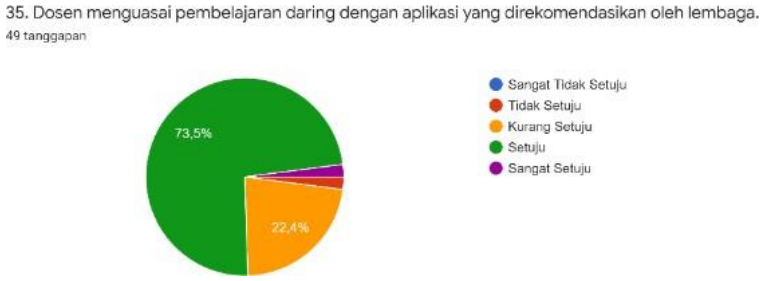

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 75%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 25%) perihal dosen menguasai pembelajaran daring dengan aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Dosen lebih memilih aplikasi yang diberikan kelmabaga untuk menjalankan pembelajaran daring. Selain, menghemat kebutuhan internet, aplikasi tersebut juga mempermudah dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring. Meski, aplikasi tersebut belum optimal dapat dioperasikan.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.3%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar

14.3%) perihal dosen menguasai aplikasi pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Jika memang dalam pilihan, dosen lebih banyak memilih menggunakan pembelajaran daring di luar aplikasi yang direkomendasikan oleh lembaga. Sebab, dosen lebih leluasa dan bertindak sesuai dengan konsepnya tanpa terbatas dengan tuntutan lembaga.

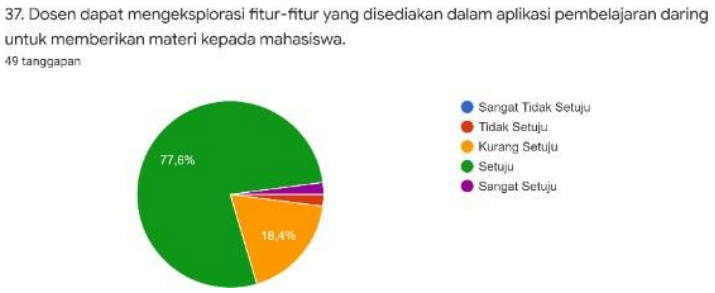

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 80%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20%) perihal dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberikan materi kepada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran daring dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk menarik perhatian dan mempermudah mahasiswa memahami materi tersebut.

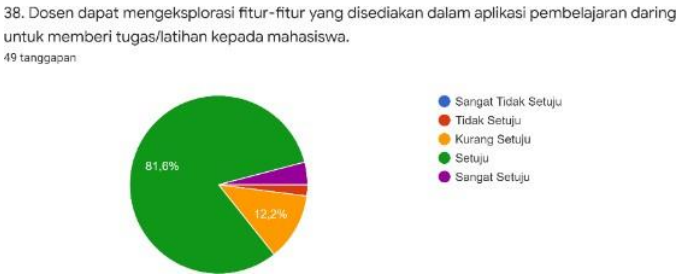

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 15%) perihal Dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberi tugas/latihan kepada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah mahasiswa dalam menerima dan mengumpulkan tugas-tugas dan latihan melalui aplikasi pembelajaran daring tersebut.

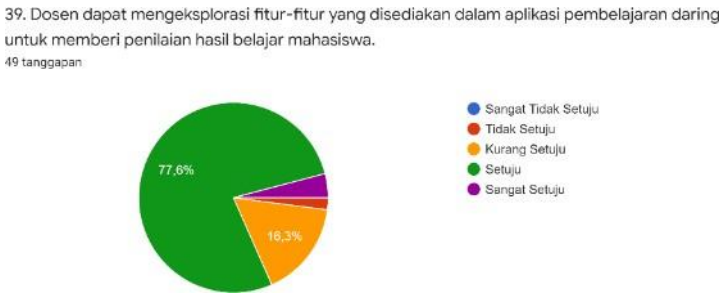

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 80%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20%) perihal dosen dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk memberi penilaian hasil belajar mahasiswa. Dalam hal ini, dosen memang menyadari bahwa salah satu keunggulan dari pembelajaran dapat mengeksplorasi fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi pembelajaran daring untuk mempermudah dosen memberikan koreksian dan penilaian mahasiswa yang sudah otomatis tersimpan pada *database* aplikasi tersebut.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 79.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 20.4%) perihal dosen berstatus *online* dengan tepat waktu setiap kelas pembelajaran daring dimulai. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin mengajar, karena hal ini menjadi tuntutan diri dan tuntutan tugas dan tanggung jawab pada lembaga.

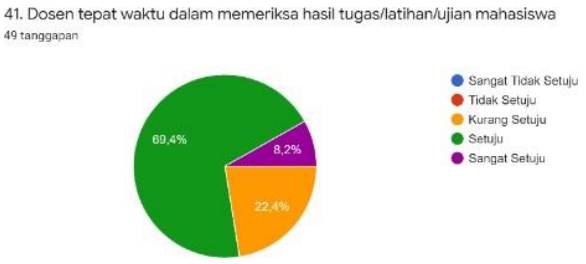

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 77.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 22.4%) perihal dosen tepat waktu dalam memeriksa hasil tugas/latihan/ujian mahasiswa. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin dalam mengoreksi dan menilai tugas/latihan/ujian mahasiswa,

sebab lebih praktis dan mempermudah dosen juga dalam mengoreksi pekerjaan mahasiswa tersebut.

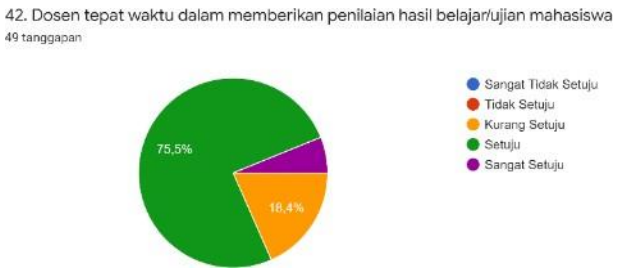

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 81.6%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 18.4%) perihal dosen tepat waktu dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin dalam memberikan penilaian hasil belajar/ujian mahasiswa, sebab hasil koreksian dan penilaian tersebut sudah otomatis tersimpan pada *database* aplikasi tersebut dan langsung dapat dipublikasikan kepada mahasiswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal dosen dapat mengimplikasikan materi dalam silabus di dalam aplikasi pembelajaran daring. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen dapat menginventarisasi materi, silabus, dan hasil pekerjaan mahasiswa denagn mem-*posting* atau mempublikasi pekerjaan mahasiswa secara *online*, seperti Youtube, *blog*, dan media sosial lainnya.

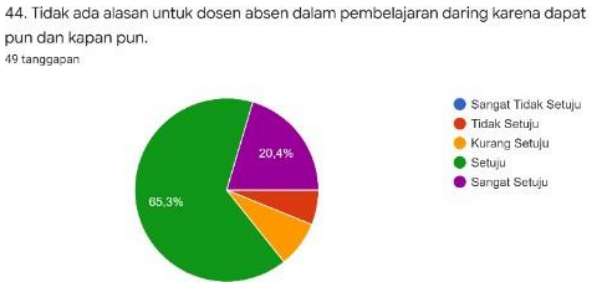

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dosen lebih banyak memilih setuju (dengan persentase sebesar 85.7%) dibanding tidak setuju (dengan persentase sebesar 14.3%) perihal tidak ada alasan untuk dosen absen dalam pembelajaran daring karena dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Dengan adanya pembelajaran melalui daring, dosen lebih menghargai waktu dan disiplin mengajar, sehingga akan mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengajar dengan tepat waktu, terlebih lagi akan terekan jejak dosen tersebut dalam mengisi perkuliahan di mana pun dan kapan pun sehingga dapat di monev oleh lembaga.

Persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 77 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 74 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik). Hasil persepsi proses pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah.

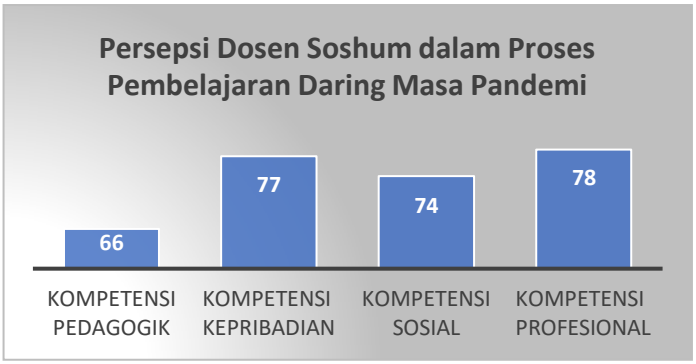

Data grafik di atas menunujukkan bahwa persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran dengan metode daring pada masa pandemi masih berada pada taraf yang positif (baik). Dosen dalam hal ini mampu masih mampu memenuhi unsur-unsur proses pembelajaran baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Simpulan / Conclusions (12pt)

Pada persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa persepsi kompetensi pedagogik berada pada skor 66 (cukup), persepsi kompetensi kepribadian pada skor 77 (baik), persepsi kompetensi sosial pada skor 74 (cukup), dan persepsi kompetensi profesional pada skor 78 (baik). Data tersebut menunujukkan bahwa persepsi dosen sosial humaniora terhadap proses pembelajaran dengan metode daring di UHAMKA pada masa pandemi masih berada pada taraf yang positif (baik). Dosen dalam hal ini mampu masih mampu memenuhi unsur-unsur proses pembelajaran baik dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Daftar Rujukan / References (12pt)

Goldstein, E. B. (Ed.). (2010). *Encyclopedia of perception* (Vol. 1). Sage.

Pinto, M., Sales, D., Fernández-Pascual, R., & Caballero-Mariscal, D. (2018). Attitudes, perceptions and prospectings on mobile information literacy training: Design and validation of the MOBILE-APP questionnaire. Journal of Librarianship and Information Science. https://doi.org/10.1177/0961000618788726

Shrum, J. L. (2015). *Teacher's handbook, contextualized language instruction*. Cengage Learning.

Toivanen, J. (2013). *Perception and the internal senses: Peter of John Olivi on the cognitive functions of the sensitive soul*. Brill.

Valle, R. S., & Halling, S. E. (1989). *Existential-phenomenological perspectives in psychology: Exploring the breadth of human experience*. Plenum Press.